

**PERAN PELAYANAN PANTI DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN LANJUT USIA NON POTENSIAL
(Studi di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Disusun Oleh:

M. Abdul Naajib

1506026025

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) ekslamar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Islam Negeri Walisongo
Di Semarang

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi:

Nama : M. Abdul Naajib
NIM : 1506026025
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Peran Pelayanan Panti dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Non Potensial (Studi di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Cepiring" Kendal)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 10 Februari 2020

Pembimbing I
Bidang Subtansi Materi



Drs. Sugiarsa. M.Si
NIP. 19571013198601 1001

Pembimbing II
Bidang Metodologi dan Tata tulis



Akhrivadi Sofian M.A.

SKRIPSI

**PERAN PELAYANAN PANTI DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN LANJUT USIA NON POTENSIAL
(Studi di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal)**

Disusun Oleh:

M. Abdul Naajib

(1506026025)

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 04 Maret 2020
dan dinyatakan **LULUS**.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang/Penguji

Dr. H. Tholkhatul Khoir, M.A.
NIP. 197701202005011005



Sekrestaris/Penguji

Drs. Sugiarto, M.Si.
NIP. 195710131986011001

Penguji Utama I

Nur Hasyim, M.A.

Penguji Utama II

Kaiser Atmaja, M.A.

Pembimbing I

Drs. Sugiarto, M.Si
NIP. 19571013198601 1001

Pembimbing II

Akhriyadi Sofian M.A.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : M. Abdul Naajib

NIM : 1506026025

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “Peran Pelayanan Panti dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Non Potensial” adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Semarang, 26 Februari 2020

Yang Menyatakan



M. Abdul Naajib

Nim: 1506026025

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alkhamdulillahrabbi'l'amin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peran Pelayanan Panti Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Non Potensial (Studi di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal)”**. Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada pemimpin umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah, berpengetahuan, dan berintelektual.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Sosial S1 (S. Sos) pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT dan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dorongan terhadap penulis dalam membuat skripsi ini hingga selesai. Untuk itu penulis menyampaikan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan kesehatan bagi penulis.
2. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Dr. H. Moch Parmudi, M.Si dan Akhriyadi Sofian M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberi berbagai pengarahan dan nasehat khususnya dalam hal pelaksanaan perkuliahan.
5. Drs. Sugiarto, M.Si dan Akhriyadi Sofian M.A., selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang dengan tulus telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah

- membekali berbagai pengetahuan dan pengalamannya, sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan sangat berguna.
7. Seluruh Civitas Akademik dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
 8. Tugiharto SH. MM., selaku Kepala Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan riset di lingkungan panti.
 9. Seluruh jajaran pegawai tata usaha, pekerja sosial, pramu rukti, dan lanjut usia non potensial di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi informan, sehingga peneliti mendapatkan banyak informasi data untuk menyelesaikan skripsi ini.
 10. Teruntuk yang teristimewa Ibunda Rukhoiyah, yang tidak pernah lelah dalam berdo’a, memberikan kasih sayang, nasehat, semangat, serta dukungan yang tiada henti, dan menjadi inspirasi bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
 11. Teruntuk kakak saya Siti Nur Hidayah, yang selalu memberikan do’a, dukungan semangat, dan dukungan material yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
 12. Teman-teman seperjuangan organisasi UKM Bandung Karate Club yang pernah memberikan pembelajaran arti dari kesetiaan, sukses selalu buat kalian semua.
 13. Rekan-rekan keluarga Sosiologi 2015 UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas dukungannya selama ini kepada penulis.
 14. Semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih.

Dengan segala kerendahan hati dan ucapan syukur, penulis mengucapkan terima kasih dan berdo’a semoga apa yang diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan yang lebih baik dan diterima sebagai amal sholeh. Meskipun dalam penulisan skripsi ini penulis berusaha semaksimal mungkin, namun tidak luput dari kekurangan dan kekhilafan. Untuk itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan tentunya bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah memberikan rahmat dan kesehatan bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih dan maaf kepada semua pihak tersebut.

Wassalamu’alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.....

PERSEMBAHAN

Syukur Alkhamdulillah, atas Berkah, Rahmat dan Hidayah Allah SWT, karya ini dapat terselesaikan, dan penulis persembahkan kepada orang-orang terkasih sepanjang zaman.

Yang terkasih dan penulis ta'dzimi:

Almarhum Ayahanda Sumindar, dan terkhusus untuk Ibunda tercinta Rukhoiyah yang telah menjadi motivator terhebatku, membesarkanku, mendidikku, menuntun setiap langkahku, dan senantiasa selalu berdoa untuk kesuksesanku

Dan Almamaterku:

*Progam Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*



MOTTO

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

(٢٣)

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. Al Isra’: 23)



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tingkat populasi penduduk lanjut usia di Provinsi Jawa Tengah yang mengalami peningkatan secara signifikan. Meningkatnya populasi penduduk lanjut usia di Jawa Tengah, mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan, yakni munculnya stigma negatif masyarakat tentang adanya lanjut usia non potensial dan munculnya berbagai perundungan terhadap lanjut usia non potensial. Bentuk usaha pemerintah mendirikan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal bertujuan guna memberikan perlindungan sosial kepada lanjut usia non potensial, agar dapat mencapai taraf hidup yang wajar dan sejahtera. Sehingga dapat diketahui bahwa Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pelayanan panti dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial, faktor apa saja yang mempengaruhi program pelayanan, dan bagaimana respon lanjut usia non potensial terhadap pelayanan panti.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif analisis, dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena dan menganalisis fakta lapangan yang dikaitkan dengan teori. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis fungsionalisme struktural sebagai kerangka teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal memiliki fungsi yaitu memberikan pelayanan jaminan pemenuhan kebutuhan hidup dan perawatan sosial dalam rangka meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial. Pelayanan kesejahteraan yang diberikan panti berupa tahap penerimaan, pelayanan advokasi sosial, pelayanan kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan, pelayanan bimbingan, dan pelayanan terminasi. Dalam memberikan pelayanan tersebut, petugas panti memiliki peran sebagai pemberi informasi, motivator, advocate, broker, mediator, consultant, coordinator, pendamping, expert, educator, dan public speaker. Ada beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi pelayanan kesejahteraan yang diberikan panti yakni terbatasnya anggaran dana dari pemerintah daerah, sarana prasarana yang kurang mendukung, kualitas kuantitas sumber daya manusianya yang kurang mendukung, dan karakteristik lanjut usia nakal yang susah diatur. Adapun faktor pendukungnya terdapat pada integritas sumber daya manusianya, dan sarana prasarana yang ada dapat termasuk dengan baik. Respon lanjut usia non potensial menunjukkan bahwa program pelayanan kesejahteraan yang diberikan panti sudah terealisasi. Tetapi hanya ada beberapa program pelayanan yang perlu penyesuaian terhadap kondisi lanjut usia non potensial.

Kata Kunci: Peran, Pelayanan Sosial, Kesejahteraan, dan Lanjut Usia Non Potensial.

ABSTRACT

This research is motivated by the level of elderly population in Central Java Province which has increased significantly. The increase in the elderly population in Central Java has resulted in various problems, namely the emergence of negative community stigma about the existence of non-potential elderly and the emergence of various harassment of non-potential elderly. The form of government efforts to establish Kendal's "Cepiring" Elderly Social Care Institution aims to provide social protection to non-potential elderly, so as to achieve a reasonable and prosperous standard of living. So it can be seen that the Social Care Institution for "Cepiring" Kendal has an important role in improving the welfare of non-potential elderly. Based on the above problems, this study aims to find out how the role of nursing services in improving the welfare of non-potential elderly, what factors affect service programs, and how non-potential elderly responses to nursing services.

This research is a qualitative descriptive analysis research, with the aim to describe phenomena and analyze field facts that are associated with theory. Collecting data in this study using techniques of observation, interviews, documentation, and literature review. Analysis of the data used in this research is structural functionalism analysis as a theoretical framework.

The results showed that the Kendal "Cepiring" Elderly Social Care Institution had the function of providing a guarantee service for meeting the needs of life and social care in order to improve the welfare of non-potential elderly. The welfare services provided by the institution include reception, social advocacy services, basic needs services, health services, guidance services, and termination services. In providing these services, the orphanage has the role of providing information, motivators, advocates, brokers, mediators, consultants, coordinators, assistants, experts, educators, and public speakers. There are several inhibiting factors that affect the welfare services provided by the institution, namely the limited budget of funds from the local government, infrastructure that is less supportive, the quality of the quantity of human resources that is less supportive, and unruly elderly characteristics that are difficult to regulate. The supporting factor lies in the integrity of its human resources, and the existing infrastructure can be well maximized. The non-potential elderly response indicates that the welfare services program provided has been realized. But there are only a few service programs that need to be adapted to non-potential elderly conditions.

Keywords: Role, Social Services, Welfare, and Non-Potential Elderly.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	14
2. Sumber dan Jenis Data	14
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Teknik Analisis Data	17
BAB II	18
LANDASAN TEORI	18
A. Definisi Konseptual	18
B. Teori Fungsionalisme Struktural	22
BAB III	30
SELYANG PANDANG	30
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA “CEPIRING” KENDAL	30

A. Sejarah Singkat Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal.	30
B. Keadaan Penerima Manfaat/Lanjut usia Non Potensial.....	38
C. Jaringan Kerjasama Dalam meningkatkan Kesejahteraan Lansia Non Potensial .	43
BAB IV	48
PERAN PELAYANAN PANTI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN LANJUT USIA NON POTENSIAL.....	48
A. Progam Pelayanan Panti dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Non Potensial.....	48
1. Tahap Penerimaan.....	50
2. Pelayanan Advokasi Sosial.	55
3. Pemenuhan Kebutuhan Dasar.	60
4. Pelayanan Kesehatan.....	72
5. Pelayanan Bimbingan.	77
6. Terminasi.	97
B. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelayanan Panti dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Non Potensial.....	102
1. Faktor Penghambat.	102
2. Faktor Pendukung.	109
C. Respon Lanjut Usia Non Potensial Terhadap Pelayanan Panti dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Non Potensial.....	112
BAB V	130
PENUTUP	130
A. KESIMPULAN.....	130
B. SARAN.....	132
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

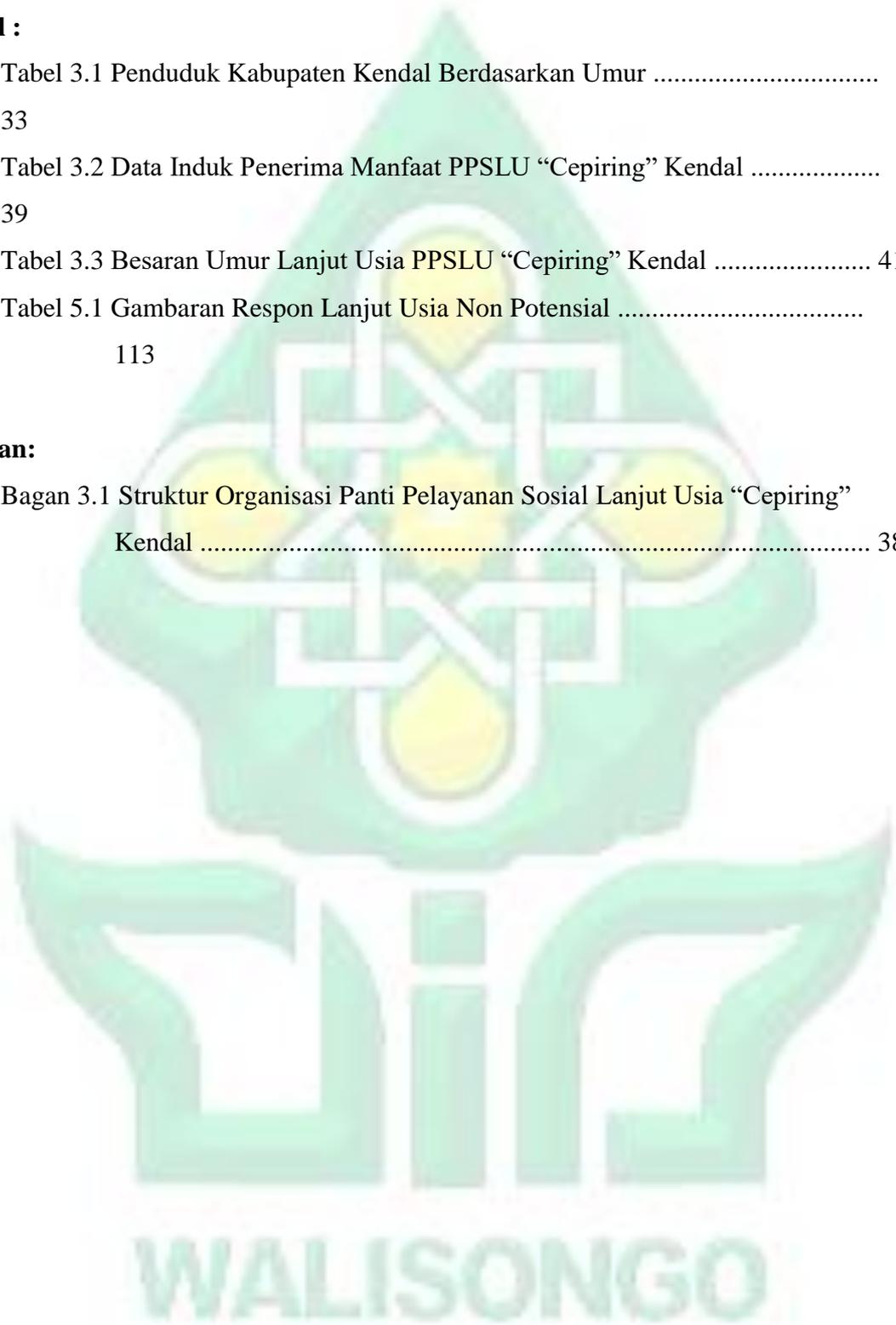
DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel-tabel :

Tabel 3.1 Penduduk Kabupaten Kendal Berdasarkan Umur	33
Tabel 3.2 Data Induk Penerima Manfaat PPSLU “Cepiring” Kendal	39
Tabel 3.3 Besaran Umur Lanjut Usia PPSLU “Cepiring” Kendal	41
Tabel 5.1 Gambaran Respon Lanjut Usia Non Potensial	113

Bagan-bagan:

Bagan 3.1 Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal	38
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Gambar

Lampiran 2. Daftar Penerima Manfaat Berdasarkan Asrama

Lampiran 3. Daftar Lanjut Usia Non Potensial Yang Sakit Berdasarkan Penyakit
Yang Diderita

Lampiran 4. Daftar Persyaratan Layanan Penerimaan

Lampiran 5. Contoh Daftar Penerima Manfaat Yang Masuk PPSLU “Cepiring”
Kendal

Lampiran 6. Pedoman Wawancara

Lampiran 7. Riwayat Hidup Penulis



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses menua (*aging*) adalah proses alami pada semua makhluk hidup. Laslett menyatakan bahwa menjadi tua merupakan proses perubahan biologis secara terus menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut. Masa usia lanjut merupakan masa yang tak bisa dielakkan oleh siapapun khususnya bagi yang dikaruniai umur panjang, yang bisa dilakukan oleh manusia hanyalah menghambat proses menua agar tidak terlalu cepat, karena pada hakekatnya dalam proses menua terjadi suatu kemunduran atau penurunan (Suardiman, 2016).

Semua manusia di bumi akan mengalami penuaan, yang dimulai dari setetes mani menjadi sekumpal darah, sehingga terbentuklah dan terlahirkanlah seorang anak yang nantinya akan menjadi dewasa, dan akan mengalami masa usia tua. Proses menua tersebut telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah Al-Mu'min/Ghafir ayat 67 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا
أَشْدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُسَمًّا
وَأَعَلَّكُمْ تَعْقُلُونَ ﴿67﴾

Artinya : *“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari sekumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami berbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(Nya)”* (Al Mu'min/Ghafir (40): 67).

Selain itu, di dalam Al Qur'an juga mengajarkan kepada kita akan menghormati, menyayangi, dan berbuat baik kepada orang tua. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 14 yang berbunyi :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya : *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (QS. Luqman (31): 14).*

Keberadaan lanjut usia (lansia) di Jawa Tengah menjadi perhatian khusus oleh pemerintah daerah dalam menghambat proses penuaan yang terjadi pada lanjut usia yang semakin cepat. Namun, dalam menghambat proses penuaan lanjut usia, dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk lanjut usia di Jawa Tengah yang semakin meningkat terjadi pada negara berkembang, salah satunya negara Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari hasil laporan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah terjadi peningkatan Usia Harapan Hidup (UHH). Usia Harapan Hidup (UHH) di Jawa Tengah pada tahun 2014 adalah 73,88 tahun dengan persentase peningkatan sebanyak 6 %. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu mencapai 73,96 tahun dengan persentase peningkatan sebanyak 8 %, dan meningkat pada tahun 2016 yaitu 74,02 tahun dengan persentase peningkatan sebanyak 6 %. Meningkat secara stabil pada tahun 2017 yaitu 74,08 tahun dengan persentase peningkatan sebanyak 6 %, dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu 74,18 tahun, dengan persentase peningkatan sebanyak 10 % (BPS Jateng: 2019).

Demikian pula, menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, proporsi penduduk dewasa terutama lanjut usia di Jawa Tengah terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 jumlah lanjut usia mencapai 3,83 juta jiwa dengan

persentase sebanyak 11,43% dari seluruh penduduk Provinsi Jawa Tengah. Kemudian tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 3,96 juta jiwa dengan persentase sebanyak 11,72%. Pada tahun 2016 juga mengalami peningkatan sebanyak 4,14 juta jiwa dengan persentase sebanyak 12,18%. Tahun 2017 mengalami peningkatan sebanyak 34,26 juta jiwa dengan persentase 12,59%. Sedangkan berdasarkan hasil Angka Proyeksi Penduduk tahun 2018, jumlah lanjut usia di Provinsi Jawa Tengah meningkat menjadi 4,49 juta jiwa dengan persentase sebanyak 13,03% (Sentot, 2019)

Sebagai bentuk kewajiban atas pravelensi penduduk lanjut usia yang semakin meningkat, pemerintah Indonesia merumuskan kebijakan dan program yang ditujukan kepada kelompok penduduk lanjut usia. Hal ini telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 43 tahun 2004 yang berisi tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia dan Undang-undang No.13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia. RUU tersebut menjelaskan bahwa kategori umur lanjut usia adalah telah mencapai usia 60 tahun. Ada dua bentuk kategori lanjut usia, terdiri dari lansia potensial dan non potensial. *Pertama*, lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan aktivitas, dan/atau berpartisipasi dalam mewujudkan aktualisasi dirinya dalam berbagai bidang kehidupan. *Kedua*, lanjut usia non potensial adalah lanjut usia yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, dan tidak dapat melakukan aktivitas dan/atau berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan.

Sebagaimana dalam Riset ini, berfokus pada lanjut usia non potensial atau dalam istilah lain dikategorikan sebagai lanjut usia yang tidak bisa menghasilkan apa-apa, tidak bisa mencari nafkah, sehingga hidupnya tergantung dengan bantuan orang lain. Selain itu, berbagai perspektif masyarakat terhadap lanjut usia non potensial, bahwa lanjut usia non potensial dianggap sebagai orang yang tidak produktif lagi, tidak berguna, dan menjadi beban keluarga. Hal ini menjadikan lanjut usia non potensial merasa bahwa dirinya terisolasi/keterasingan, merasa tidak berguna, kurang mendapat perhatian, dan perasaan kesepian (Suardiman, 2016).

Berdasarkan stigma masyarakat tersebut, pemerintah pusat maupun daerah membuat sebuah perlindungan sosial berupa panti jompo/panti pelayanan sosial

yang ditujukan kepada lanjut usia non potensial, agar mereka dapat ikut andil dalam pembangunan dengan memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, ketrampilan, pengalaman, usia, kondisi fisik, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial lanjut usia non potensial. Dengan demikian, pemerintah daerah melalui Dinas Sosial Jawa Tengah mendirikan 15 panti pelayanan sosial sistem terlembaga/lembaga kesejahteraan sosial yang beberapa diantaranya merupakan panti jompo, salah satunya bernama Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Cepiring¹” Kendal yang bertempat di Dusun Jambangan, desa Botomulyo, Cepiring Kendal (Amiyanto, 2017).

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal merupakan Badan Sosial/Lembaga Sosial yang memberikan pelayanan-pelayanan sosial dalam menyelenggarakan usaha-usaha kesejahteraan sosial lanjut usia non potensial berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 6 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Lanjut Usia. Sebagaimana yang menjadi ketertarikan peneliti dalam riset ini adalah lansia non potensial yang banyak ditemui di Panti Pelayanan Sosial “Cepiring” Kendal, seperti yang dikatakan oleh Kepala Panti bahwa di Panti Pelayanan Sosial “Cepiring” Kendal sering mendapat kiriman/buangan lanjut usia non potensial dari panti-panti jompo lainnya. Sehingga, hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik ingin mengkaji lebih dalam mengenai pelayanan-pelayanan yang diberikan panti terhadap lanjut usia non potensial. Ada berbagai bentuk pelayanan-pelayanan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal yang diberikan kepada lanjut usia non potensial diantaranya, berupa pelayanan kesehatan (promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif), pelayanan bimbingan (sosial, psikologis, mental, dan fisik), bantuan hukum, pelayanan penggunaan fasilitas umum, dan perlindungan sosial.

Dengan demikian, agar pelayanan-pelayanan panti yang diberikan kepada lanjut usia non potensial bisa terealisasi dengan baik, maka dibutuhkan pekerja sosial. Sebagaimana menurut profesi pekerjaan sosial yang dikutip dari pertemuan “federasi Pekerjaan Sosial Internasional” di Montreal, Kanada tahun 2000 (Adi:

¹ “Cepiring” adalah istilah penyebutan nama dan daerah Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia yang bertempat di Kendal Provinsi Jawa Tengah.

2013) bahwa pekerjaan sosial mempromosikan terciptanya perubahan sosial, pemecahan masalah pada relasi manusia, serta pemberdayaan dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial khususnya dalam hal ini lanjut usia non potensial, dengan bertumpu pada teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial dan intervensi yang dilakukan pada titik seseorang berinteraksi dengan lingkungannya.

Upaya pelayanan-pelayanan panti dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial bisa dilihat dari berbagai bentuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar lanjut usia non potensial dari berbagai aspek, diantaranya berupa aspek kebutuhan biologis (jasmani), kebutuhan psikologi (rohani), maupun kebutuhan sosial (Yuni, Good News: 2019).

Pertama, dilihat dari terpenuhinya kebutuhan jasmani dengan baik, seperti dalam bidang kebutuhan pokok hidup secara layak, yaitu sandang pangan dan papan, pemeliharaan kesehatan dengan baik, dan pemenuhan kebutuhan pengisian waktu luang. Dalam segi jasmani lanjut usia non potensial di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal sebagian besar telah terpenuhi, tetapi masih ada beberapa lanjut usia non potensial yang masih kurang merasakan hal tersebut, seperti pemeliharaan kesehatan yang baik, karena pemenuhan kebutuhan harus bersifat menyeluruh. Seperti yang dialami lanjut usia non potensial yang berinisial P, penyandang penyakit lambung, ia mengeluh tentang pelayanan kesehatan panti yang diberikan secara tidak konsisten, yang seharusnya perjanjian oleh pekerja sosial dengan lanjut usia non potensial bahwa pengobatan secara lanjut akan dilakukan, tetapi sampai berhari-hari bahkan berbulan-bulan tidak segera ditangani. Oleh sebab itu, menyebabkan lansia non potensial yang menyandang penyakit tersebut semakin parah dan sulit disembuhkan.

Kedua, pemenuhan kebutuhan yang menjadi dasar kesejahteraan lanjut usia non potensial adalah terpenuhinya kebutuhan rohaniah dengan baik, seperti dalam bidang kebutuhan kasih sayang, baik dari keluarga maupun dari lingkungan panti, peningkatan gairah hidup, dan tidak merasa khawatir dalam menghadapi sisa hidupnya. Pemenuhan kebutuhan rohaniah di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal telah diberikan seperti pemberian pelayanan bimbingan

agama/spiritual, tetapi sejauh ini hanya lanjut usia tertentu yang bisa mengakses/mengikuti pelayanan tersebut. Kebanyakan mereka (lanjut usia) miskin akan pengetahuan tentang agama, tetapi mereka merasa tidak ingin tau, tidak ingin mencari, bahkan melakukan. Padahal agama yang seharusnya mereka lebih digali sedalam mungkin karena mengingat usia yang tidak akan lama lagi nantinya menghadapi kehidupan akherat.

Selain itu, yang paling penting dalam pemenuhan kebutuhan rohani/psikologis lanjut usia non potensial adalah bentuk rasa kasih sayang yang diberikan keluarga maupun pekerja sosial/pekerja panti terhadap lanjut usia non potensial. Sebagaimana yang dilansir oleh WHO pada 14 Juni 2017, bahwa perundungan kerap terjadi pada lanjut usia non potensial. Setidaknya 1-6 lanjut usia non potensial yang berumur 60 tahun mengalami perundungan yang dapat juga disebabkan oleh keluarga maupun semua elemen di lingkungan panti. Bentuk perundungannya biasanya berupa memukul, menampar, mendorong, memperlakukan di depan umum, atau mengeluarkan kata-kata yang berupa ucapan intimidatif, pelecehan, serta menyalahkan kepada lanjut usia non potensial (Kirnandita, tirta.id : 2017).

Ketiga, dasar utama kesejahteraan sosial lanjut usia non potensial juga diketahui dari terpenuhinya kebutuhan sosial dengan baik, terutama hubungan baik dengan penghuni di lingkungan panti. Hal ini bertujuan agar lanjut usia non potensial yang hidup di panti merasakan ketentraman dalam berkehidupan sosial. Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal minim adanya hal tersebut, sebagian besar lanjut usia non potensial yang bermukim di PPSLU “Cepiring” Kendal cenderung memiliki sikap individualis, mereka lebih mementingkan diri sendiri, tidak memperhatikan kepentingan orang lain. Seperti pada lanjut usia non potensial yang berinisial S, penyandang penyakit kronis, ia cenderung bersikap bebas tanpa peduli dengan orang disekitarnya, ketika mengikuti kegiatan bimbingan, lanjut usia non potensial ini tidak ingin mengajak lanjut usia lain dalam satu asrama untuk mengikuti kegiatan bimbingan tersebut. Hal ini menjadikan lanjut usia non potensial lain tidak punya rasa memiliki dan mengingatkan, sehingga mereka cenderung egois. Hubungan muncul dari rasa keprihatinan,

kepedulian, dan penghormatan kepada orang lain melalui kata-kata, tindakan-tindakan, dan suatu kemauan untuk mendengarkan. Bentuk hubungan sosial tidak akan terjadi jika tidak adanya rasa peduli dan perhatian antar sesama (Satriawan dan Yazfinedi, Kemensos RI: 2019).

Selain itu, hubungan sosial pekerja sosial panti dengan lanjut usia non potensial dalam pemenuhan kebutuhan sosial di lingkungan panti sangat dibutuhkan. Hal ini bertujuan agar tidak timbul rasa ketidakpercayaan oleh lanjut usia non potensial terhadap pekerja sosial panti. Lanjut usia non potensial berinisial N, penyandang penyakit stroke, ia merasa bahwa dirinya kurang diperhatikan dan kurang diperdulikan oleh pekerja panti seperti dalam hubungan tolong menolong. Sehingga perasaan tidak percaya oleh lanjut usia non potensial ini terhadap pekerja sosial panti semakin terjadi. Rasa ketidakpercayaan menimbulkan konflik batin yang dialami lanjut usia non potensial dengan pekerja sosial panti.

Berbagai permasalahan berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan, bahwa pemenuhan kebutuhan lanjut usia non potensial mempengaruhi upaya pelayanan-pelayanan dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal, sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2004. Ketidakhadanya perhatian, kepedulian, kasih sayang, ketidakpercayaan, sehingga menimbulkan permasalahan pada kesejahteraan sosial lanjut usia non potensial yang meliputi kurangnya kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani dan kebutuhan sosial.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik melakukan riset untuk mengkaji lebih dalam mengenai pelayanan-pelayanan panti terhadap pemenuhan kebutuhan-kebutuhan lanjut usia non potensial dalam meningkatkan kesejahteraan lansia non potensial. Dengan demikian, peneliti tertarik mengangkat judul *“Peran Pelayanan Panti dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Non Potensial di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal”*.

WALISONGO

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran pelayanan panti dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring’ Kendal?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pelayanan panti dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring’ Kendal?
3. Bagaimana respon lanjut usia non potensial terhadap pelayanan panti dalam meningkatkan kesejahteraan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring’ Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, ada berbagai tujuan dalam penelitian ini :

1. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang peran pelayanan panti dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring’ Kendal.
2. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode secara sosiologi melalui fungsionalisme struktural dari struktur Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring’ Kendal melalui peran pelayanan panti dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan akan memberikan berbagai manfaat, diantaranya :

1. Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta kemampuan berfikir yang dimiliki peneliti secara sistematis dan metodologis. Selain itu juga bermanfaat sebagai sumber referensi dan kepustakaan untuk peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk menambah wawasan dan dapat menjadi sebuah kontribusi bagi studi-studi selanjutnya tentang peran pelayanan panti dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring’ Kendal.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa kajian atau penelitian yang pernah ada terkait penelitian yang berhubungan tentang peran pelayanan panti dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial. Penelitian-penelitian terdahulu di bawah ini akan menjadi rujukan untuk penelitian ini, penelitian-penelitian terdahulu tersebut diantaranya berupa:

Penelitian M. Quraissy Ramadhan, jurusan sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, tahun 2017, yang berjudul “*Pelayanan Sosial Terhadap Lanjut Usia di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk pelayanan sosial terhadap lanjut usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada banyak kategori pelayanan di panti sosial Trena Werdha Nirwana Puri Samarinda. Diantara pelayanannya seperti (1) bimbingan fisik meliputi tahapan pendekatan awal pada lanjut usia seperti tahap orientasi dan konsultasi pengecekan kesehatan lansia dan juga proses identifikasi. (2) Bimbingan keagamaan meliputi sholat berjama’ah, pengajian, dan untuk non muslim ada bimbingan masing-masing pada lanjut usia. (3) Bimbingan sosial meliputi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan kemampuan saling bertukar pikiran dengan teman sebaya. (4) Perlindungan sosial meliputi penjarangan razia terlantar, penampungan sementara, pemulangan, dan proses rehabilitasi sebelum ditempatkan di panti. (5) Pemberdayaan meliputi pelatihan ketrampilan bagi yang berpotensi seperti menjahit, menyulam, dan kerajinan tas dari limbah plastik. pelayanan kesehatan meliputi pengecekan jantung dan fisik dengan jangka waktu 2 minggu oleh dokter RSJ Atma Husada. Penyediaan kebutuhan dasar lanjut usia

meliputi pola makan 3 kali sehari, ruang wisma sejumlah 15 disertai fasilitasnya. Kekurangan dari penelitian tersebut adalah hanya menganalisis pelayanan secara keseluruhan/umum, tetapi tidak memperlihatkan respon lanjut usia terhadap meningkatnya kesejahteraan lanjut usia atau justru belum mencapai kesejahteraan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut bisa digunakan sebagai sumber rujukan dalam memahami pelayanan-pelayanan sosial lanjut usia yang telah dijelaskan di atas.

Penelitian Syahrani Tri Putri, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, UIN Alauddin, tahun 2012, yang berjudul "*Fungsi Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Pare-pare dalam Menangani Lanjut Usia Terlantar*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi dari pusat pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan para lanjut usia. Hasil penelitian ini, bahwa fungsi yang dilakukan petugas panti di pusat pelayanan lanjut usia Mappakasunggu merupakan salah satu upaya agar para lanjut usia dalam menjalani sisa hidupnya akan dapat terpenuhi kebutuhan hidup mereka seperti kebutuhan makan, pakaian, bimbingan sosial, bimbingan spiritual, kesehatan dan sebagainya. Berdasarkan fungsinya, petugas panti mampu melayani lanjut usia Mappakasunggu dengan baik dan efektif. Selain itu bentuk hubungan juga terjadi seperti petugas panti sebagai koordinator, penghubung, dan mediator terhadap lanjut usia. Kekurangan dari penelitian tersebut adalah hanya mengandalkan fungsi dari petugas panti dalam melayani lanjut usia tetapi tidak memperlihatkan sejauh mana kesejahteraan telah dicapai. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut nantinya akan dijadikan sebagai sumber untuk memahami fungsi dari petugas panti dalam melayani lanjut usia serta memahami bentuk hubungan antara petugas, pekerja sosial, dan lanjut usia non potensial.

Penelitian Nur Isra, jurusan Pengembangan Masyarakat Islam-Konseling Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, tahun 2015, yang berjudul "*Peran Panti Sosial dalam Penanganan lanjut Usia (Studi Kasus pada Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa*". Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis sejauhmana peran panti sosial dalam menangani lanjut usia.

Fokus penelitian ini adalah tentang implementasi program kesejahteraan sosial bagi lanjut usia dan repon lanjut usia terhadap program kesejahteraan sosial di PSTW Gau Mabaji Kabupaten Gowa. Hasil penelitian bahwa berdasarkan temuan data observasi dan wawancara oleh si peneliti, ada beberapa bentuk program kesejahteraan sosial dalam bentuk pelayanan santunan lanjut usia. Bentuk programnya antara lain, program pelayanan kebutuhan fisik, pelayanan kesehatan, pelayanan psikososial edukatif, dan pelayanan kebutuhan spiritual. Selain itu untuk mengukur tingkat sejauh mana peran panti dalam melayani lanjut usia dengan dilengkapi pendapat responden lansia sebanyak 4 orang yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Pendapat lanjut usia terhadap pelayanan panti cukup memuaskan dan lebih dikhususkan untuk pelayanan kesehatan, karena lanjut usia dengan kondisi fisiknya yang rentan terhadap penyakit. Kekurangan dari penelitian tersebut adalah penelitian tersebut telah memperlihatkan sejauh mana tingkat kesejahteraan lanjut usia telah dicapai tetapi dalam hal ini tidak memperlihatkan bentuk kerjasama petugas panti dengan petugas struktur panti dan lanjut usia. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menjadi sumber panutan terhadap penelitian ini tentang menganalisis pelayanan-pelayanan yang bertujuan untuk mensejahterakan lanjut usia.

Penelitian Pandu Tri Pramono, Puji Astuti, dan Wiwik Widayati, Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, tahun 2015, yang berjudul *“Pelaksanaan peningkatan Kesejahteraan Lansia di Unit Pelayanan Sosial Lansia “Wening Wardoyo” Ungaran”*. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran pelaksanaan peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia penerima manfaat sudah terlaksana diantaranya tahap pendekatan awal, tahap pemberian pelayanan, tahap intervensi, tahap resosialisasi, dan tahap terminasi. Diantara pelayanan-pelayanan tersebut telah berjalan konsisten dan dinilai sudah bagus dan sesuai pedoman. Kekurangan dari penelitian tersebut adalah penelitian tersebut hanya bersifat umum, menganalisis pelayanan-pelayanan yang diberikan berdasarkan kebutuhan lanjut usia tetapi tidak memberikan mencantumkan secara

kelas respon lanjut usia bahwa lanjut usia terpenuhi kebutuhannya dan mencapai kesejahteraan yang dimaksud. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut bisa menjadi acuan dalam memahami peningkatan kesejahteraan melalui bentuk pelayanan-pelayanan panti terhadap penerima manfaat.

Jurnal Penelitian Shinta Puji Triwanti, Ishartono, dan Erie Surya Gutama, Universitas Padjajaran, Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, tahun 2015, yang berjudul "*Peran Panti Sosial Tresna Werdha dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia*". hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan keberadaan adanya panti werdha merupakan salah satu solusi alternatif yang dimanfaatkan oleh pihak keluarga untuk menempatkan lanjut usia di panti, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup lanjut usia yang meliputi kebutuhan fisik, psikis, maupun sosial. Adapun pelayanan yang diberikan berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lansia seperti pemberian tempat tinggal yang layak; jaminan hidup berupa makan, pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan mental, sosial, keterampilan, agama; dan pengurusan pemakaman atau sebutan lain. Adapun kekurangan dari penelitian tersebut adalah bahwa penelitian tersebut belum menjelaskan secara rinci bentuk pelayanan yang diberikan oleh panti werdha terhadap lanjut usia, hanya sekedar menjelaskan secara umum bahwa panti werdha memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam menangani lanjut usia. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut bisa memberikan gambaran untuk penelitian ini bahwa panti pelayanan sosial memiliki keberfungsian dalam melayani lanjut usia yang menjadi fokus dari peningkatan kesejahteraan lanjut usia di masyarakat, khususnya dalam penelitian ini adalah lanjut usia non potensial.

Penelitian Sri Sulastri dan Sahadi Humaedi, Universitas Padjajaran, Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, tahun 2017, yang berjudul "*Pelayanan Lanjut Usia Terlantar dalam Panti*". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi penduduk lanjut usia dan pelayanan lanjut usia terlantar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa jenis pelayanan

yang diberikan kepada lanjut usia diantaranya pemberian tempat tinggal yang layak, pemberian pelayanan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan (mental, sosial, ketrampilan, agama), pengurusan pemakaman. Pelayanan-pelayanan tersebut diberikan kepada lanjut usia yang terlantar yang sudah tidak memiliki kemandirian dan tergolong sebagai kelompok masyarakat yang paling lemah. Penelitian tersebut telah berfokus pada salah satu titik permasalahan yaitu fokus pada lanjut usia terlantar, tetapi penelitian tersebut memiliki kekurangan yaitu dengan difokuskannya program kesejahteraan lanjut usia oleh pemerintah hanya diukur dari bentuk sasaran yang tepat kepada lanjut usia terlantar, bentuk upaya pelayanannya dan respon dari lanjut usia tidak diperlihatkan, bahkan bentuk kerja sama petugas panti tidak ada. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut nantinya akan digunakan sebagai sumber dalam memahami objek penelitian yang tepat sasaran yaitu lanjut usia non potensial yang menjadi sasaran dalam penelitian ini.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu sangat berpengaruh terhadap penelitian ini. Berbagai hasil dari penelitian tersebut tentang pelayanan-pelayanan terhadap lanjut usia masih memiliki berbagai kekurangan. Penelitian terdahulu sebagian besar membahas pelayanan secara universal, tidak berfokus pada salah satu titik fokus, terkadang melupakan bentuk kerjasama antar petugas panti dan lanjut usia, dan juga tidak dilengkapinya respon dari lanjut usia dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul Peran Pelayanan panti dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Non Potensial dengan membahas pelayanan-pelayanan panti, berfokus pada lanjut usia non potensial, dan respon lanjut usia non potensial dalam meningkatkan kesejahteraan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Sehingga dalam penelitian kualitatif, peneliti disebut sebagai *instrument* (Moleong, 2007: 6). Penelitian deskriptif (*deskriptive research*) dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat (Danim, 2013: 41). Penelitian ini menekankan pada data yang digali di lapangan dengan teknik tertentu, kemudian diilustrasikan dalam kalimat dengan mengkategorikan berdasarkan karakter tertentu, kemudian diambil kesimpulan. Dengan demikian di dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan dan menguraikan sesuai fakta-fakta secara nyata mengenai pelayanan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan cara menggali dari hasil observasi dan wawancara dengan informan di lapangan. Dalam penelitian ini, informan-informan dipilih dengan mendasar pada subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data serta bersedia memberikan informasi data.

Berdasarkan pertimbangan keperluan penulisan penelitian yang memang mewakili sumber informasi yang ingin didapatkan oleh penulis, peneliti melakukan pengamatan terhadap informan-informan yang terlibat dalam pelayanan-pelayanan panti maupun informan yang bermukim di panti yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi. Selain itu, untuk mengumpulkan data primer ini, peneliti melakukan

wawancara dengan informan-informan yang benar-benar memahami masalah terkait. Wawancara dilakukan terhadap informan kunci (*key informant*) maupun informan lainnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung dan mencari fakta yang sebenarnya hasil dari observasi lapangan dan wawancara yang telah dilakukan maupun mengecek kembali data yang sudah ada sebelumnya.

Data sekunder dalam penelitian ini didapat secara tidak langsung yang diperlukan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer. Data sekunder ini bisa berupa bahan-bahan tertulis yang mencakup peraturan terkait, serta referensi-referensi yang menjadi panduan. Peneliti dapat memperoleh data berupa arsip atau data dari instansi terkait, dan juga para peramu yang bersangkutan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena-fenomena sosial dengan gejala-gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 1991: 35). Penelitian ini menggunakan observasi/pengamatan melibatkan pencatatan hasil dari penelitian yang dapat dilakukan secara sistematis dan sengaja yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diteliti, seperti pengamatan terhadap pelayanan-pelayanan panti yang diberikan kepada penerima manfaat/lanjut usia non potensial, dan juga mengamati secara langsung kehidupan keseharian penerima manfaat/lanjut usia non potensial di lingkungan PPLU “Cepiring” Kendal.

b. Wawancara (*Interview*)

Interview atau wawancara adalah suatu kajian yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan

pertanyaan-pertanyaan pada informan secara lisan (Subagyo, 1991: 37). Seorang peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif pertanyaan yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara. Pertanyaan tersebut melingkupi hal yang umum, kemudian dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya.

Informan kunci (*key informant*) dalam penelitian ini yaitu pekerja sosial/petugas profesional (pembina asrama, kepala seksi bimbingan dan rehabilitasi, dan seksi penyantunan) dan lanjut usia non potensial. Sedangkan, informan lainnya dalam penelitian ini adalah petugas non profesional panti yakni kepala panti, kasubag tata usaha, dan pramu rukti/pesuruh.

Alasan pemilihan informan kunci pekerja sosial yaitu untuk mengetahui tentang pelayanan-pelayanan yang diberikan panti terhadap lanjut usia non potensial. Dan pemilihan informan kunci lanjut usia non potensial untuk mengetahui respon lanjut usia mengenai pelayanan yang diberikan panti. Serta pemilihan informan lainnya guna mendapatkan informasi yang mendukung terkait pelayanan panti

Wawancara dilakukan melalui tatap muka untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Data yang diperoleh melalui wawancara tersebut nantinya akan dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif sesuai dengan keadaan atau kondisi di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 34). Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk memperoleh data berupa data tertulis maupun data yang berbentuk gambar, yakni

gambar pada saat aktivitas pelayanan panti dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial.

d. Kajian Pustaka

Merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku-buku, jurnal, artikel dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada kajian yang berasal dari jurnal penelitian terdahulu ataupun hasil laporan skripsi, penulis mencari jurnal terkait dengan peran pelayanan panti dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif, yang terdiri dari tiga komponen analisis data yaitu; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992: 20). Dalam analisis data ini, proses awalnya yaitu dengan pengumpulan data. Pada waktu pengumpulan data, peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data. Artinya peneliti membuat singkatan dan menyeleksi data yang diperoleh di lapangan. Kemudian diikuti penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis disertai dengan tabel sebagai pendukung sajian data. Setelah pengumpulan data berakhir, tindakan peneliti selanjutnya adalah menarik kesimpulan, jika dirasa kurang mantap maka penulis akan menggali *fieldnote* (catatan lapangan). Tetapi jika dalam *fieldnote* (catatan lapangan) belum diperoleh data yang diinginkan, maka penulis mencari data di lapangan. Antara pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan hampir bersamaan dan terus menerus dengan memanfaatkan waktu yang tersisa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Konseptual

Menurut Soerjono Soekanto dalam ilmu sosiologi, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan suatu hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, dia menjalankan suatu peran (Soerjono dan Budi, 2014). Permasalahan yang dihadapi di sini adalah tentang pelayanan panti dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial. Sebagaimana kita ketahui bahwa petugas panti non profesional, pekerja sosial/petugas panti profesional, dan pramu rukti merupakan bagian dari elemen sistem panti yang memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial.

Menurut Zastrow dalam Triwanti (2015), mengatakan bahwa pekerja sosial dalam memberikan pelayanan setidaknya memiliki peran sebagai *enabler, broker, advocate, activist, mediator, negosiator, edukator, inisiator, empower, coordinator, researcher, grup facilitator, dan public speaker*. Selain itu, pada buku yang berbeda, Zastrow dalam Adi (1994) juga mengatakan bahwa setidaknya ada tujuh peran pekerja sosial/sarjana kesejahteraan sosial. Ketujuh peran pekerja sosial tersebut diantaranya yaitu *enabler, broker, expert, social planner, advocate, activist, dan educator*. Adapun Pujileksono, dkk (2018), mengatakan bahwa pekerja sosial memiliki peran diantaranya adalah meningkatkan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas kehidupan dan memecahkan masalah. Ada saatnya seseorang mengalami ketidakmampuan dalam melaksanakan tugas kehidupan dan mengalami ketidakberfungsian karena masalah fisik, emosional, sosial, dan ekonomi.

Salah satu karakteristik pembangunan sosial adalah proses perubahan yang terencana. Dengan demikian, sebagai proses perubahan, pembangunan sosial, tidak semata-mata mengandalkan pada perubahan spontan, melainkan juga mengandung unsur perubahan yang diinduksi yang dalam implementasinya merupakan suatu bentuk intervensi terhadap perubahan dan perkembangan spontan. Instrumen utama dalam melakukan intervensi tersebut adalah pelayanan sosial. Pelayanan sosial

pada dasarnya dimaksudkan untuk membantu masyarakat yang mengalami persoalan baik dalam upaya memenuhi berbagai kebutuhannya maupun dalam menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan (Soetomo, 2018).

Pelayanan sosial meliputi kegiatan-kegiatan atau intervensi-intervensi terhadap kasus yang muncul dan dilaksanakan secara individu, kelompok dan masyarakat serta memiliki tujuan untuk membantu individu, kelompok, dan lingkungan sosial dalam upaya mencapai penyesuaian dan keberfungsian yang baik dalam segala bidang kehidupan di masyarakat. Menurut Semil (2018: 47), pelayanan sosial selalu berkaitan dengan dua sisi, yaitu yang memberi pelayanan (*provider*) yakni instansi pemerintah dan yang menerima pelayanan (*customer*) yakni masyarakat/klien. Dalam hal ini Johnson dalam Fahrudin (2014) mendefinisikan bahwa pelayanan sosial sebagai program-program dan tindakan-tindakan yang memperkerjakan pekerja-pekerja sosial atau tenaga profesional yang berkaitan dan diarahkan pada tujuan kesejahteraan sosial.

Siporin dalam Fahrudin (2014) mengatakan pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian mereka. Lebih lanjut siporin mengatakan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu institusi sosial, suatu profesi pelayanan manusia, dan suatu seni praktik teknis dan ilmiah. Dalam institusi kesejahteraan sosial, pekerjaan sosial mempunyai posisi pokok dan sejumlah fungsi dasar yang merupakan tugas-tugas kemasyarakatan. Dalam hal ini pekerja dalam pekerjaan sosial memiliki posisi yang penting dalam melaksanakan pelayanan-pelayanan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial (Fahrudin, 2014).

Menurut Walter Friedlander dalam Adi (1994: 4) mengungkapkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisir dari institusi dan pelayanan sosial, yang dirancang untuk membantu individu ataupun kelompok agar dapat mencapai standar hidup dan kesehatan yang lebih memuaskan. Pengertian Kesejahteraan Sosial berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2009 bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu

mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dalam hal ini, mengandung pengertian bahwa masalah kesejahteraan sosial tidak bisa ditangani oleh sepihak dan tanpa teroganisir secara jelas kondisi sosial yang dialami masyarakat. Pelaku penyelenggara kesejahteraan sosial meliputi individu, kelompok, lembaga kesejahteraan sosial, dan masyarakat yang terlibat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Penyelenggaraan kesejahteraan sosial telah diatur dalam Undang-undang No. 11 Tahun 2009 Pasal 26 meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Dalam menyelenggarakan kesejahteraan sosial diperlukannya badan kesejahteraan sosial. Menurut Walter A. Feadlander dalam Notowidagdo (2016), Badan Kesejahteraan Sosial/Badan Sosial (*Social Welfare Agency*) ialah suatu bentuk organisasi yang memberikan pelayanan sosial (menyelenggarakan) usaha-usaha kesejahteraan sosial, baik yang didirikan pemerintah maupun swasta. Badan-badan sosial yang didirikan pemerintah, struktur organisasinya didasarkan pada peraturan-peraturan tertentu, dan dilaksanakan di bawah wewenang pemerintah, baik pemerintah pusat, daerah, maupun pemerintah setempat. Pembiayaannya dipikul oleh pemerintah yang diambilkan dari keuangan negara, yang berasal dari berbagai macam pajak. Adapun badan sosial swasta, biasanya didirikan oleh berbagai macam perkumpulan, organisasi, panitia kaum agama, dan kaum dermawan. Penyelenggaraannya ada di bawah dewan pimpinan, pengurus, atau yang semacamnya. Biaya umumnya didapat dari iuran, donasi, atau pendapatan suka rela dari masyarakat.

Berdasarkan dua bentuk badan sosial di atas, badan sosial penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam riset ini adalah badan sosial yang didirikan oleh pemerintah daerah yaitu berupa Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring”Kendal. Di dalam memberikan pelayanan meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal memiliki berbagai program pelayanan kesejahteraan sosial, diantaranya berupa tahap penerimaan, pelayanan advokasi sosial, pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan, pelayanan bimbingan, dan pelayanan terminasi.

Sulistiowati (2015) mengatakan bahwa kesejahteraan sosial lanjut usia adalah

suatu tindakan dalam usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia dengan cara memberikan penyantunan dan pelayanan agar lanjut usia dapat hidup layak dan sejahtera. Menurut Kusumoputro dalam Suardiman (2016), menyebutkan bahwa lanjut usia adalah proses alami yang disertai adanya penurunan fisik, psikologis, maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Artinya penurunan fisik mempengaruhi psikis maupun sosial, sementara penurunan psikis mempengaruhi fisik dan sosial serta sebaliknya. Lanjut usia yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah lanjut usia non potensial yaitu lanjut usia yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, dan tidak dapat melakukan aktivitas/berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan.

Setiap negara memiliki patokan sendiri mengenai batasan umur yang dapat dikatakan sebagai lanjut usia. Negara-negara maju di Eropa dan Amerika memberi batasan umur 65 tahun sebagai lanjut usia, WHO menetapkan batas umur 60 tahun dapat dikatakan sebagai lanjut usia. Dan Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia menetapkan bahwa batasan umur lansia di Indonesia adalah 60 tahun ke atas. Neugarten mengusulkan untuk tidak menggunakan sebutan "*the old*", "*the aged*", "*the elderly*", tetapi memberikan patokan usia seperti sebutan "*young old*" untuk mereka berumur antara 55-75 tahun, sebutan "*old-old*" yang berusia di atas 75 tahun, dan sebutan "*oldest old*", untuk mereka berusia di atas 85 tahun (Sidiarto dan Kusumoputro, 2003).

Lanjut usia non potensial dikategorikan sebagai lanjut usia yang tak bisa menghasilkan apa-apa, tidak bisa mencari nafkah, sehingga hidupnya tergantung dengan bantuan orang lain. Selain itu, berbagai persektif masyarakat terhadap lansia non potensial, bahwa lansia non potensial dianggap sebagai orang yang tidak produktif lagi, tidak berguna, dan menjadi beban keluarga. Hal ini menjadikan lansia non potensial merasa bahwa dirinya terisolasi/keterasingan, merasa tidak berguna, kurang mendapat perhatian, dan perasaan kesepian (Suardiman, 2011). Berbagai stigma masyarakat terhadap lansia non potensial, menjadikan pemerintah pusat maupun daerah memberikan kebijakan dan progam-progam untuk mensejahterakan lansia non potensial, agar mereka dapat ikut serta dalam pembangunan negara seperti pembangunan sosial sumber daya manusianya.

Bentuk kebijakan dan program kesejahteraan lanjut usia non potensial dapat diberikan melalui organisasi pelayanan sosial yaitu Badan Kesejahteraan Sosial Panti Pelayanan Sosial Lajut Usia “Cepiring” Kendal.

Salah satu pendekatan dalam pembangunan sosial sistem kesejahteraan sosial adalah melalui pendekatan pelayanan sosial. Pelayanan sosial dapat ditujukan pada level individu, kelompok, maupun komunitas. Dilihat dari kebutuhan pembangunan, pelayanan sosial bukan hanya ditujukan kepada penyandang masalah sosial, melainkan juga upaya masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan proses perubahan yang terjadi, bahkan juga pelayanan untuk mendorong terjadinya proses perubahan menuju kondisi yang semakin sejahtera. Dengan demikian, sasaran pelayanan sosial bukan hanya berlingkup (1) Mikro dengan sasaran individu dan keluarga, (2) Mezo dalam bentuk kelompok-kelompok masyarakat, dan (3) Makro pada level komunitas dan masyarakat yang lebih luas (Soetomo, 2018).

Dalam hal ini, pendekatan riset yang akan peneliti gunakan adalah melalui pendekatan pelayanan sosial pembangunan kesejahteraan sosial lanjut usia non potensial dalam alas Mezo, berfokus pada pelayanan sosial dalam Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal. Dengan demikian, peneliti mengkaji lebih dalam mengenai Peran Pelayanan-pelayanan Panti dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia Non Potensial.

B. Teori Fungsionalisme Struktural

Analisis tingkatan struktur memberikan perhatian yang tinggi terhadap suatu sistem yang menjadikan masyarakat terintegrasi secara *equilibrium*. Manusia dipandang sebagai makhluk yang taat patuh terhadap norma dan nilai di suatu sistem sosial. Analisis tingkatan tindakan sosial meliputi analisis sistem sosial dan fungsionalisme struktural. Teori fungsionalisme struktural menjelaskan bagaimana berfungsinya elemen-elemen yang menjadi bagian dalam suatu sistem sosial. Setiap sistem sosial (mikro, mezo, dan makro) akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi, tetapi jika fungsinya sudah melebur maka sistem itu akan menghilang begitu saja/mati (Damsar, 2015). Prasarat fungsional sistem sosial yaitu agar sistem sosial

tetap hidup, sistem sosial pasti mempunyai dukungan dari sistem sosial lainnya (Wirawan, 2015).

Analogi mengenai sebuah sistem sosial menjelaskan bagian “fungsional”-nya. Kalau kita menyebut tubuh manusia sebagai sistem, hal itu bisa dilihat sebagai sesuatu yang memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu, misalnya kebutuhan makan dan sejumlah bagian-bagian yang saling berhubungan yang fungsinya adalah menemukan kebutuhan-kebutuhan itu. Sistem sosial dari tindakan dilihat oleh Parsons sebagai sesuatu yang mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi kalau sistem itu mau hidup dan semua bagian-bagian yang berfungsi untuk menemukan kebutuhan-kebutuhannya (Craib, 1986). Parsons menjelaskan bahwa syarat fungsional dari sistem sosial salah satunya yaitu bahwa sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan (Ritzer, 2015: 120).

Menurut Parson yang dikutip Lauer dalam Wirawan (2012), teori fungsionalisme struktural mendasarkan pada 7 asumsi, diantaranya: *Pertama*, masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berinteraksi. *Kedua*, hubungan yang ada bisa bersifat satu arah atau hubungan yang bersifat timbal balik. *Ketiga*, sistem sosial yang ada bersifat dinamis, penyesuaian yang tidak perlu banyak mengubah sistem sebagai suatu kesatuan yang utuh. *Keempat*, integrasi yang sempurna di masyarakat tidak pernah ada, sehingga masyarakat senantiasa timbul ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan, tetapi masalah tersebut akan dinetralisasi lewat proses pelembagaan. *Kelima*, perubahan-perubahan akan berjalan secara gradual dan perlahan-perlahan sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian. *Keenam*, perubahan merupakan hasil penyesuaian dari luar, tumbuh oleh adanya diferensiasi dan inovasi. *Ketujuh*, sistem diintegrasikan lewat pemilikan nilai-nilai yang sama.

Menurut Parsons ada 4 skema fungsi penting untuk semua sistem tindakan dengan terkenal skema AGIL. Suatu fungsi (*function*) adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem (Ritzer, 2015), empat fungsi ini diantaranya :

1. *Adaptation* (adaptasi) : Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi): Suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L)
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Salah satu pokok yang penting dalam teori fungsionalisme struktural adalah penerapan konsep AGIL dalam sistem Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal. Agar sistem panti tersebut dapat tetap bertahan dan tetap eksis di dalam masyarakat. Sistem panti tersebut harus mampu menerapkan konsep AGIL yang merupakan syarat berdirinya sistem.

Pertama, Fungsi *Adaptation* (Adaptasi) menurut teori fungsionalisme struktural menekankan bahwa sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Adaptasi yang diterapkan dalam sistem sosial merupakan salah satu upaya untuk menekan konflik yang terjadi, sehingga tidak merubah sistem (Astawa, 2017). Sosialisasi dan kontrol sosial adalah mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan keseimbangannya. Individualitas dan penyimpangan diakomodasi, tetapi bentuk-bentuk yang lebih ekstrem harus ditangani dengan mekanisme penyeimbangan ulang (*reequilibrating*) (Ritzer, 2015). Mekanisme sosialisasi merupakan alat untuk penanaman pola kultural seperti nilai-nilai, bahasa, kepercayaan, dan lain-lain. Dengan pola kultur tersebut anggota sistem sosial akan menerima dan memiliki komitmen terhadap norma-norma yang ada. Kedua yaitu mekanisme kontrol, tujuan mekanisme kontrol tersebut adalah guna untuk mereduksi ketegangan yang muncul

pada sistem sosial. Mekanisme kontrol tersebut meliputi pelembagaan, sanksi, aktivitas ritual, penyelamatan keadaan kritis dan tidak normal, pengintegrasian kembali agar keseimbangan dapat dicapai kembali, dan pelembagaan kekuasaan untuk melaksanakan tatanan sosial (Wirawan, 2015).

Dalam konteks fungsi *Adaptation*, sistem Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan kebutuhannya. Beradaptasi dengan kebutuhannya, sistem panti dalam mencapai tujuannya yaitu meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan lanjut usia non potensial seperti kebutuhan pelayanan advokasi sosial, kebutuhan pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan pemeliharaan kesehatan, dan kebutuhan pelayanan terminasi. Selain itu sistem panti harus dapat beradaptasi dengan lingkungannya, yakni harus mampu mengatasi situasi-situasi yang gawat yang dapat merusak tatanan sistem panti. Di dalam mengatasi situasi yang gawat, sistem panti dapat menggunakan mekanisme kontrol untuk memulihkan ketegangan/konflik yang terjadi. Dengan kata lain sistem sosial mengandung elemen-elemen yang bersifat *self maintaining* dan *stabilizing*. Sistem sosial selalu memelihara dan melestarikan dirinya. Apabila ada gangguan dari luar, maka sistem sosial itu memiliki mekanisme yang berperan untuk memulihkan keseimbangan (Bernard, 2015).

Kedua, Fungsi *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan) merupakan syarat yang perlu dimiliki oleh sebuah sistem agar dapat terus mempertahankan eksistensinya. Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Namun, perhatian yang diutamakan di sini bukanlah tujuan pribadi/individunya, melainkan tujuan bersama para anggota dalam sistem sosial (Johnson, 1990). Parsons beranggapan bahwa di dalam fungsi pencapaian tujuan, sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya (Ritzer, 2015).

Sesuai dengan fungsi pencapaian tujuan, sistem Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal harus memiliki tujuan yang jelas, agar sistem panti tersebut dapat dipertahankan eksistensinya. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh sistem panti dapat berupa tujuan jangka pendek, menengah, maupun panjang. Tujuan

jangka panjang yang ditetapkan oleh sistem panti yaitu meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial. Perhatian khusus dalam pencapaian tujuan ini, terdapat pada pencapaian tujuan bersama para anggotanya yakni petugas non profesional, petugas profesional/pekerja sosial, pramu rukti, dan lanjut usia non potensial, bukan tujuan perindividunya. Setelah tujuan sistem panti telah ditetapkan oleh anggotanya, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut, sistem panti harus dapat menggerakkan para anggotanya agar tujuan sistem panti dapat dicapai dengan baik.

Ketiga, Fungsi Integration (Integrasi) adalah fungsi yang mengatur hubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Bisa dikatakan, integrasi adalah faktor yang menciptakan sinergitas antara subsistem satu dengan subsistem lainnya. Fungsi ini juga bertugas mengatur hubungan antara fungsi *Adaptation*, *Goal Attainment*, dan *Latency (AGL)*. Ketika fungsi ini gagal tercapai, kerusakan sistem bersangkutan tidak akan dapat dihindari (Astawa, 2017). Parsons mengatakan bahwa sistem sosial akan menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Supaya sistem panti berfungsi secara efektif sebagai satu kesatuan, harus ada paling kurang suatu tingkat solidaritas di antara individu yang termasuk di dalamnya. Masalah integrasi menunjukkan pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerjasama dikembangkan dan dipertahankan (Johnson, 1990). Integrasi berarti persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antar para anggota dalam sistem sosial. Konsep utama tentang sistem sosial berawal pada interaksi tingkat mikro ego dan alter ego. Tetapi parsons tidak menggunakan interaksi sebagai unit fundamental dalam sistem sosial, melainkan ia menggunakan *status-peran* sebagai unit dasar sistem. *Status* mengacu pada posisi struktural di dalam sistem sosial. Dan *peran* adalah apa yang dilakukan aktor dalam posisinya (Ritzer, 2015).

Berdasarkan konteks integrasi, untuk mencapai tujuannya, sistem Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Cepiring" Kendal harus mampu menggerakkan anggotanya. Selain itu pada tingkat integrasi, sistem panti harus mampu mengatur hubungan antara elemen-elemen yang menjadi bagiannya. Sehingga dapat terjalin kerjasama yang memiliki keterikatan solidaritas di antara elemen-elemen yang

berada di dalam sistem tersebut. Dalam hubungan interalasi para anggotanya, elemen-elemen yang menjadi bagian dari sistem panti akan bertindak sesuai dengan *peran* dan *status* pada posisi yang didukinya/jabatannya. Hubungan yang terjalin secara solidaritas akan bersinergi membentuk kekuatan dalam memberikan pelayanan meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial dengan baik.

Keempat, Fungsi *Latency* (pemeliharaan pola) menurut teori fungsionalisme struktural menegaskan bahwa sebuah sistem sosial harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Astawa, 2017). Dalam fungsi pemeliharaan pola, sistem kultural akan melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak (Ritzer, 2015). Konsep utama Parsons terhadap sistem adalah “orientasi nilai”. Regularitas pilihan di antara cara-cara dasar dalam hubungan antar manusia membentuk pola-pola “orientasi nilai” yang merupakan bagian utama sistem kultural. Pola-pola tersebut muncul dari suatu matriks yang disebut sebagai “variabel-variabel pola”. Pola-pola pilihan itu menjadi bagian dari sistem personalitas lewat internalisasi. Parsons menyatakan bahwa “menyatunya pola-pola nilai umum dengan struktur disposisi kebutuhan yang telah diinternalisasikan dalam kepribadian perilaku merupakan fenomena inti dalam dinamika sistem sosial” (Beilharz, 2002).

Parsons membayangkan bahwa kultur sebagai kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Kultur menengahi interaksi antar aktor, menginteraksikan kepribadian, dan menyatukan sistem sosial. Kultur mempunyai kapasitas khusus untuk menjadi komponen sistem yang lain. Jadi di dalam sistem sosial, sistem diwujudkan dalam norma dan nilai, dan dalam sistem kepribadian ia diinternalisasikan oleh si aktor. Namun, sistem kultural tak semata-mata menjadi bagian dari sistem yang lain, ia juga mempunyai eksistensi yang terpisah dalam bentuk pengetahuan, simbol-simbol, dan gagasan-gagasan. Kultur dipandang sebagai sistem simbol yang terpola, teratur, yang menjadi sasaran orientasi aktor, aspek kepribadian yang sudah diinternalisasikan, dan pola-pola yang sudah terlembagakan di dalam sistem sosial (Ritzer, 2015).

Dalam konteks pemeliharaan pola, agar elemen-elemen yang berada di dalam sistem Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal dapat berfungsi dengan baik. Maka dibutuhkan seperangkat norma dan nilai kultural untuk mengatur tindakan-tindakan yang dilakukan oleh elemen-elemen di dalam sistem tersebut. Penanaman norma dan nilai dapat dilakukan melalui mekanisme sosialisasi yang terjadi di sistem panti. Jika norma dan nilai dapat diinternalisasikan dengan baik oleh si elemen-elemennya, maka mereka akan bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh sistem panti. Parsons mengatakan bahwa individu yang telah mengalami peresapan dari proses sosialisasi nilai-nilai dan pola-pola normatif tertentu dapat menjadikan sebuah komitmen motivasi individu untuk bertindak sesuai pola-pola normatif yang diajarkan (Hamilton, 1990).

Menurut Charlotte Buehler mendefinisikan sosialisasi sebagai proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berfikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompok. Dan Internalisasi adalah proses yang dilakukan oleh pihak yang telah menerima proses sosialisasi. Kendati proses internalisasi dikatakan sebagai proses penerimaan sosialisasi yang bersifat aktif, artinya dalam hal ini adalah proses internalisasi oleh pihak yang disosialisasi melakukan interpretasi/pemahaman dari pesan yang diterima terutama menyangkut makna yang dilihat dan didengarnya (Setiadi dan Usman, 2011).

Apabila dari salah satu konsep AGIL diatas tidak berfungsi dengan baik, maka dimungkinkan akan terjadinya kekacauan pada sistem Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal. Hal ini bisa dilihat bahwa keempat konsep diatas yakni *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency* tidak dapat dipisahkan antara fungsi satu dengan yang lainnya. Dalam mencapai fungsi *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) panti, pasti akan ada gangguan-gangguan yang dapat merusak sistem panti untuk dapat mencapai tujuannya tersebut. Maka dengan fungsi *Adaptation*, ketegangan-ketegangan dapat teratasi dengan baik dengan menggunakan mekanisme tertentu. Fungsi *Integration* yang dapat mengatur hubungan-hubungan elemen yang bertidak dalam sistem panti agar dapat mencapai

tujuannya. Dan fungsi *Latency* yang dapat mengatur tindakan yang dilakukan elemen-elemen agar sesuai dengan norma dan nilai yang yakini oleh sistem panti.

Teori ini relevan dengan penelitian ini, karena membahas tentang fungsi-fungsi yang terdapat pada elemen-elemen di lembaga pelayanan sosial. Apabila dikontekstualisasikan dalam sistem Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal, maka tidak lepas dari struktur pelayanan panti, yaitu petugas panti sebagai *provider*, pekerja sosial dan pramu rukti sebagai eksekutor pelayanan, dan lanjut usia non potensial sebagai penerima (*customer*). Keduanya memiliki fungsi yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Pekerja sosial panti harus saling sinergi dalam mensukseskan progam-progam peningkatan kesejahteraan lanjut usia non potensial melalui pelayanan-pelayanan PPSLU “Cepiring” Kendal. Sukses dan tidaknya, baik dan buruknya suatu sistem panti itu tergantung pada fungsi yang terdapat pada elemen sistem panti. Oleh karena itu, pekerja sosial dalam pelayanan-pelayanan panti harus memiliki inisiatif dan inovasi yang baik demi terwujudnya kesejahteraan lanjut usia yang merata. Selain itu pekerja sosial harus memiliki rasa optimisme dan kepercayaan kepada lansia non potensial, agar kedua memiliki tujuan yang sama yaitu lanjut usia terpenuhi kebutuhannya dan pekerja sosial memberikan pelayanan-pelayanan yang memuaskan, sehingga berbagai progam yang diberikan kepada lanjut usia non potensial terlaksana dan kedepannya memiliki perkembangan yang baik.

BAB III
SELAYANG PANDANG
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA “CEPIRING” KENDAL

A. Sejarah Singkat Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal.

Hakekat Pembangunan Nasional bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pembangunan Nasional telah menghasilkan kondisi sosial masyarakat yang semakin membaik, kesejahteraan terwujud dan terjadinya peningkatan Usia Harapan Hidup (UHH) di Jawa Tengah. Berikut data Usia Harapan Hidup yang terjadi di Jawa Tengah tahun 2014-2018 menurut Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. Dapat diketahui bahwa, pada tahun 2014 UHH di Jawa Tengah adalah 73,88 tahun dengan persentase peningkatan sebanyak 6 %. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu mencapai 73,96 tahun dengan persentase peningkatan sebanyak 8 %, dan meningkat pada tahun 2016 yaitu 74,02 tahun dengan persentase peningkatan sebanyak 6 %. Meningkat secara stabil pada tahun 2017 yaitu 74,08 tahun dengan persentase peningkatan sebanyak 6 %, dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu 74,18 tahun, dengan persentase peningkatan sebanyak 10 % (BPS Jateng: 2019).

Meningkatnya UHH di Jawa Tengah berkontribusi pada peningkatan jumlah lanjut usia di Jawa Tengah. Proyeksi penduduk tahun 2010-2020 menurut Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 yang dilansir oleh Profil Lanjut Usia Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018, menyatakan bahwa penduduk lanjut usia umur 60 ke atas di Jawa Tengah mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2014-2018. Berdasarkan data Survei Penduduk Antar Sensus 2015 yang dilansir Profil Lansia Provinsi Jawa Tengah, bahwa populasi penduduk di Jawa Tengah yang mengalami peningkatan secara stabil, yakni rata-rata pertahunnya naik sebanyak 34,008 juta jiwa dengan persentasenya sebanyak 20%.

Demikian, meningkatkannya jumlah penduduk di Jawa Tengah tersebut, mempengaruhi populasi penduduk lanjut usia yang semakin terjadi peningkatan secara signifikan, yaitu bahwa pada tahun 2014 jumlah lanjut usia sebanyak 3,83

juta jiwa dengan persentase sebanyak 11,43%. Peningkatan juga terjadi pada tahun 2015 dengan jumlah lanjut usia sebanyak 3,96 juta jiwa dengan persentasenya sebanyak 11,72%. Hingga pada tahun 2016 mengalami peningkatan secara drastis yaitu jumlah lanjut usia sebanyak 4,14% dengan persentasenya sebanyak 12,18%. Hal yang sedemikian itu, juga terjadi pada tahun 2017 mengalami peningkatan lanjut usia sebanyak 4,31 juta jiwa dengan persentasenya sebanyak 12,59%. Hingga pada tahun 2018 yang lalu mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu jumlah lansia sebanyak 4,49 juta jiwa dengan persentasenya sebanyak 13,03%. Sehingga berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa tidak hanya populasi penduduk di Jawa Tengah yang mengalami peningkatan tetapi populasi jumlah lanjut usia di Jawa Tengah juga mengalami peningkatan pada tahun yang sama yakni tahun 2014 sampai 2018.

Meningkatnya populasi lanjut usia di Jawa Tengah ternyata belum diiringi dengan tingkat kesejahteraan yang merata, disertai dan dirasakan oleh sebagian dari lanjut usia di Jawa Tengah. Sehingga menimbulkan berbagai permasalahan lain, salah satunya penelantaran terhadap lanjut usia. Penelantaran lanjut usia dipengaruhi beberapa faktor utama yaitu ekonomi dan diiringi dengan menipisnya/hilangnya nilai-nilai budaya luhur. Memang tingkat kesejahteraan lanjut usia yang telah dikata mengalami peningkatan tetapi belum sampai merata dan dirasa oleh semua kalangan lanjut usia. Dengan demikian, dalam kondisi tertentu secara kasuistis, masih ada keluarga-keluarga yang hidup dalam kerentanan ekonomi, sehingga berakibat pada munculnya Penyandang masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) seperti salah satunya terjadi pada lanjut usia.

Kerentanan ekonomi dapat dilihat dari bentuk pola asuhan anak terhadap orang tua yang sudah tidak lagi diperhatikan. Karena ekonomi yang lemah membuat mereka lebih sibuk mencari nafkah untuk menghidupi/mengurus keluarga kecilnya sendiri (suami/istri dan anaknya), sementara dalam mengasuh orang tua menjadi terbengkalai dan sudah tidak diperhatikan lagi. Selain itu menipisnya nilai budaya luhur seperti hilangnya rasa kasih sayang, menghormati, dan berbalas budi terhadap orang tua yang telah melahirkan, merawat dan membesarkannya. Kasus-

kasus seperti inilah yang menyebabkan banyak lanjut usia yang terlantar kemudian diserahkan ke Panti Jompo/Panti Sosial (Tugiharto, 2019: 5-7).

Pada setiap pendirian panti pelayanan sosial/panti jompo berlandaskan pada beberapa hal yang menjadi latar belakang pendirian. Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah memiliki tugas pokok melaksanakan urusan wajib pelayanan dasar dalam bidang kesejahteraan sosial yang dijabarkan melalui penanganan terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yang berperspektif Hak Asasi Manusia (HAM) dan berorientasi pada proses memanusiakan manusia sehingga mampu melaksanakan fungsi sosial sesuai harkat dan martabatnya serta penguatan kapasitas Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) yang mampu memberikan dukungan penyelenggaraan Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS).

Dengan demikian, terbentuklah badan penyelenggara kesejahteraan sosial lanjut usia yang tertulis dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 6 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Jawa Tengah. Penyelenggaraan dalam usaha kesejahteraan sosial lanjut usia, Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah menyelenggarakan pelayanan-pelayanan dengan sistem terlembaga. Rencana Strategis (RENSTRA) tahun 2013 sampai 2018 yang diterbitkan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, di dalamnya dijelaskan bahwa panti jompo/panti sosial yang berdiri di Jawa Tengah terdapat sekitar 14 panti lanjut usia yang berdiri di kabupaten/kota yang berada di Jawa Tengah (Amiyanto, 2017: 9-16).

Panti jompo/panti sosial yang berada di Jawa Tengah dapat dilihat sebagai berikut: (1) Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (RPSLU) “Pucang Gading” Semarang, (2) RPSLU “Wening Werdoyo” Ungaran, (3) Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Cepiring” Kendal, (4) RPSLU “Weleri” Kendal, PPSLU “Turugede” Rembang, (5) RPSLU “Margo Mukti” Rembang, (6) PPSLU “Potroyudan” Jepara, (7) RPSLU “Wiloso Wredo” Purworejo, (8) PPSLU “Adi Yuswo” Purworejo, (9) PPSLU “Dewanata” Cilacap, (10) PPSLU “Sudagaran” Banyumas, (11) PPSLU “Bisma Upakara” Pemalang, (12) PPSLU “Bojongbata” Pemalang, (13) RPSLU “Klampok” Brebes, (14) RPSLU “Mardi Yuwono” Wonosobo. Semua panti jompo yang berdiri di Jawa Tengah tidak hanya berfokus

pada salah satu daerah saja, melainkan seluruh daerah di Provinsi Jawa Tengah. Latar belakang pendirian panti jompo/panti sosial ini dipengaruhi oleh menumbuhnya penduduk lanjut usia yang semakin meningkat di setiap tahunnya, sehingga banyak panti-panti asuhan lain yang dialihfungsikan menjadi panti jompo. Tujuan dialihfungsikan ini adalah agar kesejahteraan lanjut usia bisa merata dan dirasakan oleh semua lanjut usia di Jawa Tengah.

Kendal merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Jawa Tengah dengan tingkat penduduk lanjut usia yang tidak jauh berbeda dengan Kabupaten lainnya. Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia umur 65 ke atas di Kabupaten Kendal mengalami peningkatan di setiap tahunnya, sehingga pemerintah Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah berinisiatif mendirikan panti di wilayah kabupaten tersebut, salah satunya bernama Panti Pelayanan Lanjut Usia “Cepiring” Kendal. Berikut jumlah penduduk Kabupaten Kendal menurut Badan Pusat Statistik berdasarkan kisaran umur dan tahun yang berbeda:

Tabel 3.1
Penduduk Kabupaten Kendal Berdasarkan Umur

Kisaran Umur	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
0-14	232.006 Jiwa	231.087 Jiwa	230.051 Jiwa	229.054 Jiwa	228.154 Jiwa
15-64	639.602 Jiwa	646.068 Jiwa	652.194 Jiwa	658.006 Jiwa	663.215 Jiwa
65+	63.019 Jiwa	65.128 Jiwa	67.437 Jiwa	69.964 Jiwa	72.737 Jiwa
Jumlah Penduduk	934.627 Jiwa	942.283 Jiwa	949.682 Jiwa	957.024 Jiwa	964.106 Jiwa

Sumber: <https://Jateng.BPS.go.id>, dalam *Proyeksi Penduduk 2010-2025*, diakses pada 6 September 2019.

Berdasarkan data tabel 3.1 di atas, proporsi anak yang berumur 0-14 tahun semakin menurun drastis dari tahun 2014 sampai 2018 yakni rata-rata turunnya sebanyak 24,23%. Sehingga berpengaruh terhadap meningkatnya umur 15-64 tahun (usia kerja) dan umur 65 tahun keatas (usia tidak produktif). Usia tidak produktif (lanjut usia) di Kabupaten Kendal berdasarkan tabel 3.1 diatas mengalami peningkatan yang signifikan yakni pada tahun 2014 usia tidak produktif sebanyak 63.019 jiwa dengan persentase sebanyak 6,74%. Pada tahun 2015 meningkat sebanyak 65.128 jiwa dengan persentasenya sebanyak 6,91%. Hingga pada tahun 2016 juga mengalami kenaikan yaitu berjumlah 67.437 jiwa dengan persentasenya sebanyak 7,10%. Kemudian pada tahun 2017 naik menjadi 69.964 jiwa dengan persentase sebanyak 7,31%. Angka proyeksi usia 65 keatas pada tahun 2018 yang lalu mengalami peningkatan berjumlah 72.737 jiwa dengan persentase sebanyak 7,54%. Dengan demikian, bahwa Kabupaten Kendal merupakan Kabupaten yang mengalami kenaikan angka usia tidak produktif dengan kisaran umur 65 tahun keatas.

Status keberadaan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) jajaran Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 109 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang tupoksinya menyelenggarakan pelaksanaan kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang di bidang pelayanan sosial kepada lanjut usia terlantar berbasis kelembagaan (sistem panti). Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal adalah lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang bertugas memberikan jaminan pemenuhan kebutuhan hidup dan perawatan sosial kepada para lanjut usia terlantar dalam rangka perlindungan serta peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia agar dapat hidup secara wajar dan layak berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal berdiri diatas lahan seluas kurang lebih 22.243 m². Panti ini terletak di Dusun Jambangan, Desa Botomulyo dengan alamat jalan Sriagung Km.1 Cepiring-Kendal berkode pos

51352. Menurut Kepala Panti secara historis (Wawancara dengan Tugiharto, tanggal 4 Agustus 2019), keberadaan Panti Pelayanan Sosial lanjut Usia “Cepiring” Kendal telah operasional sejak tanggal 15 September 1981 dengan nama Sasana Rehabilitasi Wanita “Mardi Wanita” dan diresmikan oleh Menteri Sosial Republik Indonesia pada tanggal 30 April 1982. Berdasarkan SKEP. Kepala Kanwil Departemen Sosial Provinsi Jawa Tengah No. 7/80/VII/93 berubah nama menjadi Panti Karya Wanita “Mardi Wanita”. Kemudian dikukuhkan dengan SKEP. Dirjen Binrehsos Departemen Sosial RI No. 06/KEP/brs/iv/1993 pada tanggal 1 April 1984 berganti nama menjadi Panti Sosial Karya Wanita “Wanodyatama” Kendal.

Selanjutnya, dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah berdasarkan Peraturan Daerah Jateng Nomor 01 Tahun 2002 berubah nama dengan nomenklatur lembaga baru yaitu Panti Karya Wanita “Wanodyatama” Kendal dan ditindaklanjuti dengan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 50 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Pada tanggal 1 November 2010 Gubernur Jawa Tengah menetapkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 111 Tahun 2010 tentang perubahan nomenklatur dari Panti Karya Wanita menjadi Balai Rehabilitasi Sosial “Wanodyatama” Kendal II.

Kemudian pada tanggal 22 Agustus 2013 ditetapkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang mencantumkan alih fungsi dari menangani eks wanita tuna susila menjadi pelayanan lanjut usia terlantar dengan nomenklatur Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal. Berikutnya pada tanggal 27 Desember 2016 ditetapkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No 109 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dengan mencantumkan nomenklatur baru menjadi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal hingga sampai sekarang.

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal mencoba memberikan pelayanan prima sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) menuju panti Wiratama (Wangi, Rapi, Tanggap, dan Manusiawi) yang ramah terhadap lanjut usia. Berdasarkan Visinya yaitu “Mewujudkan Kemandirian Kesejahteraan Sosial

PMKS Melalui Pemberdayaan PSKS yang Profesional”, petugas Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal memiliki maklumat pelayanan yang diantaranya *pertama*, menyajikan informasi pelayanan sosial yang berkualitas. *Kedua*, memberikan simpati dan empati kepada yang memerlukan pelayanan sosial. *Ketiga*, memberikan kemudahan dalam mendapatkan akses pelayanan sosial yang dibutuhkan. *Keempat*, memberikan pelayanan sosial dengan cepat, tepat, dan tidak dipungut biaya. *Kelima*, bertekad memberikan pertolongan pekerjaan, mengentaskan dan memandirikan setiap pemerlu pelayanan sosial secara profesional. *Keenam*, merespon dengan cepat dan tepat setiap pengaduan masyarakat.

Target capaian Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal meliputi, *pertama*, dapat menyelenggarakan dan melaksanakan kegiatan pelayanan sosial kepada lanjut usia sesuai dengan Rencana Anggaran dan Kegiatan (RAK) yang telah disusun. *Kedua*, melakukan pengembangan/inovasi kegiatan untuk dapat menjangkau para lanjut usia yang memenuhi kriteria dan persyaratan namun tidak bersedia dilayani dengan pendekatan sistem panti, yaitu melalui model pendekatan luar panti/berbasis keluarga atau sistem pelayanan *Home Care*. *Ketiga*, dapat menyempurnakan sistem pelayanan yang diberikan tentunya dengan dukungan anggaran pelayanan yang lebih memadai (rehab fisik bangunan, rehap prasarana lingkungan panti maupun asrama, melengkapi/mengganti sarana pelayanan yang sudah tidak layak pakai). *Kelima*, memperluas jaringan kerjasama dengan para pemangku kebijakan lain yang terkait dengan kelancaran pemberian pelayanan baik di tingkat pusat, daerah dan kabupaten/kota.

Berdiri di atas lahan seluas 22.243 m², Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal memiliki berbagai sarana maupun prasarana untuk melengkapi kebutuhan-kebutuhan pegawai maupun lanjut usia. *Pertama*, Prasarana seperti kantor yang berjumlah 3 ruang, aula berjumlah 2 ruang, dapur berjumlah 1 ruang, ruang makan 1 ruang, mushola berjumlah 1 gedung, asrama putra 2 gedung, asrama putri 12 gedung, ruang ketrampilan 1, ruang pemulasaran jenazah 2 ruang, makam, poliklinik 1 gedung, rumah dinas 1, ruang pengasuh 1. Diantara prasarana tersebut

semuanya memiliki kondisi gedung maupun ruang yang baik dan dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

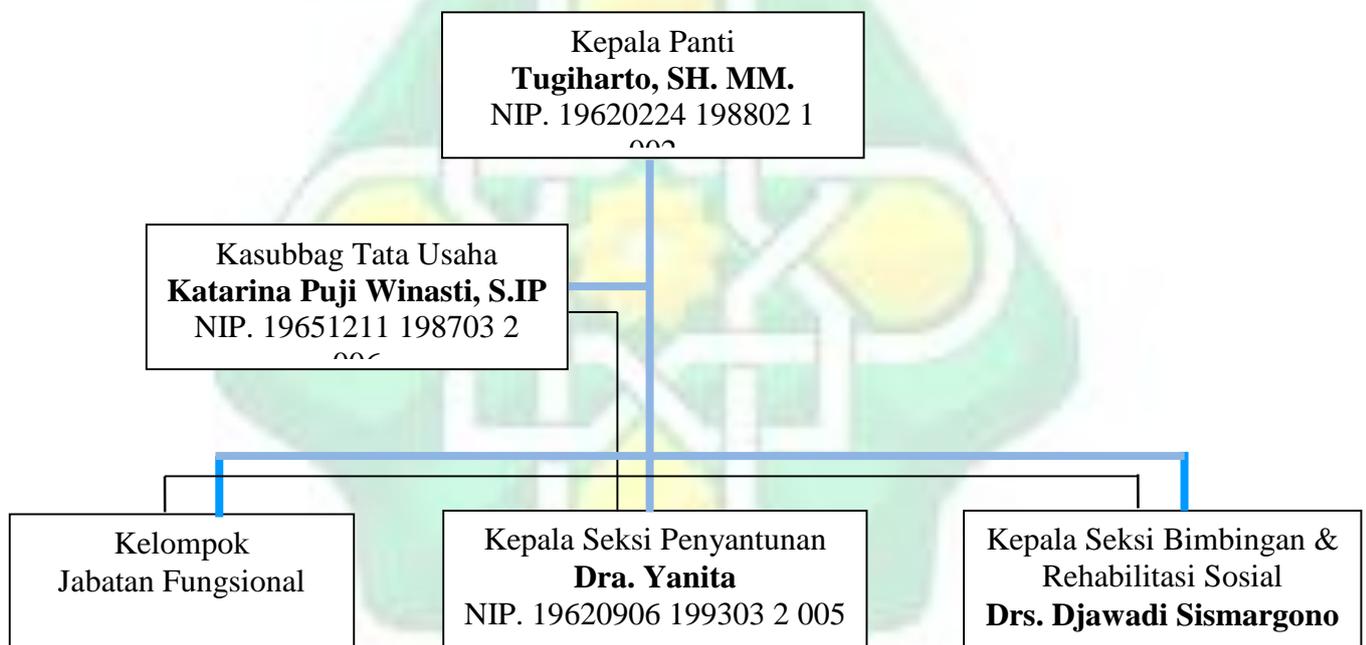
Selain itu, sarana yang menjadi pendukung dalam pelayanan diantaranya berupa mobil operasional sebanyak 1 unit dengan kondisi sedang bisa dipakai, mobil ambulance sebanyak 2 unit dengan kondisi rusak ringan, kendaraan roda dua sebanyak 3 unit dengan kondisi rusak ringan, kendaraan roda tiga berjumlah 2 unit dengan kondisi rusak ringan, kursi roda sebanyak 12 dengan kondisi baik, sarana lainnya (tempat tidur lansia serta kelengkapannya, almari, meja kursi tamu, tv, meja kursi makan, peralatan makan dan minum, alat musik rebana, peralatan olahraga, dll) dengan kondisi baik. Selain itu ada juga perkarangan yang dimanfaatkan sebagai kebun mangga, lahan pertanian, kolam ikan, lapangan upacara, dan sarana olah raga (Tugiharto, 2019: 18-21).

Sumber Daya Manusia (SDM) di Panti Pelayanan Sosial lanjut Usia “Cepiring” Kendal terdiri dari 40 pegawai yang diantaranya 20 pegawai ASN, dan 20 pegawai non ASN. Berdasarkan pendidikannya mereka terdiri dari 1 orang lulusan SMP, 29 orang lulusan SMA, 9 orang lulusan Sarjana, dan 1 orang lulusan Magister. Berdasarkan jabatannya diantaranya kepala panti terdiri 1 orang, kasubag tata usaha 1 orang, kepala seksi bimbingan dan rehabilitasi sosial sebanyak 1 orang, kepala seksi penyantunan sebanyak 1 orang, fungsional umum sebanyak 13 orang, fungsional khusus (Peksos) sebanyak 3 orang, tenaga keamanan sebanyak 3 orang, pramurukti sebanyak 7 orang, pramu asrama sebanyak 2 orang, pramusaji sebanyak 3 orang, pramu cuci sebanyak 3 orang, pramu taman sebanyak 2 orang, operator komputer sebanyak 1 orang, dan driver sebanyak 1 orang.

Berdasarkan struktur organisasi jabatan fungsional yang ada, bahwa Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal dikepalai oleh Tugiharto SH. MM., dan kepala sub bagian tata usaha yaitu Katarina Puji Winasti S.IP, dan dilengkapi kepala seksi penyantunan yaitu Dr. Yanita, serta kepala seksi bimbingan dan rehabilitasi sosial yaitu Drs. Jawadi Sismargono. Selain itu dalam struktur organisasi panti yakni ada kelompok jabatan fungsional yaitu peksos lanjutan bernama Juyanti dan peksos muda bernama Amelio F. Branco SH. dan Budi Mulyaningrum S.Sos (Tugiharto, 2019: 16). Berikut peneliti menyajikan bagan 3.1

tentang struktur organisasi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal secara singkat dan mudah untuk dipahami, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

BAGAN 3.1
STRUKTUR ORGANISASI
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA “CEPIRING” KENDAL



Catatan: Garis Komando ———
 Garis Koordinasi ———

B. Keadaan Penerima Manfaat/Lanjut usia Non Potensial

Sasaran garapan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal adalah lanjut usia terlantar yang memenuhi kriteria meliputi, usia minimal 60 tahun, tidak memiliki tempat kediaman tetap, tidak memiliki keluarga sama sekali, memiliki keluarga namun tidak mampu mengurusnya, mengalami perlakuan salah dalam keluarga/masyarakat, serta lanjut usia korban bencana. Adapun persyaratan lain yang ditujukan kepada lanjut usia diantaranya yaitu tidak dalam keadaan

memerlukan tindakan rehap medik, tidak mengidap penyakit mental/psikotik, tidak mengidap penyakit menular, berdasarkan rekomendasi dari instansi sosial Kabupaten/Kota atau pengantar dari kepolisian setempat dan surat pernyataan bermaterai yang menyatakan pengirim bersedia menerima kembali penerima manfaat/lanjut usia.

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal memiliki target pelayanan dengan kapasitas 100 penerima manfaat. Berdasarkan data induk penerima manfaat yang masuk Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal dari tahun 2014 sampai 2019 sebanyak 210 Jiwa. Berikut data jumlah penerima manfaat dari tahun 2014 sampai 2019:

Tabel 3.2
Data induk Penerima Manfaat
Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal

Tahun	Lansia Masuk (Jiwa)	Lansia Keluar					Jumlah Lansia Pertahun (Jiwa)
		Meninggal (Jiwa)	Kembali ke Keluarga (Jiwa)	Pindah Panti (Jiwa)	Minggat Tanpa Izin (Jiwa)	Ditahan (Jiwa)	
2014	34	1	2	-	-	-	31
2015	68	7	8	3	-	-	81
2016	12	6	8	1	-	-	78
2017	33	14	8	-	1	1	87
2018	28	17	4	4	1	-	89
Agustus 2019	35	13	1	9	1	-	100
Jumlah	210	58	31	17	3	1	-

Sumber: Data induk penerima manfaat PPSLU “Cepiring” Kendal Periode Tahun 2014-2019.

Menurut tabel 3.2 di atas, jumlah lanjut usia yang masuk ke Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal dari tahun 2014 sampai Agustus 2019 sebanyak 210 jiwa. Adapun pada tahun 2015 lanjut usia yang masuk panti lebih banyak dibanding tahun sebelumnya dan tahun sesudahnya yakni berjumlah sebanyak 68 jiwa dengan persentase sebanyak 32,38%. Apabila dilihat dari jumlah lanjut usia di setiap tahunnya yakni pada tahun 2014 bulan terakhir yaitu pertama kali panti merekrut lanjut usia dengan mendapatkan sebanyak 31 jiwa dengan persentasenya sebanyak 31%. Terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2015 terakhir yaitu berjumlah 81 jiwa dengan persentase sebanyak 81%. Adapun pada tahun 2016 jumlah lanjut usia yang tinggal di panti mengalami penurunan yaitu berjumlah 78 jiwa dengan persentasenya sebanyak 78%. Hal ini terus mengalami kenaikan yang sangat tinggi pada tahun 2017 dan 2018 terakhir yaitu sebanyak 89 jiwa dengan persentase sebanyak 89%. Dengan demikian, jumlah terakhir lanjut usia yang tinggal di panti pada bulan Agustus 2019 berjumlah 100 jiwa dengan persentase sebanyak 100%. Berdasarkan kapasitasnya yaitu 100 penerima manfaat, sehingga bisa dikatakan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal yaitu berstatus penuh.

Sebagaimana jumlah lanjut usia di atas, bahwa naik dan turunnya jumlah lanjut usia yang tinggal di panti dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya meninggal dunia sebanyak 58 jiwa dengan persentase 27,62%, kembali ke keluarga sebanyak 31 Jiwa dengan persentase 14,76%, pindah ke panti lain sebanyak 17 Jiwa dengan persentase 8,10%, pergi tanpa izin sebanyak 3 Jiwa dengan persentase sebanyak 1,43%, dan ditahan di lapas sebanyak 1 Jiwa dengan persentase 0,48%. Oleh sebab itu, lansia yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal kapan saja akan mengalami kenaikan maupun penurunan populasinya sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya tersebut.

Status kapasitas lanjut usia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal saat ini yakni berstatus penuh, mereka berasal dari berbagai Kabupaten/Kota yang berbeda-beda di Provinsi Jawa Tengah. Domisili lanjut usia yang bermukim di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal berdasarkan tempat lahir, lanjut usia terbanyak yang tinggal di panti yaitu berasal

dari Kabupaten Kendal. Sesuai dengan data BPS Jawa Tengah bahwasanya Kendal merupakan Kabupaten yang mengalami peningkatan populasi penduduk lanjut usia yang sangat signifikan, sehingga PPSLU “Cepiring” Kendal tidak salah lagi didominasi oleh lanjut usia yang kebanyakan berasal dari daerah Kendal sendiri.

Berdasarkan data daftar nama penerima manfaat, bahwa lanjut usia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal didominasi berjenis kelamin perempuan. Lanjut usia yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal yang memiliki jenis kelamin perempuan lebih banyak dibanding jenis kelamin laki-laki, yakni jenis kelamin perempuan jumlahnya sebanyak 64 orang/jiwa, dengan persentasenya sebanyak 64%. Adapun jenis kelamin laki-laki sebanyak 36 orang/jiwa dengan persentase 36%. Selain itu berdasarkan besaran umur, lanjut usia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal yang paling banyak adalah kisaran umur 60-69 tahun dengan persentasenya sebanyak 63%. Adapun yang paling sedikit adalah lanjut usia kisaran umur 90-109 tahun, yakni sebanyak 5 lanjut usia, dengan persentasenya sebanyak 5%. Berdasarkan kisaran umur untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3

Besaran Umur Lanjut Usia di PPSLU “Cepiring” Kendal.

KISARAN UMUR	BANYAK	PERSENTASE
60-69	63	63%
70-79	23	23%
80-89	9	9%
90-109	5	5%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data Nama Penerima Manfaat/Lanjut Usia PPSLU “Cepiring” Kendal Bulan Agustus Tahun 2019.

Diantara jumlah dari seratus penerima manfaat/lanjut usia yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal, dibagi menjadi dua kategori

lanjut usia yakni lanjut usia potensial dan non potensial. Lanjut usia potensial yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal sebanyak 60 orang/jiwa dengan persentase 60%. Lanjut usia potensial tersebut digolongkan sebagai lanjut usia mandiri seperti mandi sendiri tanpa bantuan orang lain, makan sendiri tanpa bantuan orang lain, dan sebagainya. Tetapi ketika diukur dalam arti potensi tenaga dan kekreatifan yang memiliki kegiatan lain seperti bercocok tanam dan sebagainya sebanyak 20 Jiwa dengan persentase 20%. Adapun lanjut usia non potensial yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal sebanyak 40 Jiwa dengan persentase sebanyak 40%. Tetapi lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest*² sebanyak 30 jiwa dengan persentase 30%. Sisanya 10% mereka tergolong lanjut usia non potensial yang mandiri, artinya mereka masih bisa berjalan walaupun dengan alat bantu, masih bisa mandi sendiri dan makan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Bedasarkan status keluarga, lanjut usia yang tinggal di panti mayoritas mereka tidak memiliki keluarga, karena banyak diantara mereka yang ditemukan di jalanan, hasil razia, dan ditemukan oleh masyarakat sekitar. Sehingga lanjut usia yang tinggal di panti semuanya digolongkan sebagai lanjut usia yang terlantar, dalam arti terlantar secara ekonomi, keluarga, sosial, dan psikologi. Kepala panti mengatakan bahwa:

“lanjut usia yang tinggal di panti rata-rata lanjut usia terlantar, yang namanya lansia terlantar itu lansia yang betul-betul terlantar artinya sebagian besar mereka tidak punya keluarga, jadi yang masuk disini itu dari aduan masyarakat, ada aduan dari perangkat desa misalnya, yang dari keluarga itu hampir 1-2 orang, umumnya yang namanya terlantar ya ekonominya betul-betul nggak mampu sama sekali”
(Wawancara dengan Tugiharto, 4 Agustus 2019).

Menurut data berita acara penyerahan lanjut usia terlantar oleh pihak keluarga maupun masyarakat kepada pihak panti, bahwa lanjut usia yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal yang mempunyai keluarga inti

² *Bed rest*, merupakan istilah penyebutan lanjut usia yang sudah tidak bisa beraktifitas lagi, selalu berada di kamar tidur dan memang benar-benar memerlukan bantuan orang lain.

sebanyak 30%, tetapi kalau dilihat dari keluarga secara luas seperti saudaranya, ponakannya, cucunya, sebagian besar mereka memiliki, tetapi tidak sepenuhnya memiliki keeratan seperti keluarga inti pada umumnya, sehingga bisa saja mereka terlepas dari tanggung jawab keluarga luasnya dan mereka dianggap tidak memiliki keluarga, adapun berdasarkan jumlahnya mereka yang tidak memiliki keluarga sebanyak 70%.

C. Jaringan Kerjasama Dalam meningkatkan Kesejahteraan Lansia Non Potensial

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal dalam operasional pelayanannya berusaha bekerjasama dan berenergi dengan stakeholder dan berbagai pihak dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial demi tercapainya tujuan pelayanan yaitu memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif, terwujudnya kemandirian dan kesejahteraan, terpeliharanya sistem nilai budaya dan kekerabatan. Berdasarkan hal tersebut, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring Kendal menyelenggarakan kerja sama dengan berbagai instansi dan organisasi di luar panti dalam usaha pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia non potensial (Tugiharto, 2019:21), diantaranya sebagai berikut :

1. Dinas Sosial

Sebagai lembaga sosial dibawah naungan Dinas Sosial, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal bekerjasama dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dan Dinas Sosial kabupaten/kota untuk mengentas masalah-masalah sosial di masyarakat yakni kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, penyimpangan perilaku, keterpencilan, korban bencana, serta tindak korban kekerasan dan pekerja migrain baik yang bersifat primer maupun akibat/dampak non sosial.

Berbagai permasalahan tersebut dilakukan guna untuk pemeratakan kesejahteraan sosial melalui usaha kesejahteraan sosial berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 6 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia. Pemerataan kesejahteraan ini dilakukan dengan sistem terlembaga salah satunya melalui panti jompo/panti sosial.

Seluruh Dinas Sosial tingkat Jawa Tengah maupun kabupaten/kota wajib melaporkan ke panti jompo sekitar jika di dapat lanjut usia yang terlantar yang menyangkut masalah kesejahteraan sosial. Dengan demikian, panti sosial di seluruh Jawa Tengah salah satunya PPSLU “Cepiring” Kendal siap menerima tugas dari Dinas Sosial terkait untuk menerima lanjut usia tersebut (Dinsos Jateng, 2019).

2. Instansi Kesehatan

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal bekerjasama dengan berbagai instansi kesehatan seperti diantaranya Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) “Soewondo”, Puskesmas Cepiring, Badan Pelayanan Jaminan Kesehatan (BPJS), dan Dinas Kesehatan.

Pertama, bekerjasama dengan RSUD Soewondo Kendal dan Puskesmas Cepiring bertujuan membantu menyediakan tenaga pelayanan kesehatan berupa dokter umum maupun dokter spesialis jiwa, dan perawat. Dengan demikian, kerjasama tersebut bisa membantu dalam mengidentifikasi lanjut usia non potensial yang baru masuk ke panti maupun proses pemeriksaan secara rutin di poliklinik panti. Proses identifikasi dilakukan dengan cara memeriksa lanjut usia non potensial untuk mendapatkan keterangan bahwa calon penerima manfaat/lanjut usia non potensial tersebut tidak mengidap penyakit menular.

Selain itu kerjasama ini dilakukan berguna untuk memudahkan panti dalam memberikan pelayanan kesehatan. Jika ditemukan lanjut usia yang sakit dan harus di opname, maka lanjut usia ini akan dikirim ke RSUD Soewondo untuk menjalani rawat inap. Selain itu, pada setiap bulan sekali juga diadakan pemeriksaan rutin di poliklinik panti oleh dokter jiwa terhadap lanjut usia non potensial yang memiliki gangguan jiwa seperti skizofrenia, psikotik, dan demensia, dan penyakit gangguan jiwa lainnya. Mengingat hal tersebut, bahwa lanjut usia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal yang memiliki sakit gangguan jiwa sebanyak 30%, dibanding yang memiliki sakit kronis seperti stroke, epilepsi, dan asma sebanyak 10%, dan sisanya 60% mereka sehat pada umumnya.

Kedua, kerjasama juga dilakukan dengan instansi BPJS kesehatan, kerjasama ini berguna untuk mempermudah dan membantu dalam proses pelayanan jaminan kesehatan yang diberikan panti terhadap lanjut usia melalui rumah sakit setempat. Semua lanjut usia di panti yang tidak memiliki BPJS, mereka akan diusahakan panti untuk memiliki BPJS agar bisa mendapatkan pelayanan kesehatan secara menyeluruh. Berdasarkan data nama penerima manfaat yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal bahwa terdapat sekitar 41% lansia yang tidak memiliki BPJS dan sisanya 61% mereka memiliki BPJS. Sehingga, bagi mereka yang tidak memiliki BPJS tetap mendapatkan pelayanan kesehatan panti dari rumah sakit setempat melalui bantuan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) yang direkomendasikan dari Dinas Sosial Kabupaten Kendal dan Dinas Sosial Jawa Tengah melalui Panti.

Keempat, bekerjasama dengan dinas kesehatan, guna untuk mempermudah panti dalam pembuatan surat keterangan yang menyangkut tentang kesehatan lansia. Surat keterangan ini biasanya digunakan untuk merujuk maupun bekerjasama dengan instansi kesehatan lainnya seperti dalam pembuatan BPJS dan lain sebagainya.

3. Instansi Agama

Kerjasama dilakukan dengan instansi Departemen Agama (Depag) dan Gereja sekitar, guna untuk mempermudah dan membantu dalam proses pelayanan bimbingan rohani. Terbatasnya SDM yang memiliki keahlian tertentu menjadikan pelayanan bimbingan menjadi terhambat, sehingga dengan dibentuknya kerjasama dengan instansi agama bisa membantu dalam menambah tenaga untuk mengajar bimbingan rohaniah.

Pertama, kerjasama dengan Depag bertujuan untuk mempermudah dalam memberikan pelayanan bimbingan rohaniah terhadap lanjut usia yang beragama Islam. Kegiatan bimbingan rohaniah biasanya berupa kegiatan ceramah yang dilakukan setiap beberapa kali dalam seminggu. Selain itu yang *kedua*, kerjasama dengan Gereja sekitar untuk memberikan pelayanan bimbingan rohaniah terhadap lanjut usia yang beragama kristen. Kegiatannya

biasanya berupa ngaji kitab-kitab tertentu yang dipandu oleh pendeta dilakukan setiap beberapa kali dalam seminggu.

4. Instansi Pendidikan

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal menyelenggarakan kerjasama dengan berbagai Instansi Pendidikan diantaranya STIKES Kendal, STIKES Muhammadiyah Kendal, SMK Ngesti Wihdi Husana Kendal, SMK Bakti Kencana Kendal, SMK Bakti Kencana Subah Batang, dan STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.

Majunya dunia pendidikan memberikan kontribusi positif untuk kemajuan di bidang kesehatan, salah satunya kemajuan dalam bidang pelayanan kesehatan yang diberikan panti terhadap lanjut usia. Edukasi dipraktekan secara riil di lapangan dengan melihat obyeknya secara langsung yaitu lanjut usia non potensial. Praktek pendidikan ini biasanya berupa praktek magang yang dilakukan selama satu bulan maupun enam bulan.

Adapun praktek yang dilakukan kebanyakan menangani masalah kesehatan lanjut usia seperti penanganan depresi, demensia, psikotik, skizofrenia, penyakit kronis, dan lain-lain. Bentuk kerjasama yang dilakukan antara panti dengan instansi pendidikan diharapkan bisa memberikan inovasi/gagasan terkait kesehatan lanjut usia. Inovasi ini nantinya bisa menjadi patokan panti dalam memberikan pelayanan kesehatan terhadap lanjut usia.

5. Disdukcapil

Kerjasama dengan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil kabupaten Kendal, kerjasama ini dibentuk agar mempermudah dalam pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP) lanjut usia. Kebanyakan lanjut usia terlantar yang tinggal di panti, sebagian kecil tidak memiliki KTP yaitu sebanyak 20%, sehingga hal ini bisa menghambat panti dalam memberikan pelayanan seperti terhambatnya pembuatan BPJS untuk jaminan pelayanan kesehatan panti. Dengan demikian, panti membantu pembuatan KTP lansia dengan melakukan kerjasama dengan Disdukcapil Kabupaten Kendal.

6. Kecamatan dan Kelurahan

Kerjasama dengan kantor Kecamatan dan Kelurahan/Desa setempat, kerjasama ini dilakukan bertujuan untuk melakukan proses pengamatan kesejahteraan rakyat, sosialisasi, dan administrasi. *Pertama*, proses pengamatan, apabila warga sekitar mendapati lanjut usia terlantar, diharapkan segera melapor ke Kelurahan/Desa, dan meminta bantuan ke panti. Hal ini dilakukan agar lansia yang terlantar tersebut bisa segera ditangani dan mendapatkan perawatan dan pengasuhan secara langsung.

Selain itu yang *kedua* yaitu sosialisasi, sosialisasi penyuluhan tentang kesejahteraan lanjut usia kerap dilakukan panti melalui bentuk pertemuan dengan warga sekitar. Sosialisasi ini dilakukan berguna untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya dalam merawat dan mengasuh orang tua. Tujuannya agar lanjut usia tetap merasa senang, bahagia, tidak khawatir dalam menjalani sisa hidupnya.

Ketiga yaitu administrasi, kegiatan kerjasama ini dilakukan untuk mempermudah panti dalam pengurusan administrasi lanjut usia seperti membutuhkan surat keterangan dari Kelurahan/Desa, maupun surat keterangan dari Kecamatan.

7. Kepolisian Setempat.

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal berkerja sama dengan pihak kepolisian setempat. Kerja sama dilakukan bertujuan untuk mendapatkan perlindungan dan keamanan panti dan lingkungan sekitar. Keamanan menjadi unsur penting dalam proses kesejahteraan lanjut usia, selain meberikan fungsi keamanan, pihak kepolisian juga bisa membantu dalam proses razia lanjut usia yang berada di jalananan, sehingga lanjut usia yang terlantar bisa tertangani dan teratasi dengan baik.

BAB IV

PERAN PELAYANAN PANTI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN LANJUT USIA NON POTENSIAL

A. **Program Pelayanan Panti dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Non Potensial.**

Berdasarkan temuan data observasi partisipatoris dan wawancara dengan *key informant* dan informan lainnya, diketahui bahwa Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal merupakan Unit Pelaksana Teknis yang memiliki peran penting yaitu menyelenggarakan pelaksanaan kegiatan teknis operasional atau kegiatan penunjang di bidang pelayanan sosial lanjut usia non potensial terlantar berbasis kelembagaan/sistem panti. Sehingga dapat diketahui bahwa Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal merupakan sistem sosial yang terbentuk dari tatanan masyarakat yaitu lembaga sosial yang di dalamnya terdapat berbagai sub sistem/bagian-bagian yang memiliki fungsinya masing-masing.

Berbicara tentang fungsi tidak terlepas dengan peranan yang dimiliki oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan kesejahteraan terhadap lanjut usia non potensial. Menurut Zastrow dalam Triwanti (2015), bahwa pekerja sosial setidaknya memiliki peran sebagai *enabler, broker, advocate, activist, mediator, negosiator, edukator, inisiator, empower, coordinator, researcher, grup facilitator, dan public speaker*. Bagian-bagian dalam sistem panti tersebut diantaranya yaitu petugas panti³, pekerja sosial⁴, dan pramu rukti⁵ merupakan pemberi pelayanan (*provider*) dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial, sedangkan lanjut usia non potensial sebagai penerima pelayanan (*customer*) kesejahteraan yang diberikan oleh panti.

³ Petugas panti yang dimaksud adalah petugas panti non profesional dalam bidangnya atau dapat disebut sebagai pegawai panti dalam bidang administrasi seperti kepala panti dan sub bagian tata usaha.

⁴ Pekerja sosial yang dimaksud adalah petugas panti yang ahli dalam bidangnya seperti sub bagian seksi bimbingan, seksi penyantunan, dan pembina asrama.

⁵ Pramu rukti merupakan istilah penyebutan tenaga honorer panti yang melayani lanjut usia di panti selama 24 Jam dari pagi hingga pagi lagi. Menurut Adi (1994) bahwa pramu rukti merupakan petugas non profesional dalam bidangnya atau dapat disebut sebagai pesuruh.

Menurut Pujileksono, dkk (2018), mengatakan bahwa ada beberapa fungsi pelayanan sosial diantaranya yaitu menjamin terpenuhinya standard kehidupan yang layak bagi semua orang seperti memenuhi kebutuhan dasar manusia, mencegah keterlantaran, mengatasi kemiskinan, mengatasi penyimpangan sosial, melindungi individu dan keluarga dari bencana dan kekerasan, serta mengusahakan jaminan sosial bagi mereka yang mengalami ketidakmampuan sementara. Sehingga dalam hal ini, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal memiliki fungsi yaitu sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang bertugas memberikan jaminan pemenuhan kebutuhan hidup dan perawatan sosial kepada para lanjut usia terlantar yang menyandang masalah kesejahteraan sosial seperti lanjut usia non potensial dalam rangka perlindungan serta peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia non potensial agar dapat hidup secara layak dan wajar. Sebagaimana Sulistiowati (2015) mengatakan bahwa kesejahteraan sosial lanjut usia adalah suatu tindakan dalam usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia dengan cara memberikan penyantunan dan pelayanan agar lanjut usia dapat hidup layak dan sejahtera.

Berdasarkan fungsinya yaitu memberikan pelayanan berupa pemenuhan kebutuhan lanjut usia non potensial, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal memiliki berbagai program pelayanan dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial. Menurut kepala panti bapak Tugiharto, mengatakan bahwa :

“program pelayanan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal yang kami berikan kepada lanjut usia non potensial berupa penerimaan, pelayanan advokasi sosial, pemenuhan kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan, bimbingan, dan terminasi” (Wawancara dengan Tugiharto, tanggal 9 Agustus 2019).

Sebagaimana berkenaan dengan hal tersebut, bahwa kepala seksi penyantunan mengatakan :

“program pelayanan yang kami berikan, kami bedakan antara lanjut usia potensial dan lanjut usia non potensial. Khusus lanjut usia non potensial disesuaikan dengan kebutuhan dasar sesuai dengan kondisi kesehatannya, pelayanan kesehatan secara menyeluruh, dan

bimbingan secara rutin sesuai kondisi yang ada” (Wawancara dengan Yanita, 10 Agustus 2019).

Program pelayanan yang diberikan kepada lanjut usia non potensial diantaranya berupa tahap penerimaan, pelayanan advokasi sosial, pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan, pelayanan bimbingan, dan pelayanan terminasi⁶. Tetapi di antara program pelayanan yang diberikan kepada lanjut usia non potensial tersebut, dibedakan antara pelayanan yang diberikan kepada lanjut usia potensial dengan lansia non potensial. Perbedaannya terdapat pada pelayanan kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan, dan pelayanan bimbingan.

Maksud dari pembedaan program pelayanan yang diberikan panti terhadap lanjut usia non potensial dengan lanjut usia potensial, yakni dalam memberikan program pelayanan kepada lanjut usia non potensial supaya tidak tercampur menjadi satu dengan program pelayanan yang diberikan ke lanjut usia potensial. Karena program pelayanan yang diberikan ke lanjut usia non potensial harus secara tepat, mengingat bahwa lanjut usia non potensial selain memiliki kesehatan yang lemah dengan pemantauan kesehatan secara intensif, mereka juga harus disesuaikan kebutuhan dasarnya seperti makan dan pengasramaan. Selain itu, kebutuhan pelayanan bimbingan untuk lanjut usia non potensial juga dibedakan dengan lanjut usia potensial. Untuk pelayanan bimbingan, lanjut usia non potensial hanya mendapatkan pelayanan bimbingan tertentu yang bisa dijangkau lanjut usia non potensial, agar kegiatan tersebut tidak mengganggu kesehatan lanjut usia non potensial.

Berbagai program pelayanan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal yang diberikan terhadap lanjut usia non potensial, diantaranya yang telah dijelaskan di atas dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tahap Penerimaan

Tahap penerimaan merupakan tahap awal yang harus dilalui oleh lanjut usia non potensial yang akan masuk ke Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia

⁶ Terminasi menurut KBBI (Sugono, 2008) adalah proses, cara, perbuatan untuk mengakhiri sesuatu. Dalam penelitian ini terminasi yang dimaksud adalah perbuatan yang berbentuk pelayanan akhir yang ditujukan kepada lansia non potensial.

“Cepiring” Kendal. Sebelum lanjut usia non potensial menjadi calon penerima manfaat, mereka harus sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, baik secara teknis maupun administratif. Seksi penyantunan menuturkan bahwa:

“ada berbagai persyaratan sebelum masuk ke panti mulai dari persyaratan teknis dan administratif. Persyaratan teknisnya yaitu bahwa calon penerima manfaat usianya harus 60 tahun atau lebih, dia hidup seorang diri tidak ada yang mengurus, rentan mengalami tindak kekerasan dari lingkungan sekitarnya, bisa masih memiliki keluarga tetapi berpotensi mengalami tindak kekerasan/perlakuan salah, eksploitasi dan penelantaran. Persyaratan secara administrasinya dibagi menjadi 2 yaitu rujukan dari masyarakat/hasil dari razia, yang kedua rujukan dari keluarga. Ini pun syaratnya juga berbeda untuk rujukan dari masyarakat itu lebih mudah cukup fotokopi identitas dan surat pengantar dari instansi pengirim. Tetapi kalau dari keluarga memang agak rumit, persyaratan administrasinya harus mempunyai KTP, KK, Kartu Jaminan Kesehatan/KIS/BPJS, dan surat keterangan kesehatan dari dokter, surat keterangan tidak mampu dari desa mengetahui kecamatan, surat pengantar dari dinas sosial kabupaten/kota setempat” (Wawancara dengan Yusuf, 10 Agustus 2019).

Dari apa yang diungkapkan di atas, dapat diketahui bahwa sebelum lanjut usia non potensial menjadi penerima manfaat yang resmi tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal, mereka harus melengkapi berbagai persyaratan-persyaratan pada tahap penerimaan. Persyaratan yang harus dilengkapi oleh calon penerima manfaat yaitu berupa persyaratan secara teknis dan persyaratan secara administratif. Persyaratan secara teknisnya yaitu mereka calon penerima manfaat harus berumur 60 tahun ke atas. Merupakan lanjut usia terlantar secara ekonomi, sosial, dan keluarga, terlantar dari segi ekonomi yaitu tidak memiliki apa-apa dan hidupnya di jalanan, sehingga tidak ada yang mengurusinya. Terlantar dari segi sosial, mereka calon penerima manfaat mengalami tindak kekerasan dari lingkungan sekitarnya, sehingga tidak ada yang memperdulikannya. Terakhir

terlantar dari keluarga, tidak memiliki keluarga sama sekali atau memiliki keluarga tetapi mendapatkan tindakan kekerasan dalam keluarganya tersebut.

Berdasarkan persyaratan secara teknis, serupa dengan pendapat lanjut usia non potensial yang bernama Ponah, ia merupakan lanjut usia non potensial yang terlantar dari keluarga. Terlantar dari keluarga, nenek Ponah mengatakan ia memiliki tiga anak yang tinggalnya jauh dari panti, semua keluarga yang ia punya sudah dihubungi melalui berbagai cara salah satunya dengan lewat panggilan telepon, tetapi diantara keluarganya tersebut sama sekali tidak memperdulikan keberadaan nenek Ponah yang tinggal di panti pada saat ini, sehingga nenek Ponah dapat dikatakan seperti *lengo karo banyu*⁷ (Wawancara dengan Ponah, tanggal 5 Oktober 2019). Selain itu, lanjut usia non potensial yang bernama Juati juga mengalami keterlantaran dari segi ekonomi maupun keluarga. Keterlantaran dari segi ekonomi yaitu nenek Juati dulunya tinggal di sebuah gubuk kecil yang berada di perkarangan warga. Hidupnya hanya seorang diri, karena ia tidak bisa melihat/buta dan tidak memiliki keluarga, sehingga dalam hidupnya ia dirawat oleh tetangganya yang memiliki perkarangan tersebut (Wawancara dengan Juati, tanggal 5 Oktober 2019).

Menyangkut uraian di atas selaras dengan peran pekerja sosial sebagai pemberi informasi. Menurut Pujileksono, dkk (2018), mengatakan bahwa pekerja sosial harus memberikan informasi tentang adanya sistem sumber. Dengan adanya sistem sumber yaitu Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal, sehingga pekerja sosial memberikan informasi kepada masyarakat khususnya lanjut usia non potensial terlantar yang membutuhkan bantuan dari sistem sumber tersebut. Dengan begitu, mereka juga diberikan informasi tentang persyaratan mendaftar menjadi penerima manfaat guna mendapatkan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap mereka yang membutuhkan, salah satunya yaitu lanjut usia non potensial yang mengalami

⁷ Istilah *lengo karo banyu* yaitu masih memiliki keluarga tetapi keluarganya tersebut tidak peduli dengan keberadaan lanjut usia tersebut, sehingga sudah tidak bisa bersatu lagi seperti minyak dengan air.

keterlantaran, baik terlantar dari segi keluarga, ekonomi, psikologi, maupun sosial.

Apabila calon penerima manfaat sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan, mereka dapat melanjutkan ke tahap seterusnya yaitu harus melengkapi persyaratan secara administratifnya. Adapun persyaratan secara administratifnya berdasarkan wawancara di atas bahwa setelah calon penerima manfaat yang lulus dalam persyaratan secara teknis, mereka harus melengkapi persyaratan secara administratif. Persyaratan administratif ada 2 kategori, *pertama* kategori calon penerima manfaat yang didaftarkan dari keluarga mereka harus memenuhi persyaratan administratifnya berupa KTP, KK, kartu jaminan sosial berupa BPJS/KIS, dan surat-surat lainnya seperti surat dari dokter terkait kesehatan calon penerima manfaat, surat keterangan tidak mampu melalui Desa yang diketahui Kecamatan, dan surat pengantar dari Dinas Sosial Kabupaten/Kota tinggalnya calon penerima manfaat.

Kedua, apabila calon penerima manfaat didaftarkan melalui rekomendasi masyarakat, mereka mendapatkan persyaratan yang lebih mudah. Karena biasanya yang direkomendasikan dari masyarakat, calon penerima manfaat ini memang benar-benar terlantar yang hidup di jalanan dan tidak memiliki keluarga sama sekali. Persyaratan administratif yang harus dilengkapi calon penerima manfaat melalui rekomendasi dari masyarakat yaitu berupa foto copy identitas serta surat pengantar dari instansi yang mendaftarkan calon penerima manfaat tersebut.

Setelah semua persyaratan terpenuhi, baik secara teknis maupun administratif, calon penerima manfaat menjadi santunan resmi yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal. Mereka akan melalui berbagai proses lainnya dalam masa penempatan dan percobaan, seperti yang dikatakan seksi penyantunan bahwa setelah proses penerimaan selesai, mereka akan diberikan berbagai pendekatan terhadap lanjut usia non potensial, mulai dari perkenalan dengan lanjut usia yang lain, dan juga dijelaskan terkait dengan peraturan yang harus ditaati oleh lanjut usia non potensial. (Wawancara dengan Yusuf, 10 Agustus 2019).

Berdasarkan pengamatan peneliti, maksud dari penempatan yaitu setelah lanjut usia non potensial resmi menjadi penerima manfaat yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal, mereka akan ditempatkan di asrama yang sesuai dengan kriteria lanjut usia non potensial. Bagi lanjut usia non potensial yang masih mandiri mereka akan ditempatkan di asrama yang sesuai dengan jenis kelamin, seperti lanjut usia non potensial yang masih mandiri yang berjenis kelamin laki-laki akan ditempatkan di asrama Bismo, lanjut usia non potensial yang suka bersih-bersih ditempatkan di Drupadi, lanjut usia non potensial yang masih berkeluarga suami istri ditempatkan di Abiyoso dan lain sebagainya. Tetapi bagi lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest*, mereka akan ditempatkan di asrama Isolasi, tujuannya agar mempermudah perawatan dan pengasuhannya terhadap lanjut usia non potensial tersebut.

Menurut Parsons dalam Wirawan (2015), mengatakan bahwa di dalam sistem sosial, untuk menjaga kelangsungan hidup suatu sistem sosial diperlukan sebuah mekanisme sosialisasi dan mekanisme kontrol. Mekanisme sosialisasi merupakan alat untuk penanaman pola kultural seperti nilai-nilai, bahasa, kepercayaan, dan lain-lain. Dengan pola kultur tersebut anggota sistem sosial akan menerima dan memiliki komitmen terhadap norma-norma yang ada. Kedua yaitu mekanisme kontrol, tujuan mekanisme kontrol tersebut adalah guna untuk mereduksi ketegangan yang muncul pada sistem sosial. Mekanisme kontrol tersebut meliputi pelembagaan, sanksi, aktivitas ritual, penyelamatan keadaan kritis dan tidak normal, pengintegrasian kembali agar keseimbangan dapat dicapai kembali, dan pelembagaan kekuasaan untuk melaksanakan tatanan sosial.

Berdasarkan temuan data di lapangan di atas sejalan dengan teori fungsionalisme struktural tersebut, bahwa pada tahap penerimaan yang melingkupi proses penempatan dan masa percobaan terhadap lanjut usia non potensial yang telah resmi menjadi penerima manfaat yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal. Pada masa penempatan dan percobaan tersebut, sesuai dengan peran pekerja sosial sebagai pemberi

informasi tentang adanya sistem sumber, bahwa lanjut usia non potensial akan diberikan informasi tentang program pelayanan panti, dan juga peraturan-peraturan tata tertib pada sistem panti. Dengan diberikannya informasi tersebut, diharapkan lanjut usia non potensial dapat beradaptasi dengan lingkungannya secara baik sesuai peraturan yang ada. Hal yang sedemikian tersebut merupakan bentuk mekanisme sosialisasi oleh sistem panti terhadap anggotanya.

Selain itu, dalam masa percobaan terhadap lanjut usia non potensial di lingkungan panti, mereka akan diberikan dukungan berupa motivasi oleh pekerja sosial agar lanjut usia non potensial dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya dengan baik. Sehingga dalam hal ini selaras dengan peran pekerja sosial yaitu memberikan dorongan dan dukungan serta pengertian kepada klien (Pujileksono, dkk, 2018). Bentuk motivasi yang diberikan pekerja sosial terhadap lanjut usia non potensial yang menjalani masa penempatan dan percobaan merupakan suatu mekanisme kontrol, agar lanjut usia non potensial yang menjalani proses masa percobaan dapat nyaman tinggal di panti.

Gambar 4.1

Penyerahan dari Keluarga



Gambar 4.2

Penyerahan dari Masyarakat



2. Pelayanan Advokasi Sosial.

Pelayanan advokasi sosial merupakan pelayanan bantuan yang diberikan kepada lanjut usia non potensial yang memerlukan bantuan hukum

dan perawatan maupun pengasuhan. Selaku seksi penyantunan, Yusuf mengatakan bahwa:

“pelayanan advokasi sosial yang bisa diberikan kepada mbah-mbahnya ini adalah bantuan hukum seperti dia diberikan, diusahakan, dan diupayakan mendapatkan ID Card/E-KTP, karena kalau tidak mendapatkan E-KTP ini, dia tidak akan bisa mendapatkan program pelayanan lainnya seperti pelayanan kesehatan dengan menggunakan BPJS dan program-program lainnya. Pelayanan advokasi sosial bantuan hukum lainnya salah satunya kita berikan pelayanan dalam pengurusan akta kematian. Mbahnya yang sudah meninggal diberikan fasilitas asuransi kesehatan berupa BPJS mulai dari perawatan, memandikan, pengafanan, dan penguburan. Selain itu untuk asuransi jiwa biasanya diberikan dalam bentuk bantuan berupa pembuatan akta kematian dengan tujuan untuk pengekklaiman ahli waris. Pelayanan advokasi lainnya juga ada bentuk perawatan dan pengasuhan untuk mbahnya yang sudah bed rest kita rawat, kita kasih makan, kita mandikan, dan lain sebagainya” (Wawancara dengan Yusuf, 10 Agustus 2019).

Pelayanan advokasi sosial yang diberikan kepada lanjut usia non potensial melalui dua bentuk pelayanan, yaitu berbentuk bantuan hukum, dan berbentuk pengasuhan dan perawatan. *Pertama*, pelayanan advokasi sosial yang berbentuk bantuan hukum yaitu membantu lanjut usia non potensial yang memiliki kendala dalam melengkapi persyaratan administratif pada tahap penerimaan. Bantuan pelayanannya berbentuk pembuatan kartu identitas seperti KTP untuk lanjut usia non potensial yang tidak memiliki kartu identitas. Selain itu bagi mereka yang tidak memiliki kartu jaminan kesehatan seperti BPJS/KIS, mereka akan dibantu dalam pembuatan kartu jaminan kesehatan tersebut.

Tujuan dari bantuan pembuatan kartu identitas maupun kartu jaminan kesehatan yaitu agar mempermudah lanjut usia non potensial mendapatkan pelayanan kesehatan melalui instansi di luar panti seperti rumah sakit dan puskesmas terdekat. Selain digunakan sebagai asuransi dalam pelayanan kesehatan, dengan adanya KTP dan BPJS tersebut dapat membantu lanjut usia non potensial yang tidak memiliki keluarga sehingga mempermudah

dalam pengurusan jenazah ketika lanjut usia non potensial sudah meninggal seperti perawatan, memandikan, pengafanan, serta penguburan jenazah.

Hal ini sesuai dengan peran pekerja sosial sebagai advokat, menurut Adi (1994) bahwa peranan pekerja sosial sebagai advokat di dalam pengorganisasian masyarakat dicangkok melalui profesi hukum. Peran ini merupakan peran yang aktif dan terarah, sebagaimana pekerja sosial dalam menjalankan fungsi sebagai advokat yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan suatu bantuan ataupun layanan. Sehingga dalam hal ini, kegiatan pelayanan advokasi sosial yang dilakukan pekerja sosial yaitu bersifat membantu klien/lanjut usia non potensial yang tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk dan BPJS kesehatan, agar mereka dapat menikmati pelayanan yang diberikan panti secara keseluruhan seperti pelayanan kesehatan dan perawatan serta pengasuhan terhadap lanjut usia non potensial.

Pelayanan advokasi sosial yang berbentuk bantuan hukum juga diberikan lanjut usia non potensial yang berupa pengklaiman ahli waris dari lanjut usia non potensial yang sudah meninggal. Berdasarkan pengamatan, untuk pelayanan advokasi sosial pengklaiman ahli waris ini jarang dilaksanakan, karena mengingat bahwa lanjut usia non potensial yang sudah masuk ke panti, mereka semua merupakan lanjut usia yang terlantar, dalam segi ekonomi mereka sudah tidak memiliki harta sama sekali sehingga tidak ada harta yang perlu diwarisi kepada ahli waris yang bersangkutan. Adapun jika ada ahli waris mengklaim harta yang ditinggal oleh lanjut usia non potensial yang sudah meninggal, mereka/keluarga lanjut usia non potensial yang meninggal dunia akan dibantu melalui pelayanan advokasi tersebut.

Parsons mengatakan bahwa asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap lainnya. Sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada dan bahkan akan hilang dengan sendirinya (Wirawan, 2015). Begitu juga struktur sosial dalam sistem panti salah satunya bagian seksi penyantunan, bagian elemen sistem panti tersebut memiliki fungsi yaitu memberikan pelayanan

advokasi sosial terhadap lanjut usia non potensial seperti pelayanan pengklaiman ahli waris kepada pihak keluarga lanjut usia non potensial.

Sementara, pelayanan pengklaiman ahli waris jarang dilakukan/berfungsi, karena pada realitasnya lanjut usia non potensial yang tinggal di panti tergolong sebagai lanjut usia terlantar. Sehingga dalam segi material, mereka tidak memiliki uang, harta, tempat tinggal, dan sebagainya. Dengan demikian, pelayanan advokasi sosial dalam pengklaiman ahli waris tersebut jarang berfungsi dengan baik, dan jarang sekali dibutuhkan oleh lanjut usia non potensial. Sehingga dalam ini, menurut teori fungsionalisme struktural pelayanan pengklaiman ahli waris tersebut akan hilang begitu saja jika tidak berfungsi dengan baik.

Kedua, pelayanan advokasi sosial kedua yaitu pelayanan advokasi sosial yang berbentuk perawatan dan pengasuhan yang diberikan kepada lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest*. Mengingat bahwa lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest* memerlukan perawatan secara intensif, sehingga mereka memerlukan bantuan dalam perawatan dan pengasuhan dalam kesehariannya. Hal ini ditegaskan oleh Jhonson dalam (Saputri dan Indrawati, 2011) bahwa dengan adanya keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan, dan perhatian, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan. Kemudian dapat dikatakan manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles, bahwa manusia merupakan *homo socius*. *Homo* berarti manusia, sedangkan *socius* adalah kawan. Jadi, manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain (Astawa, 2017).

Berdasarkan wawancara dengan pramu rukti, diketahui bahwa bantuan pengasuhan yang diberikan lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest* berupa membantu mandi setiap pagi dan sore, membantu memberikan makan, membantu dalam berpakaian, membantu dalam *toileting*, dan membantu dalam berpindah tempat tidur. Selain itu, bantuan perawatan setiap harinya yaitu berupa pemeriksaan tanda-tanda vital pada lanjut usia non potensial yang

sudah *bed rest* seperti pengukuran darah, nadi, suhu, dan pernafasan. Tujuan pelayanan advokasi sosial dalam perawatan dan pengasuhan yaitu agar lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest* tetap terpantau kesehatannya dan juga mempermudah dalam aktivitas keseharian lanjut usia non potensial tersebut (Wawancara dengan Edwin, tanggal 4 September 2019).

Analogi mengenai sebuah sistem sosial menjelaskan bagian “fungsional”-nya. Kalau kita menyebut tubuh manusia sebagai sistem, hal itu bisa dilihat sebagai sesuatu yang memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu, misalnya kebutuhan makan dan sejumlah bagian-bagian yang saling berhubungan yang fungsinya adalah menemukan kebutuhan-kebutuhan itu. Sistem sosial dari tindakan dilihat oleh Parsons sebagai sesuatu yang mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi kalau sistem itu mau hidup dan semua bagian-bagian yang berfungsi untuk menemukan kebutuhan-kebutuhannya (Craib, 1986). Parsons menjelaskan bahwa syarat fungsional dari sistem sosial salah satunya yaitu bahwa sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan (Ritzer, 2015).

Sistem panti apabila dianalogikan sebagai sistem sosial, maka di dalam sistem panti tersebut memiliki kebutuhan tertentu seperti memberikan pelayanan meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial. Di dalam memberikan pelayanan tersebut melibatkan berbagai sistem-sistem/bagian-bagian di dalam sistem panti yang saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai kebutuhan yang diinginkan oleh sistem. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang dimaksud sebagai kebutuhan dalam proporsi yang signifikan. Dalam memberikan pelayanan meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial, sistem panti harus mampu memenuhi kebutuhan lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest* seperti perlunya perawatan dan pengasuhan. Pelayanan advokasi sosial perawatan dan pengasuhan merupakan salah satu pelayanan dalam pemenuhan kebutuhan lanjut usia non potensial *bed rest*, agar mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Fungsi sosial tersebut dapat berupa kegiatan aktivitas keseharian lanjut usia non potensial

bed rest seperti mandi, berganti pakaian, makan, dan berpindah tempat tidur. Sehingga tujuan dari sistem panti yaitu meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial dapat tercapai dengan baik.

Gambar 4.3

Perekaman KTP



Gambar 4.4

Perawatan dan Pengasuhan



3. Pemenuhan Kebutuhan Dasar.

Pemenuhan kebutuhan dasar merupakan salah satu aspek penting dalam upaya mensejahterakan lanjut usia non potensial. Kebutuhan dasar/kebutuhan fisik dibutuhkan agar lanjut usia non potensial bisa bertahan hidup. Kebutuhan dasar yang diberikan panti terhadap lanjut usia non potensial diantaranya seperti kebutuhan makan dan minum, kebutuhan tempat tinggal/pengasramaan, dan kebutuhan sandang/pakaian.

a) Pemenuhan Kebutuhan Makan

Kebutuhan dasar yang diperlukan lanjut usia non potensial adalah kebutuhan makan dan minum. Kebutuhan energi oleh lanjut usia berbeda dengan energi yang dibutuhkan oleh orang dewasa karena perbedaan aktivitas fisik yang dilakukan. Selain itu energi juga dibutuhkan oleh lansia untuk menjaga sel-sel organ-organ dalam tubuh agar tetap berfungsi dengan baik walaupun fungsinya tidak sebaik pada usia muda. Oleh karena itu, mengatur pola makan setelah berusia 40 tahun ke atas menjadi sangat penting. Asupan gizi seimbang sangat diperlukan tubuh agar kesehatan lansia menjadi terjaga. kecukupan gizi

yang dianjurkan untuk lansia umur 60 tahun keatas pada pria sebanyak 2200 kalori dan pada wanita ialah 1850 kalori (Fatmah, 2010).

Sebagaimana hal di atas terkait dengan kebutuhan pangan lanjut usia non potensial, seksi penyantunan mengatakan bahwa:

“khusus mbah-mbahnya yang non potensial makannya biasanya kita masak sendiri sesuai dengan kebutuhan gizinya, bagi mbah-mbahnya yang potensial kita berikan nasi biasa, tetapi khusus untuk mbah-mbahnya yang non potensial kita berikan makanan berupa bubur, diberikan selama sehari 3 kali yaitu pagi, siang, dan sore” (Wawancara dengan Yusuf, 10 Agustus 2019).

Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh pembina asrama, bahwa Juyanti mengatakan:

“kebutuhan makan dan minum disini mereka mendapatkan tambahan seperti ekstra snack. Ekstra snack diberikan setiap kali pukul 10.00 WIB, bentuk makanannya seperti macam-macam kue dan gorengan. Kalau ekstra snack lainnya diberikan setiap kali pukul 15.00 WIB, bentuk makanannya seperti bubur kacang ijo, susu, dan kolak, dan sebagainya” (Wawancara dengan Juyanti, tanggal 4 September 2019).

Dari ungkapan-ungkapan diatas, dapat diketahui bahwa dalam pemenuhan kebutuhan dasar lanjut usia non potensial khususnya kebutuhan pangan di panti sudah disesuaikan dengan daftar menu yang telah ditentukan dari Dinas Sosial Jawa Tengah melalui rekomendasi Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Sehingga kebutuhan makan di setiap harinya berbeda-beda sesuai dengan daftar menu yang ada dalam jangka waktu 10 hari dengan menu yang berbeda-beda selama sebulan. Lanjut usia non potensial mendapatkan makanan yang bertekstur bubur, berbeda dengan lanjut usia potensial yang diberikan makan berupa nasi biasa.

Mengingat bahwa selain kebutuhan gizi yang diajarkan oleh Fatmah di atas, lanjut usia non potensial juga memiliki keterbatasan dalam organ pencernaan. Astrid Savitri (2016) mendefinisikan bahwa sistem pencernaan pada usia tua akan mengalami perubahan, salah

satunya pada kemampuan indera pengecap dan kekuatan gigi yang berkurang/rapuh. Mengingat dengan adanya hal tersebut, pemenuhan kebutuhan pangan lanjut usia non potensial selain disesuaikan dengan kebutuhan gizi yang ditentukan, juga disesuaikan dengan pencernaannya seperti salah satunya pemberian makanan bertekstur bubur. Berdasarkan pengamatan peneliti, kebutuhan makan tersebut diberikan kepada lanjut usia non potensial sebanyak sehari tiga kali pada waktu Pagi pukul 07.00 WIB, Siang pukul 11.00 WIB, dan Sore pukul 16.00 WIB.

Kebutuhan makan yang diberikan kepada lanjut usia non potensial selain pagi, siang, dan sore. Mereka juga mendapatkan kebutuhan makan tambahan yang diberikan pada waktu sehari dua kali pada jam-jam tertentu. Kebutuhan makan tambahan yang diberikan panti kepada lanjut usia non potensial berupa makanan ringan. Kebutuhan makanan ringan yang pertama diberikan pada pukul 10.00 WIB yaitu berupa donat, tahu bakso, lempeng, pastel, nogosari, putu ayu, onde-onde, martabak, resoles, kue pisang, dan pastel. Selain itu, penambahan makanan ringan yang kedua diberikan pada pukul 15.00 WIB yaitu berupa bubur kacang ijo, bubur sagu mutiara, susu jahe, susu coklat, dan kolak. Tujuan pemberian makanan tambahan tersebut, berdasarkan pengamatan peneliti yaitu agar dalam jeda waktu makan pagi, siang, dan sore, lanjut usia non potensial tidak mudah lapar dan dapat menunggu waktu pemberian makanan pokok yang akan datang di jam berikutnya.

Permasalahan yang mendasar pada pemenuhan kebutuhan makan yaitu terdapat pada lanjut usia yang nakal yang berpengaruh terhadap pelayanan panti. Informan pembina asrama mengatakan bahwa terkait dengan pelayanan pemenuhan kebutuhan makan dan minum, bagi lanjut usia non potensial yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Mereka akan diamburkan kebutuhan makannya di ruang dapur menuju kamar lanjut usia non potensial tersebut. Tetapi karena

yang mengambalikan lanjut usia yang berkarakteristik nakal, munculah permasalahan bahwa makanan yang akan diberikan kepada lanjut usia non potensial tersebut sudah tidak ada lauknya. Sehingga menjadikan pemenuhan kebutuhan makan lanjut usia non potensial tidak sesuai dengan kebutuhan makan yang telah ditentukan (Wawancara dengan Juyamti, tanggal 4 September 2019).

Dengan adanya permasalahan tersebut dapat diketahui bahwa peran pekerja sosial sebagai *broker* tidak berjalan dengan baik. Menurut Adi (1994) peranan pekerja sosial sebagai *broker* adalah menghubungkan individu/kelompok masyarakat yang membutuhkan bantuan/layanan. Misal pelayanan pemenuhan kebutuhan makan, pekerja sosial harus mampu menghubungkan lanjut usia non potensial dengan sistem sumber yaitu pelayanan kebutuhan makan melalui tugas pramu rukti sebagai pesuruh. Tetapi hal tersebut tidak berjalan dengan baik, yang bertugas dalam mengantarkan makanan tersebut yaitu lanjut usia lain yang berkarakteristik nakal, melainkan bukan pramu rukti yang diberikan tugas oleh pekerja sosial. Sehingga terjadi konflik yang terjadi antara lanjut usia non potensial dengan lanjut usia nakal.

Di dalam karyanya, Parsons menghubungkan sistem kepribadian dengan sistem sosial. *Pertama*, aktor harus belajar melihat dirinya sendiri menurut cara yang sesuai dengan tempat yang didudukinya dalam masyarakat. *Kedua*, peran diharapkan dilekatkan pada setiap peran yang diduduki oleh aktor individual. Kemudian ada pembelajaran mendisiplinkan diri, menghayati orientasi nilai, mengidentifikasi, dan seterusnya. Seluruh kekuatan ini menuju kepada integrasi sistem kepribadian dengan sistem sosial. Akan tetapi kemungkinan juga akan terjadi malintegrasi, yang merupakan masalah yang harus diatasi oleh sistem (Ritzer, 2015).

Sebagaimana peran yang harus dilakukan oleh pramu rukti bahwa ia harus mengantarkan makanan ke lanjut usia non potensial yang tidak dapat berjalan menuju ruang makan. Tetapi peran tersebut tidak

melekat pada diri si aktor pramu rukti, justru yang berperan dalam tugasnya tersebut adalah aktor lain yang tidak sesuai dengan posisi yang ia duduki yaitu lanjut usia non potensial. Sehingga aktor pramu rukti tersebut tidak disiplin dalam menjalankan tugasnya yaitu memberikan pelayanan kepada lanjut usia non potensial. Maka terjadilah apa yang disebut sebagai malintegrasi yakni konflik antara aktor lanjut usia non potensial dengan lanjut usia yang berkarakteristik nakal.

Berdasarkan pengamatan peneliti, lanjut usia non potensial yang terbohongi tersebut melaporkan permasalahan kepada pembina asrama. Kemudian, pembina asrama melakukan tindakan penanganan masalah yang terjadi secara langsung, yaitu berupa menengahi konflik antara lanjut usia non potensial dengan lanjut usia lain yang bernotabe nakal. Serta, pembina asrama memberikan arahan kepada pramu rukti, agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik yaitu mengantarkan makanan ke lanjut usia non potensial secara langsung tanpa adanya perantara lain aktor lain.

Sehingga, hal ini selaras dengan peran pekerja sosial sebagai *mediator* dan *consultant*. Berperan sebagai *mediator*, pekerja sosial berperan menjadi penengah/*mediator* bilamana terjadi hubungan konflik antara seseorang dengan sistem sumber (Pujileksono, dkk, 2018). Peran pekerja sosial sebagai penengah yaitu ketika terjadi pemasalahan yang timbul dalam pemenuhan kebutuhan dasar akibat dari kesalahpahaman, seperti yang terjadi pada pemenuhan kebutuhan makan di atas. Bahwa permasalahan yang terjadi yaitu konflik antara lanjut usia non potensial dengan lanjut usia yang lainnya yang dipengaruhi oleh tugasnya pramu rukti. Sehingga dalam hal ini untuk mengantisipasi hal tersebut agar tidak terjadi konflik yang semakin buruk, pekerja sosial berperan sebagai penengah dari pihak satu lanjut usia non potensial yang merasa dibohongi, dan pihak kedua lanjut usia nakal, serta pihak lainnya yaitu pramu rukti.

Berperan sebagai *consultant*, menurut Desiyanti (2018) dalam penelitiannya di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Sleman Yogyakarta, diketahui bahwa pekerja sosial berperan sebagai konsultan yaitu memberikan arahan dan nasehat terkait dengan penyelesaian masalah maupun tindakan yang harus dilakukan oleh sistem sumber maupun pramu rukti dalam melayani lanjut usia. Sehingga dalam hal ini, permasalahan yang timbul pada pemenuhan kebutuhan makan yang terjadi di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal, murni kesalahan dari pramu rukti dalam menjalankan perannya yang kurang baik.

Kesalahan yang dilakukan pramu rukti dalam menjalankan tugasnya tersebut, menimbulkan konflik yang terjadi antara lanjut usia non potensial dengan lanjut usia lainnya. Sehingga, untuk mengantisipasi permasalahan tersebut agar tidak terjadi secara terus menerus, pihak pekerja sosial bertindak sebagai *consultant* yaitu memberikan saran, arahan, nasehat kepada pramu rukti agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik yaitu mengantarkan makanan kepada lanjut usia non potensial secara langsung tidak melalui perantara lanjut usia lainnya.

Berdasarkan asumsi teori fungsionalisme struktural menurut Parsons yang dikutip Lauer dalam Wirawan (2015) mengatakan bahwa integrasi yang sempurna di masyarakat tidak pernah ada, sehingga di masyarakat senantiasa timbul ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan, tetapi ketegangan dan penyimpangan tersebut akan dinetralisasi lewat proses mekanisme kontrol seperti pelembagaan, sanksi-sanksi, pengintegrasian kembali agar keseimbangan dapat dicapai kembali, dan lain sebagainya. Tujuan dari integrasi sosial adalah fungsionalisasi dari bagian-bagian/elemen yang ada pada sistem sosial untuk mencegah terjadinya konflik, khususnya diantara komponen-komponen berbeda yang membentuk kesatuan dalam sistem sosial (Jones, 2010).

Hal ini serupa dengan konflik yang terjadi antara lanjut usia non potensial dengan lanjut usia yang berkarakteristik nakal dalam pelayanan pemenuhan kebutuhan makan di atas. Akibat dari elemen sistem panti yang tidak berfungsi dengan baik salah satunya pramu rukti dalam menjalankan tugasnya tidak sesuai dengan perannya sebagai pesuruh. Sehingga menimbulkan ketegangan-ketegangan yang terjadi di lingkungan panti seperti terjadinya konflik antara lanjut usia non potensial dengan lanjut usia yang berkarakteristik nakal.

Mekanisme kontrol untuk mengakomodasi ketegangan tersebut dilakukan melalui sistem kelembagaan seperti mediasi dan konsultasi berdasarkan peran yang dimiliki pekerja sosial yaitu sebagai *mediator* dan *consultant*. Berperan sebagai *mediator*, pekerja sosial akan menengahi konflik yang terjadi antara lanjut usia non potensial dengan lanjut usia lainnya yang berkarakteristik nakal. Bertindak sebagai *consultant*, yaitu pekerja sosial memberikan saran, arahan, dan nasehat terhadap pramu rukti agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Sebagaimana dengan peran pekerja sosial tersebut, dapat mengembalikan keseimbangan pada sistem panti seperti terjalinnya hubungan baik antara lanjut usia non potensial dengan lanjut usia yang berkarakteristik nakal, dan terintegrasinya kembali antara pekerja sosial dengan pramu rukti agar berfungsi dengan baik dalam memberikan pelayanan peningkatan kesejahteraan lanjut usia non potensial.

Gambar 4.5

Lanjut Usia Non Potensial
Mandiri Makan Pagi

Gambar 4.6

Lanjut Usia Non Potensial
Bedrest Disuapin Makan Pagi



b) Pemenuhan Kebutuhan Sandang

Kebutuhan sandang merupakan bagian dari kebutuhan dasar dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial. Pada masa lanjut usia akan mengalami proses penuaan pada kulit yaitu mulai menipisnya lapisan kulit. Sehingga kulit mengalami penurunan kemampuan, misalnya dalam hal perlindungan melawan bakteri, pengatur suhu tubuh, dan penerima rangsang (Savitri, 2016). Kebutuhan sandang sangat diperlukan oleh lanjut usia non potensial yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal, agar mereka dapat melindungi tubuhnya dari suhu ataupun yang mengganggu kondisi kulitnya yang sensitif. Sebagaimana dengan hal tersebut, seksi penyantunan mengatakan bahwa:

“kebutuhan pakaian kita berikan sepenuhnya dari panti sendiri, baik mereka yang memiliki keluarga maupun yang tidak memiliki keluarga sama sekali. Kebutuhan pakaian ini kita berikan sebanyak 2 kali dalam satu tahun berdasarkan anggaran yang ada, pemberian kebutuhan pakain tersebut biasanya kami berikan pas hari-hari besar seperti hari raya Idul Fitri dan hari Natal. Jenis pakaian yang kami berikan yaitu berupa pakaian sehari-hari, pakaian olah raga, dan pakaian dalam” (Wawancara dengan Yusuf, tanggal 10 Agustus 2019).

Kebutuhan sandang yang diberikan kepada lanjut usia non potensial yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal, semua kebutuhan sandang dipenuhi oleh panti, baik lanjut usia

non potensial yang memiliki keluarga maupun lanjut usia non potensial yang tidak memiliki keluarga. Kebutuhan sandang yang diberikan panti terhadap lanjut usia non potensial berupa pakaian keseharian, pakaian dalam, dan pakaian olah raga. Masa pemberian kebutuhan sandang tersebut yaitu pada waktu-waktu tertentu 2 kali dalam setahun, waktu-waktu tertentu tersebut adalah pada hari raya Idul Fitri dan hari raya Natal.

Di samping pemenuhan kebutuhan sandang yang dilakukan panti sebanyak 2 kali dalam satu tahun, karena keterbatasan dana menjadikan pemenuhan kebutuhan sandang tersebut menjadi terbatas. Sehingga dalam hal ini menurut kepala panti mengatakan kebutuhan sandang yang dilakukan panti tidak hanya bersumber dari dana panti sendiri, melainkan juga dibantu dari pengunjung yang datang seperti pengunjung instansi luar yang membawa pakaian bekas. Tetapi dalam hal ini, pengunjung yang datang tersebut tidak menjadi donatur yang tetap, melainkan pengunjung yang datang dan membantu secara tiba-tiba. Sehingga dengan adanya bantuan dari pengunjung yang datang, dapat membantu meringankan kebutuhan sandang terhadap lanjut usia non potensial (Wawancara dengan Tugiharto, tanggal 4 September 2019).

Di dalam memanfaatkan sumber-sumber bantuan dari luar panti seperti memanfaatkan bantuan pakaian bekas dari instansi Departemen Agama, merupakan salah satu peran pekerja sosial sebagai membantu menciptakan jalur-jalur baru agar dapat menggunakan sistem sumber (Pujileksono, dkk, 2018). Tanpa adanya bantuan dari jalur-jalur baru tersebut yaitu Instansi Departemen Agama, pelayanan dalam pemenuhan kebutuhan sandang tidak dapat berfungsi dengan baik. Jika pelayanan kebutuhan tidak berfungsi dengan baik, maka lanjut usia non potensial akan dapat kepanasan atau kedinginan akibat dari cuaca yang ada.

Sehingga dalam hal ini kebutuhan sandang tersebut dibutuhkan agar berfungsi dapat melindungi tubuh lanjut usia non potensial dari cuaca dingin atau panas (Danim, 1995). Selain untuk melindungi dari suhu, pakaian juga dapat berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan diri sendiri mengenai citra diri dan untuk meyakinkan orang-orang lain tentang siapa dia yang berpakaian itu. Sehingga pakaian menjadi citra penting untuk dapat dikenal oleh orang lain (Mappiare, 1983).

Menurut Parsons dalam Wirawan (2015) prasarat fungsional sistem sosial yaitu agar sistem sosial tetap hidup, sistem sosial pasti mempunyai dukungan dari sistem sosial lainnya. Pada pemenuhan kebutuhan sandang, anggaran terbatas berpengaruh pada pelayanan pemenuhan kebutuhan sandang yang belum termaksimalkan dengan baik. Untuk mengantisipasi kekurangan dana yang dianggarkan tersebut dalam pemenuhan kebutuhan sandang, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal mendapat dukungan dari sistem lainnya seperti Departement Agama.

Hal tersebut sesuai dengan peran pekerja sosial di atas yaitu membantu menciptakan jalur-jalur baru seperti Departemen Agama tersebut, sehingga pelayanan pemenuhan kebutuhan sandang dapat berfungsi dengan baik. Bentuk dukungan dari sistem lainnya yang terjadi yaitu berupa memberikan bantuan sandang, pamper, dan perlengkapan kebutuhan sandang lainnya, guna agar sistem Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Non Potensial dapat bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan elemen-elemen yang berada di dalamnya seperti salah satunya kebutuhan sandang lanjut usia non potensial.

Gambar 4.7

Pakaian Lansia Non Potensial

Gambar 4.8

Pakaian Lansia Non Potensial

Bed Rest



Mandiri



c) Pemenuhan Kebutuhan Tempat tinggal

Pemenuhan kebutuhan tempat tinggal merupakan bagian dari kesejahteraan lanjut usia non potensial. Kebutuhan tempat tinggal yang diberikan panti kepada lanjut usia non potensial yaitu berupa sistem asrama. Informan pengurus sarana dan prasarana mengatakan bahwa:

“kebutuhan tempat tinggal kita beri pengasramaan, ada sekitar 8 asrama yang dibangun di dalam panti ini. Khusus untuk lansia non potensial yang sudah bed rest kita tempatkan di Arimbi, karena kapasitasnya yang tidak mencukupi, bagi lansia non potensial lainnya kita tempatkan di asrama lain seperti bismo, drupadi, sembodro, kunti, dan sebagainya” (Wawancara dengan Sutari, 10 Agustus 2019).

Mengenai pelayanan kebutuhan tempat tinggal yang diberikan panti terhadap lanjut usia non potensial yaitu berbentuk sistem pengasramaan. Asrama yang didirikan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal sebanyak 8 asrama, diantaranya berupa asrama arimbi (isolasi), asrama sembodro, asrama kunthi, asrama bismo, asrama drupadi, asrama gendari, asrama abiyoso, dan asrama gatotkaca. Berdasarkan pengamatan, diantara asrama tersebut memiliki kriterianya masing-masing, seperti asrama arimbi untuk lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest*, asrama bismo untuk lanjut usia yang

berjenis kelamin laki-laki, asrama abiyoso untuk lanjut usia yang masih memiliki pasangan hidup, dan lain sebagainya.

Berdasarkan wawancara diatas, dalam pemenuhan kebutuhan pengasramaan khusus lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest* ditempatkan di asrama arimbi. Tetapi dengan kondisi asrama arimbi memiliki kapasitas yang minim, sehingga bagi lanjut usia non potensial yang masih mandiri tidak diikutkan dengan lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest* dalam satu asrama, melainkan untuk lanjut usia non potensial yang masih mandiri ditempatkan di asrama lainnya sesuai dengan karakter jenis kelamin, atau memiliki pasangan hidup, dan lain sebagainya.

Tujuan dalam penempatan lanjut usia non potensial yang masih mandiri ke asrama lainnya yaitu agar lanjut usia non potensial yang masih mandiri dapat beraktifitas dengan baik dan dibantu oleh lanjut usia lainnya yang masih sehat. Selain itu bagi lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest* ditempatkan di asrama isolasi yaitu agar memudahkan petugas pramu rukti dalam memberikan pelayanan kepada lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest* tersebut dalam satu ruangan.

Adapun selain itu, menurut pembina asrama bahwa bentuk pengasramaan yang diberikan panti terhadap lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest* berbeda dengan asrama lainnya, seperti model ruangan yang ada pada asrama lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest* berbentuk seperti kamar-kamar yang berada di rumah sakit umum yaitu tidak ada sekat antara kamar satu dengan lainnya. Berbeda dengan kamar-kamar yang ada pada asrama lanjut usia potensial, dengan model kamar yang memiliki sekat antara kamar satu dengan yang lainnya (Wawancara dengan Juyanti, tanggal 4 September 2019).

Tujuan dalam membedakan ruangan pada asrama lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest* dengan lanjut usia potensial, yaitu agar pemeliharaan lingkungan asrama yang ditempati lanjut usia non

potensial yang sudah *bed rest* mudah dibersihkan, karena mengingat bahwa lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest*, kebanyakan dari mereka cenderung suka buang air kecil secara langsung, sehingga dilakukan pemantauan kebersihan secara rutin oleh petugas pramu rukti terhadap asrama isolasi tersebut. Pemantauan kebersihan yang dilakukan tersebut guna memberikan kenyamanan bagi lanjut usia non potensial nyaman tinggal di asrama. Selain itu, bagi pengunjung yang datang juga dapat merasakan kenyamanan.

Gambar 4.9
Ruangan Lanjut Usia Non Potensial
Bed Rest



4. Pelayanan Kesehatan.

Masalah kesehatan merupakan masalah yang paling berat pada lanjut usia. Masalah kesehatan ini bersumber dari berbagai fungsi dari organ tubuh seperti jantung, ginjal, paru-paru, dan kekebalan tubuh yang semakin menurun. Masa tua ditandai oleh penurunan fungsi fisik dan rentan terhadap berbagai penyakit. Kondisi fisik yang melemah serta daya tahan tubuh yang menurun mempermudah datangnya penyakit jika tidak dilakukan upaya pencegahan. Upaya pencegahan bisa dilakukan dengan memberikan pelayanan kesehatan terutama untuk degeneratif demi meningkatkan derajat kesehatan dan mutu kehidupan agar tercapai masa tua yang berhasil, bahagia, berguna terhadap lingkungannya sesuai keberadaannya (Suardiman: 2016).

Pelayanan kesehatan menjadi aspek penting dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial. Pelayanan kesehatan yang diberikan panti kepada lanjut usia non potensial berupa pelayanan kesehatan yang bersifat promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Informan seksi penyantunan mengatakan bahwa:

“pelayanan kesehatan promotif yang diberikan kepada mbah-mbahnya yaitu berupa bentuk bimbingan maupun penyuluhan tentang pentingnya hidup sehat, dan bagaimana caranya hidup sehat. Pelayanan kesehatan preventif kita berikan suatu pencegahan terhadap mbah-mbahnya agar terhindar dari penyakit, dan menyembuhkan penyakitnya, seperti mbah-mbahnya sudah mengalami sakit stroke, biar dia tidak sakit lagi dan terjadi stroke yang kedua kalinya, oleh karena itu kita ajarkan terapi dengan olah raga seperti senam terapi. Pelayanan kesehatan kuratif kita berikan pengobatan kepada mbahnya yang sakit melalui poliklinik panti sendiri seperti posyandu lansia dan terapi jiwa oleh dokter dari RSUD Soewondo Kendal, dan bagi mbahnya yang memiliki penyakit kronis kita ikut sertakan dalam program prolanis melalui puskesmas Cepiring. Kegiatan pemeriksaan/pengobatan ini dilakukan setiap sebulan sekali. Pelayanan kesehatan rehabilitatif kita lakukan dengan cara merehabilitasi mbahnya dari sakitnya itu biar sembuh. Merehabilitasinya dengan cara memberikan obat dan terapi farma, apabila kondisinya menjadi semakin buruk dan harus diopname maka mbahnya akan kita rujuk ke Rumah Sakit Soewondo Kendal atau Puskesmas Cepiring” (Wawancara dengan Yusuf, tanggal 10 Agustus 2019).

Kebutuhan pemeliharaan kesehatan yang diberikan panti terhadap lanjut usia non potensial ada empat upaya pelayanan kesehatan, yaitu upaya pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Pelayanan kesehatan promotif yang diberikan panti terhadap lanjut usia non potensial yaitu berupa pemberian bimbingan/edukasi tentang pentingnya hidup sehat, dan tentang tata cara hidup sehat yang dilakukan di poliklinik panti ketika proses pemeriksaan lanjut usia non potensial. Dengan upaya pelayanan promotif ini, lanjut usia non potensial dapat mengerti bagaimana caranya hidup sehat seperti istirahat yang teratur, makan yang teratur, olah raga yang

rutin, dan sebagainya. Sehingga dengan adanya pelayanan kesehatan promotif tersebut menjadikan kesehatan lanjut usia non potensial menjadi terarah.

Kemudian selain pelayanan promotif, lanjut usia non potensial juga mendapatkan pelayanan kesehatan preventif yang dilakukan panti terhadap lanjut usia non potensial. Pelayanan kesehatan preventif ini lebih mengacu pada bentuk pencegahan yang dilakukan panti terhadap lanjut usia non potensial yang mengalami sakit seperti stroke, gangguan jiwa, dan sebagainya. Bentuk pencegahannya yaitu berupa senam terapi yang biasanya diisi oleh mahasiswa-mahasiswa praktek dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) yang bekerjasama dengan panti, selain itu juga ada senam rutinan setiap seminggu 3 kali pada waktu Pagi pukul 06.00 – 07.00 Wib. Upaya pelayanan dalam pencegahan tersebut, agar lanjut usia non potensial yang mengalami sakit stroke dan jiwa tidak semakin parah.

Upaya pelayanan kesehatan lainnya berupa penyembuhan yang dilakukan dengan cara pelayanan kesehatan kuratif dan rehabilitatif. Pelayanan kesehatan kuratif yaitu sebuah bentuk pengobatan yang diberikan kepada lanjut usia non potensial yang mengalami sakit degeneratif, kronis, dan jiwa. Pelayanan kesehatan kuratif diberikan melalui bentuk pemeriksaan secara rutin yang dilakukan di poliklinik panti, seperti diantaranya meliputi kegiatan posyandu lanjut usia, layanan psikiatri, dan Progam Pelayanan Penyakit Kronis (Prolanis) melalui puskesmas setempat.

Pemeriksaan rutin yang dilakukan panti yaitu dengan cara mendatangkan dokter umum maupun dokter jiwa dari RSUD Soewondo Kendal yang telah bekerja sama dengan panti. Pemeriksaan rutin tersebut dilaksanakan setiap sebulan sekali pada hari yang tidak menentu. Bagi lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest* dan memiliki penyakit degeneratif dan jiwa, mereka akan dibawa ke poliklinik dengan menggunakan kursi roda untuk dilakukan proses pemeriksaan. Tetapi bagi mereka yang memiliki penyakit kronis akan diikutkan kegiatan Prolanis di puskesmas Cepiring Kendal dengan menggunakan mobil ambulance.

Upaya penyembuhan selanjutnya yaitu berupa pelayanan kesehatan rehabilitatif. Menurut Pembina asrama mengungkapkan bahwa apabila didapati lanjut usia non potensial mengalami sakit, akan dilaporkan ke petugas pramu rukti bagian kesehatan. Jika sakitnya tersebut perlu penanganan dokter secara langsung, maka lanjut usia non potensial tersebut akan dirujuk ke rumah sakit terdekat seperti Rumah Sakit Soewondo Kendal untuk segera ditangani dengan perawatan secara *opname*. Selain itu, pelayanan kesehatan rehabilitatif untuk penyakit ringan seperti luka-luka, gatal-gatal, sakit perut, dan sebagainya, akan ditangani di panti sendiri (Wawancara dengan Juyamti, tanggal 5 Oktober 2019).

Hal yang disampaikan pembina asrama di atas, serupa dengan peran yang dimiliki pekerja sosial sebagai *coordinator*. Menurut Pujileksono, dkk (2018: 22) berpendapat bahwa pekerja sosial menciptakan jalur koordinasi dan komunikasi antara berbagai sistem sumber untuk memberikan pelayanan optimal kepada orang yang membutuhkan pelayanan. Sehingga dalam hal ini, pekerja sosial selalu berkoordinasi dan berkomunikasi kepada sub sistem/bagian-bagian yang berada di dalam sistem panti seperti petugas panti non profesional, pekerja sosial, pramu rukti, dan petugas medis/dokter, guna untuk memberikan pelayanan dalam penanganan lanjut usia non potensial menjadi lebih efektif. Seperti contoh ketika lanjut usia non potensial mengalami sakit secara tiba-tiba, baik sakit ringan maupun sakit berat. Pekerja sosial khususnya pembina asrama akan berkoordinasi kepada pesuruh panti seperti pramu rukti untuk segera ditangani melalui penanganan poliklinik panti maupun melalui rujukan ke rumah sakit. Jika penanganan diperlukan untuk *opname* di rumah sakit, maka pekerja sosial juga berkoordinasi dengan sistem lainnya yaitu dokter Rumah Sakit Soewondo Kendal dan Pukesmas Cepiring Kendal.

Asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari masing-masing bagian dan masing-masing bagian itu akan berhubungan satu sama lain. Setiap bagian itu harus berfungsi atau fungsional supaya keseluruhan itu bisa bertahan dan bisa menjalankan fungsinya dengan

baik. Kalau keseluruhan bisa berfungsi dengan baik, maka terjadilah apa yang dinamakan integrasi sosial, kohesi sosial, atau keseimbangan sosial (*equilibrium*) (Bernard, 2016). Integrasi berarti persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antar para anggota dalam sistem sosial. Menurut Parsons bahwa ciri-ciri sistem adalah (1) setiap bagian dari sistem saling tergantung satu sama lain dan memberikan konsekuensi secara bervariasi, (2) hubungan antar bagian merupakan hubungan saling ketergantungan hingga membentuk keteraturan, dan (3) keseimbangan tidak terbatas meskipun terjadi keanekaragaman (Wirawan, 2015).

Bagian-bagian di dalam sistem panti yang terdiri dari pekerja sosial, pramu rukti, dan dokter rumah sakit memiliki fungsi masing-masing yang berhubungan/keterkaitan dengan sistem lainnya. Untuk mencapai tujuan kesejahteraan lanjut usia non potensial yakni pemeliharaan kesehatan dibutuhkan sistem-sistem tersebut agar berfungsi sesuai peran yang dimiliki oleh setiap bagian. Seperti pekerja sosial memiliki peran sebagai *coordinator*, pramu rukti menjalankan tugas dari pekerja sosial, dan dokter rumah sakit menangani lanjut usia non potensial yang sakit. Sebagaimana perannya sebagai *coordinator*, pekerja sosial dalam hal pelayanan kesehatan akan selalu mengkoordinasikan dengan pramu rukti dan dokter rumah sakit jika ditemukan lanjut usia non potensial yang mengalami sakit secara tiba-tiba agar segera ditangani di poliklinik panti pada pemeriksaan rutin dan di rumah sakit jika diperlukan operasi. Hubungan yang terjalin antara elemen-elemen tersebut terbentuklah keteraturan yakni terciptalah sinergitas antar hubungan. Sehingga keseimbangan sistem panti dapat tercipta dengan baik, yaitu kebutuhan kesehatan lanjut usia non potensial dapat terpenuhi, serta tujuan yang dimiliki sistem panti dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial dapat tercapai.

WALISONGO

Gambar 4.10
Layanan Psikiatri



Gambar 4.11
Layanan Posyandu



5. Pelayanan Bimbingan.

Menuju proses usia yang semakin tua, lanjut usia khususnya non potensial mengalami berbagai penurunan mulai dari kondisi fisik yang semakin memburuk dan juga ditambah kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar mengakibatkan kecenderungan lanjut usia non potensial mudah merasa bosan, letih, kesepian, dan putus asa, sehingga berpengaruh terhadap kondisi fisik, psikologi, dan sosialnya. Pelayanan bimbingan merupakan salah satu alternatif yang dilakukan panti untuk memberikan edukasi kepada lanjut usia non potensial, agar mereka bisa mengontrol dirinya supaya hidupnya lebih terjaga mulai dari fisik, psikologi, dan sosialnya. Berdasarkan wawancara dengan informan seksi bimbingan serta pengamatan di lapangan, diketahui bahwa pelayanan bimbingan yang diberikan panti terhadap lanjut usia non potensial dapat dilihat sebagai berikut:

a. Bimbingan Fisik

Lanjut usia merupakan usia tua yang identik dengan terjadinya penurunan fisik seperti meliputi perubahan pada kerangka tubuh, tulang menjadi keras dan mudah patah. Selain itu, proses penuaan juga mengakibatkan gejala dalam perubahan fisik seperti mudah merasa lelah, gerakan menjadi lamban dan kurang lincah, kerampingan tubuh berkurang bahkan menghilang, terjadi timbunan lemak, dan sebagainya. Di sisi lain, masing-masing organ mengalami proses dan

kecepatan kemunduran/kerusakan secara berbeda pula antara organ satu dengan yang lainnya. Saminta mengatakan bahwa masa tua merupakan masa dalam mempertahankan kehidupan secara fisik agar kesehatan tetap terjaga, dan terhindar dari penyakit (Suardiman, 2016).

Oleh sebab itu, agar lanjut usia non potensial dapat terjaga kesehatannya dan tidak sakit-sakitan, mereka diberikan program pelayanan bimbingan fisik. Pelayanan bimbingan fisik yang diberikan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal kepada lanjut usia non potensial berupa olahraga senam setiap pagi pukul 06.00 WIB pada hari Senin, Rabu, dan Jum’at. Kegiatan bimbingan fisik ini dipandu oleh guru olahraga dari masyarakat sekitar (Wawancara dengan Jawadi, tanggal 10 Agustus 2019).

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan bimbingan fisik tersebut dilakukan dengan cara lanjut usia non potensial duduk di kursi yang telah disediakan di halaman depan gedung makan. Selanjutnya mereka akan dipimpin oleh pemandu olahraga dari masyarakat sekitar dan diajarkan berbagai gerakan seperti gerakan kepala, gerakan tangan, gerakan kaki, dan gerakan anggota tubuh lainnya. Fungsi dari bimbingan fisik tersebut adalah selain dapat memelihara kesehatan dengan baik, juga dapat dijadikan sebagai edukasi oleh lanjut usia non potensial.

Sebagaimana dalam hal ini, pekerja sosial dalam pelayanan bimbingan fisik bertugas mendampingi lanjut usia non potensial yang mengikuti kegiatan bimbingan fisik. Berdasarkan peranannya, dapat diketahui bahwa pekerja sosial memiliki peran sebagai pendamping dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan yang diberikan sistem sumber kepada klien (Desiyanti, 2018). Selain itu, dalam pelayanan bimbingan fisik, dibutuhkan bentuk inovasi strategi dari pekerja sosial untuk perkembangan dalam bidang pelayanan bimbingan fisik yang lebih baik, agar dalam pelayanan bimbingan fisik tidak hanya olahraga senam yang selalu dilaksanakan guna pemeliharaan kesehatan lanjut usia non

potensial tetapi juga ada praktik-praktik tertentu seperti pencegahan penyakit stroke.

Hal tersebut sama seperti apa yang disampaikan Adi (1994), bahwa peran seorang *community worker* yaitu sebagai tenaga ahli (*expert*), ia lebih banyak memberikan saran dan dukungan informasi dalam berbagai area salah satunya yaitu kegiatan pelayanan bimbingan fisik. Saran yang dapat diberikan pekerja sosial terhadap pelayanan bimbingan fisik merupakan suatu bentuk inovasi yang perlu diterapkan maupun tidak perlu diterapkan pada pelayanan bimbingan tersebut.

Disamping kegiatan bimbingan fisik olah raga, tidak semua lanjut usia non potensial diikuti dalam kegiatan bimbingan fisik. Tetapi kegiatan bimbingan fisik tersebut hanya ditujukan kepada lanjut usia non potensial yang masih mandiri dan bisa berjalan menuju tepat bimbingan. Melainkan untuk lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest* mereka tidak diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Mengingat bahwa lanjut usia yang sudah *bed rest* yang tinggal di panti kebanyakan mereka sudah memiliki kondisi kesehatan yang kurang baik, seperti banyak lanjut usia non potensial tidak bisa melihat, psikotik, demensia, dan susah berjalan.

Gambar 4.12
Olahraga Senam Pagi



b. Bimbingan Mental Spiritual

Kebutuhan mental spiritual merupakan salah satu kebutuhan yang sangat mendasar dalam hidup manusia. Bahkan kebutuhan bimbingan mental spiritual merupakan salah satu kebutuhan kesejahteraan lanjut usia yang harus terpenuhi. Menurut Rejeki (2008), seseorang yang memperhatikan kebutuhan mental spiritualnya mereka cenderung lebih tenang dan mendapatkan kebahagiaan pada jiwanya. Sebaliknya, jika seseorang sudah tidak lagi memerhatikan kebutuhan mental spiritualnya, maka mereka akan merasakan suatu perasaan yang tidak tenang/gelisah yang menjadikan jiwanya semakin tidak sehat.

Terlebih, mereka adalah lanjut usia non potensial, selain memiliki keterbatasan pada kesehatan fisik, mereka juga harus menemukan makna hidupnya melalui jalan agama dan harus mempertanggungjawabkan kehidupannya kepada Tuhannya. Kehidupan menjadi bermakna bagi lanjut usia jika dalam dirinya mengandaikan adanya semacam tuntutan yang akan dipegang dalam menjalani kehidupan. Makna kehidupan bagi lanjut usia dapat dikaitkan dengan berbagai hal termasuk agama.

Lanjut usia yang menjalani kehidupannya berdasarkan agama dapat dipresentasikan melalui minimal dua hal yaitu keyakinan dan ritual. Keyakinan merupakan aspek kognitif yang berkaitan dengan adanya kepercayaan terhadap sesuatu yang mengikat dirinya. Sedangkan ritual merupakan aspek perilaku yang berkaitan dengan tindakan dalam mengantualisasikan apa yang diyakini seperti ibadah sembahyang, menjalankan segala aturan moral, rasa syukur dan lain sebagainya. Menurut Kroll dan Don (2001) bahwa sembilan dari sepuluh orang tua menyatakan bahwa mereka sering berdoa ketika menghadapi kekhawatiran-kekhawatiran, atau masalah-masalah pribadi. Dengan demikian, jelas bahwa lanjut usia sangat membutuhkan kebutuhan mental spiritual untuk memberikan makna pada dirinya dan Tuhannya.

Berdasarkan kebutuhan bimbingan mental spiritual yang dibutuhkan oleh lanjut usia non potensial menurut Rejeki di atas, bahwa lanjut usia non potensial yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Cepiring" Kendal juga membutuhkan bimbingan mental spiritual tersebut. Informan kepala seksi bimbingan mengatakan bahwa:

"bimbingan mental spiritual kami fokuskan pada beberapa kegiatan bimbingan, seperti membimbing ibadah, membimbing do'a bersama, dan bimbingan penyuluhan/ceramah agama. Berbagai kegiatan bimbingan tersebut kami serahkan ke beberapa instruktur yang akan mengisi kegiatan tersebut. Untuk kegiatan bimbingan ibadah kita adakan sholat wajib berjama'ah dan sholat sunnah dhuha berjamaah setiap hari pukul 08.00 WIB di Mushola, bagi lanjut usia non potensial yang masih bisa berjalan bisa mengikuti kegiatan tersebut, tetapi bagi lanjut usia non potensial yang sudah bed rest tidak dikenakan untuk mengikuti kegiatan ini. Selanjutnya kegiatan bimbingan mental spiritual juga ada bimbingan tentang doa bersama berupa tahlil dan yasin yang dipimpin oleh instruktur yang bernama Nuruhudin, kegiatan ini dilaksanakan setiap malam jum'at setelah sholat magrib bertempat di Mushola, bagi lanjut usia non potensial yang sudah bed rest tidak dikenakan untuk mengikuti kegiatan ini. Selain itu juga ada kegiatan bimbingan mental spritual yang berbentuk ngaji bareng⁸ yang dilaksanakan pada siang hari dan malam hari. Untuk yang siang hari dilaksanakan pada pukul 11.00 WIB bertempat di Mushola, dan pelaksanaanya diisi oleh Yamansari dari Depag Kabupaten Kendal. Dan untuk kegiatan ngaji bareng pada malam hari dilaksanakan sebanyak seminggu 3 kali setelah selesai sholat magrib, kegiatannya dilakukan dengan cara mendatangi asrama, dipimpin oleh pak Sahli dari tokoh agama masyarakat sekitar" (Wawancara dengan Jawadi, tanggal 10 Agustus 2019).

Lanjut usia non potensial yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial "Cepiring" Kendal terdiri dari lanjut usia non potensial yang beragama Islam dan beragama Kristen. Kebutuhan bimbingan mental spritual

⁸ *Ngaji bareng* adalah istilah pengajian bersama yang dilakukan dengan metode berceramah tentang motivasi tentang agama Islam.

yang diberikan panti disesuaikan dengan kebutuhan mental spiritual berdasarkan agama yang dianut lanjut usia non potensial. Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa lanjut usia non potensial khususnya yang beragama Islam, mereka mendapatkan bimbingan mental spiritual berupa bimbingan ibadah-ibadah wajib dan sunah, bimbingan do'a bersama, dan bimbingan ceramah agama.

Pertama, bimbingan mental spiritual yang diberikan panti terhadap lanjut usia non potensial yang beragama Islam yaitu berupa bimbingan ibadah-ibadah sholat wajib dan sunah. Ibadah sholat wajib dilakukan setiap kali sholat 5 waktu. Selain itu, untuk ibadah wajib sholat sunah diberikan bimbingan berupa sholat Dhuha berjama'ah setiap hari Senin sampai Jum'at, pelaksanaannya dimulai pada pukul 08.00 Wib bertempat di Mushola. Kegiatan ini hanya dapat dilakukan oleh lanjut usia non potensial yang masih mandiri dan masih mampu berjalan menuju Mushola.

Cara pelaksanaannya untuk ibadah sholat 5 waktu, ketika waktu sholat telah tiba, lanjut usia yang bisa adzan biasanya mendahului ke Mushola untuk adzan, dan setelah itu akan datang jama'ah dari lanjut usia non potensial maupun yang potensial dan juga dari pekerja sosial. Dengan demikian, mereka akan dipimpin pekerja sosial dalam sholat berjama'ah tersebut. Berbeda dengan sholat sunah Dhuha, ketika waktu Dhuha telah tiba yaitu pukul 08.00 WIB, petugas panti akan membunyikan lonceng untuk komunikasi ke semua lanjut usia bahwa kegiatan bimbingan sholat Dhuha akan segera dilaksanakan. Ketika semua jama'ah lanjut usia baik yang non potensial maupun yang potensial telah tiba di Mushola, mereka akan dipimpin oleh pekerja sosial untuk melakukan sholat Dhuha secara berjama'ah. Dan setelah itu, mereka akan diberikan dzikir bersama untuk kegiatan tambahan bimbingan mental spiritual tersebut.

Kedua, bimbingan mental spiritual selanjutnya yang diberikan kepada lanjut usia non potensial yaitu berupa bimbingan do'a-do'a

bersama. Bimbingan do'a bersama dilakukan setiap malam Jum'at setelah selesai sholat Magrib. Bentuk kegiatannya yaitu membaca Yasin dan Tahlil secara bersama-sama yang dipimpin oleh tokoh agama dari masyarakat sekitar, kegiatan tersebut dilaksanakan di Mushola panti. Sehingga kegiatan bimbingan ini hanya dapat diikuti oleh lanjut usia non potensial yang mandiri. Selain itu, bagi lanjut usia non potensial *bed rest* yang masih memiliki pendengaran dan pemahaman yang baik, mereka akan diajarkan untuk menghafal surat-surat dalam Al-Qur'an, doa ayat kursi, sholawatan, dan amalan lainnya.

Ketiga, kegiatan bimbingan mental spiritual terakhir yang ditujukan kepada lanjut usia non potensial yaitu berupa ceramah agama. Kegiatan bimbingan ini dilaksanakan pada waktu yang berbeda-beda yakni ceramah agama yang dilakukan yaitu berbentuk *ngaji bareng* yang dilaksanakan di Mushola panti, setiap pukul 11.00 Wib. Untuk kegiatan *ngaji bareng* pada siang hari dengan diisi penceramah dari Departemen Agama Kabupaten Kendal secara bergilir sebanyak seminggu satu kali tepatnya pada hari Rabu. Selain itu, kegiatan bimbingan mental spiritual *ngaji bareng* juga dilaksanakan pada malam hari setelah selesai sholat Magrib tepatnya pada hari Senin, Selasa, dan Rabu, yang bertempat di masing-masing asrama lanjut usia non potensial.

Berdasarkan Tim Kajian Bentuk Pelayanan Lanjut Usia di Daerah Istimewa Yogyakarta (Sulastri dan Sahadi, 2017), kegiatan bimbingan mental spiritual lebih ditekankan untuk mengatasi masalah emosional dan psikologis. Dalam pelayanan bimbingan mental spiritual khususnya ceramah agama, bahwa di dalam bimbingan tersebut lanjut usia non potensial diberikan kajian tentang amalan-amalan yang terdapat pada berbagai kitab diantaranya fiqih, Al Qur'an, hadits, dan sebagainya. Bagi lanjut usia non potensial yang memiliki persoalan hidup terkait dengan masalah sosialnya, masalah keluarganya, masalah spiritualnya, dan psikologisnya, lanjut usia non potensial tersebut akan diberikan

berbagai solusi oleh pengkaji pada pelayanan bimbingan ceramah agama tersebut.

Menurut Zastrow, mengatakan bahwa pekerja sosial memiliki peran sebagai *enabler*. Sesuai dengan perannya tersebut, pekerja sosial membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengidentifikasi masalah mereka, dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif (Adi, 1994). Hal ini sesuai dengan temuan peneliti di atas, bahwa pekerja sosial membantu lanjut usia non potensial mengartikulasikan kebutuhan jiwanya yang ingin hidup tenang. Sehingga lanjut usia non potensial dibantu dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapinya seperti masalah sosial, keluarga, spiritual, dan psikologis. Melalui bimbingan mental spiritual dengan berbagai kajian ceramah agama yang ada dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh lanjut usia non potensial tersebut.

Selain itu, kegiatan bimbingan mental spiritual juga diberikan kepada lanjut usia non potensial yang beragama Kristen. Bimbingan mental spiritual yang diberikan kepada lanjut usia non potensial yang beragama Kristen yaitu berupa ceramah tentang agama Kristen dengan berbagai kitab yang dianut. Kegiatan ini dilaksanakan setiap seminggu sekali, tepatnya pada hari Jum'at pagi pukul 08.00 WIB. Pembicara dalam kegiatan bimbingan mental spiritual tersebut yaitu seorang pendeta yang berasal dari Gereja setempat. Cara pelaksanaannya, semua lanjut usia non potensial yang beragama Kristen akan dikumpulkan di salah satu Asrama untuk dilakukan kegiatan ceramah tersebut. Selain itu, bagi lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest* yang masih memiliki pendengaran yang baik, mereka akan diberikan ceramah langsung di asrama lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest* tersebut (Wawancara dengan Juyamti, tanggal 4 September 2019).

Menurut Parsons, persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai di dalam sistem sosial adalah internalisasi dan sosialisasi. Dalam proses sosialisasi yang berhasil, norma dan nilai itu diinternalisasikan oleh si aktor, artinya norma dan nilai itu menjadi bagian dari kesadaran aktor. Seperti yang dikatakan Parsons bahwa “kombinasi pola orientasi nilai yang diperoleh aktor dalam sosialisasi, pada tingkat yang sangat penting, harus menjadi fungsi dari struktur peran fundamental dan nilai dominan sistem sosial” (Ritzer, 2015). Norma dan nilai yang diajarkan di dalam pelayanan bimbingan mental spiritual terhadap lanjut usia non potensial yang beragama Islam maupun beragama Kristen merupakan bentuk sosialisasi yang terjadi di sistem panti. Di dalam proses sosialisasi tersebut norma dan nilai akan diinternalisasikan oleh sistem kepribadian/aktor yaitu lanjut usia non potensial. Sehingga norma dan nilai tersebut akan menjadi bagian dari kesadaran aktor dalam bertindak/berperilaku.

Misal pada bimbingan mental spiritual *ngaji bareng*, sosialisasi yang terjadi yaitu lanjut usia non potensial diberikan pemahaman tentang kerohanian melalui berbagai kitab-kitab yang diajarkan oleh pengkaji. Pada proses sosialisasi tersebut, lanjut usia non potensial diperbolehkan mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapinya yang menyangkut tentang kerohanian. Selanjutnya, para pembicara/pengkaji dalam ceramah *ngaji bareng* tersebut akan memberikan berbagai solusi sesuai dengan kitab yang diajarkan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh lanjut usia non potensial. Jika solusi tersebut dapat dipahami oleh lanjut usia non potensial dan mempraktekannya pada kehidupan kesehariannya. Maka dalam proses pemahaman dan mempraktekan tersebut merupakan proses internalisasi yang terjadi. Sehingga nilai-nilai yang diinternalisasikan oleh lanjut usia non potensial merupakan integrasi pola nilai di dalam sistem sosial.

Gambar 4.13

Gambar 4.14

Bimbingan Sholat Dhuha



Bimbingan Ceramah Agama



c. Bimbingan Sosial

Menurut kodratnya, manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat yang hidup secara berkelompok. Esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadaran atas status dan posisi diriya untuk hidup bersama dengan manusia lain (Astawa, 2017). Berdasarkan latar belakang lanjut usia non potensial, selain memiliki keterbatasan fisik, lanjut usia non potensial juga mengalami keterlantaran dan mengalami kurangnya kontak sosial, baik dari keluarga, anggota masyarakat, dan teman sebaya ketika masih kerja sebagai akibat terputusnya hubungan kerja. Kurangnya kontak sosial ini menimbulkan perasaan kesepian, dan murung (Suardiman, 2016). Selain itu, juga dapat berpengaruh pada memudarnya kodrat dan esensi manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bersama dengan manusia lain. Padahal menurut Sundari (2005), manusia sejak lahir/bayi membutuhkan pertolongan orang lain, tanpa bantuan, tanpa diasuh dengan kasih, keberadaannya akan terancam.

Dengan berbagai masalah sosial yang terjadi pada lanjut usia tersebut, agar lanjut usia tetap dapat menjalin kontak sosial dengan baik dari keluarga, teman, dan masyarakat khususnya lingkungan panti. Dengan begitu, panti memberikan pelayanan bimbingan sosial yang ditujukan kepada lanjut usia non potensial yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal. Menurut seksi

menyampaikan bahwa pelayanan bimbingan sosial yang diberikan kepada lanjut usia non potensial yaitu berupa memberikan pengarahan tentang caranya kegiatan sehari-hari, bermasyarakat, dan berhubungan baik dengan penghuni asrama (Wawancara dengan Jawadi, tanggal 10 Agustus 2019). Hal serupa juga disampaikan oleh pembina asrama, bahwa bimbingan sosial yang dilakukan yaitu dengan memberikan suatu bentuk kegiatan yang dapat melatih lanjut usia non potensial untuk saling kerjasama, saling membutuhkan satu sama lain (Wawancara dengan Juyanti, tanggal 4 September 2019).

Menurut Sulastri dan Sahadi (2017) bahwa pelayanan bimbingan sosial cenderung relatif sama dengan pelayanan bimbingan psikologis. Pelayanan bimbingan sosial harus ditekankan pada masalah interaksi/komunikasi antar penghuni panti. Sehingga dengan komunikasi antar penghuni panti akan membentuk sebuah relasi sosial yang baik. Sesuai dengan pelayanan bimbingan sosial terhadap lanjut usia non potensial, bahwa pekerja sosial bagian seksi bimbingan mengelilingi semua asrama yang berada di dalam panti, serta memasuki asrama-asrama untuk berkomunikasi kepada lanjut usia dan memberikan arahan tentang tata cara hidup bermasyarakat, saling memahami sesama lanjut usia, saling membantu satu sama lain, dan sebagainya.

Selaras dengan pernyataan tersebut, pekerja sosial memiliki peran sebagai *edukator* dan *public speaker*. Pekerja sosial dalam menjalankan perannya sebagai *edukator*, diharapkan mereka memiliki ketrampilan dalam berbicara di depan publik (*public speaker*) untuk menyampaikan informasi mengenai pengetahuan tertentu sesuai bidang yang ditanganinya (Adi, 1994). Berperan sebagai *edukator* yaitu seksi bimbingan memberikan edukasi kepada lanjut usia non potensial tentang kegiatan sehari-hari, bermasyarakat, dan berhubungan baik dengan penghuni asrama. Sehingga dapat terjalin suatu kerjasama dan saling membutuhkan antara lanjut usia non potensial satu dengan lanjut

usia lainnya. Sementara, peran pekerja sosial sebagai *public speaker* yaitu dalam memberikan edukasi tersebut, pekerja sosial harus mampu berbicara di depan kerumunan lanjut usia non potensial yang akan diberikan edukasi tersebut.

Dalam perspektif teori fungsionalisme struktural, seorang individu akan bertindak sesuai dengan nilai dan norma sosial karena individu sebelum bertindak telah mengalami internalisasi melalui institusionalisasi dan sosialisasi, baik di dalam panti maupun di luar panti/masyarakat. Budaya merupakan kekuatan utama yang mengikat masyarakat. Nilai-nilai budaya terdapat sistem simbol yang tertata yang digunakan untuk mengatur perilaku individu. Sistem simbol tersebut dapat bersifat terinternalisasi (*internalized*) maupun terinstitusionalisasi (*institutionalized*) (Haryanto, 2016).

Konsep utama Parsons terhadap sistem adalah “orientasi nilai”. Regularitas pilihan di antara cara-cara dasar dalam hubungan antar manusia membentuk pola-pola “orientasi nilai” yang merupakan bagian utama sistem kultural. Pola-pola tersebut muncul dari suatu matriks yang disebut sebagai “variabel-variabel pola”. Pola-pola pilihan itu menjadi bagian dari sistem personalitas lewat internalisasi. Parsons menyatakan bahwa “menyatunya pola-pola nilai umum dengan struktur disposisi kebutuhan yang telah diinternalisasikan dalam kepribadian perilaku merupakan fenomena inti dalam dinamika sistem sosial” (Beilharz, 2002).

Menurut Charlotte Buehler mendefinisikan sosialisasi sebagai proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berfikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompok. Dan Internalisasi adalah proses yang dilakukan oleh pihak yang telah menerima proses sosialisasi. Kendati proses internalisasi dikatakan sebagai proses penerimaan sosialisasi yang bersifat aktif, artinya dalam hal ini adalah proses internalisasi oleh pihak yang disosialisasi melakukan

interpretasi/pemahaman dari pesan yang diterima terutama menyangkut makna yang dilihat dan didengarnya (Setiadi dan Usman, 2011).

Teori tersebut sama dengan temuan peneliti di atas, bahwa nilai-nilai yang diajarkan terhadap lanjut usia non potensial merupakan proses sosialisasi yang tidak hanya terjadi di dalam panti, tetapi nilai-nilai tersebut juga diinternalisasikan melalui sosialisasi yang terjadi di masyarakat yang merupakan nilai adat istiadat/nilai kultural. Dengan proses sosialisasi tersebut, maka nilai-nilai yang diajarkan akan diinternalisasi oleh lanjut usia non potensial. Sehingga masing-masing individu tersebut akan bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diajarkan. Tindakan yang sesuai dengan norma tersebut dalam fungsionalisme struktural disebut sebagai pola-pola orientasi nilai.

Berdasarkan pernyataan tersebut, didukung oleh lanjut usia yang bernama Sunarto, bahwa ia menyakini tentang adanya nilai-nilai yang terkandung pada istilah Jawa yaitu *mong tinemong*⁹, nilai tersebut diinternalisasi melalui sosialisasi yang terjadi di dalam panti maupun di luar panti/masyarakat. Dengan nilai yang diyakini tersebut, kakek Sunarto merasa nyaman tinggal di panti tanpa ada yang menjahati maupun mengganggunya. Di dalam nilai tersebut ada beberapa arti yang perlu dipahami yaitu sebagai makhluk sosial yang hidup dilingkungan panti, mereka harus saling menjaga, menghormati, menghargai, dan tolong menolong (Wawancara dengan Sunarto, tanggal 5 Oktober 2019).

Parsons membayangkan bahwa kultur sebagai kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Kultur menengahi interaksi antar aktor, menginteraksikan kepribadian, dan menyatukan sistem sosial. Kultur mempunyai kapasitas khusus untuk menjadi komponen sistem yang lain. Jadi di dalam sistem sosial, sistem diwujudkan dalam norma dan nilai, dan dalam sistem kepribadian ia diinternalisasikan oleh si aktor.

⁹ *Mong Tinemong*, istilah Jawa yang artinya saling menjaga antara individu satu dengan yang lainnya.

Namun, sistem kultural tak semata-mata menjadi bagian dari sistem yang lain, ia juga mempunyai eksistensi yang terpisah dalam bentuk pengetahuan, simbol-simbol, dan gagasan-gagasan. Kultur dipandang sebagai sistem simbol yang terpola, teratur, yang menjadi sasaran orientasi aktor, aspek kepribadian yang sudah diinternalisasikan, dan pola-pola yang sudah terlembagakan di dalam sistem sosial (Ritzer, 2015).

Sesuai dengan pernyataan Parsons bahwa nilai kultural yang diyakini oleh lanjut usia non potensial yang diinternalisasikan lewat sosialisasi yang terjadi di masyarakat berpengaruh pada sistem tindakan yang dilakukan oleh si lanjut usia non potensial. Sehingga segala bentuk interaksi yang terjadi antara elemen yang berada di sistem panti ditengahi oleh adanya sistem kultur yang diyakini oleh lanjut usia non potensial yakni *mong tinemong*. Sistem kultur tersebut memiliki berbagai bentuk pengetahuan, simbol-simbol, dan gagasan-gagasan, seperti *mong tinemong* yang memiliki makna simbol dan gagasan bahwa lanjut usia non potensial memiliki keterikatan antara lanjut usia satu dengan yang lainnya. Sehingga, tindakan yang dilakukan sistem kepribadian akan cenderung memilih menjalin hubungan baik terhadap sesama dalam berinteraksi antara satu sama lainnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa pelayanan bimbingan sosial selain berupa pembelajaran tentang caranya hidup bermasyarakat, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal juga memberikan pelayanan bimbingan sosial yang berbentuk dukungan sosial yang diberikan kepada lanjut usia non potensial. Lanjut usia sangat membutuhkan dukungan sosial, apalagi lanjut usia ketika sedang menghadapi krisis/masalah. Dengan dukungan sosial dapat menjadikan lanjut usia merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai (Santoso dan Andar, 2015). Bentuk dukungan sosial tersebut yaitu berupa kerekatan emosional dan pengakuan terhadap adanya lanjut usia non potensial yang tinggal di panti. Kekuatan dukungan sosial

kerekatan emosional bisa saja dari keluarga, teman, dan orang-orang disekitarnya (Desiningrum, 2014). Kerekatan emosional yang bersumber dari keluarga yaitu ketika lanjut usia non potensial ingin bertemu dengan keluarganya, selanjutnya pihak panti akan menghubungi keluarga lewat telepon agar pihak keluarga segera datang menjenguk lanjut usia non potensial tersebut.

Tetapi di sisi lain, bagi lanjut usia non potensial yang tidak memiliki keluarga, mereka tidak dapat merasakan hal tersebut, sehingga mereka dapat menikmati dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya maupun dari petugas panti. Dukungan sosial dari teman sebaya, mereka lebih menjalin hubungan baik dengan teman sebaya seperti bersenda gurau, saling membantu, bersama-sama, dan lain-lain. Sehingga, mereka dapat merasakan hidup dengan saling tolong menolong, memahami satu dengan yang lainnya, dan sebagainya.

Apabila diantara dukungan sosial tersebut terjadi masalah, baik dari keluarga, teman sebaya, petugas panti, pramu rukti, maka pekerja sosial akan memberikan solusi terkait dengan masalah yang dihadapi lanjut usia non potensial. Sehingga hal ini sejalan dengan peran pekerja sosial sebagai *consultant*, bahwa menurut Desiyanti (2018) dalam penelitiannya di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Sleman Yogyakarta, peran pekerja sosial sebagai konsultan yaitu memberikan arahan dan nasehat terkait dengan penyelesaian masalah maupun tindakan yang harus dilakukan oleh sistem sumber. Seperti pada masalah lanjut usia non potensial dengan temannya yang suka berantem, mereka akan diberikan solusi berupa pemindahan tempat tinggal bagi lanjut usia non potensial yang suka berantem ke asrama lainnya. Di dalam pencarian solusi tersebut, biasanya petugas panti melakukan pertemuan kecil yang beranggotaan dari dua sampai tiga orang yang terdiri dari pekerja sosial bagian seksi bimbingan, pekerja sosial bagian pembina asrama dan pramu rukti.

Bentuk dukungan sosial yang lain yang terjadi di panti yaitu berupa bentuk pengakuan panti terhadap adanya lanjut usia non potensial, seperti penglibatan lanjut usia non potensial pada peringatan hari-hari tertentu. Contoh pada bulan Agustus, lanjut usia non potensial khususnya yang masih mandiri mereka akan diberikan kegiatan berupa lomba-lomba seperti lomba membawa kelereng dengan sendok melalui mulut, memasukan pensil ke botol, memasukan air ke botol dengan tangan kosong, dan lomba berjoget sambil membawa balon melalui kepala.

Disamping lomba-lomba tersebut, lanjut usia non potensial yang masih mandiri akan dilibatkan dalam kegiatan upacara kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Bentuk penglibatannya yaitu lanjut usia non potensial mengikuti upacara tersebut dari awal hingga akhir upacara dengan cara duduk di kursi yang telah disediakan oleh pramu rukti. Selain penglibatan lanjut usia non potensial pada kegiatan hari kemerdekaan, lanjut usia non potensial juga dilibatkan pada hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha dengan cara melibatkan mereka dalam kegiatan sholat 'id berjama'ah bersama petugas-petugas panti yang digelar di halaman panti sendiri. Tetapi kegiatan tersebut hanya ditujukan kepada lanjut usia non potensial yang masih mandiri dan memiliki fisik yang sehat.

Fokus pemeliharaan pola terletak pada kategori struktural dan nilai-nilai. Dalam hubungan ini fungsi esensial adalah pemeliharaan. Pada tingkat kultural dari stabilitas nilai-nilai terlembaga melalui proses-proses yang mengartikulasikan nilai-nilai dengan sistem kepercayaan yaitu keyakinan agama, ideologi, dan sebagainya. Tentu saja nilai-nilai itu bisa berubah, tetapi kecenderungan empirisnya ke arah stabilitas atau tidak, dan adalah penting untuk mencari mekanisme-mekanisme yang cenderung melindungi tatanan tertentu. Mekanisme-mekanisme seperti ritual, berbagai jenis simbolisme, seni, dan bahkan rekreasi, itu beroperasi pada hubungan pemeliharaan pola tersebut

(Hamilton, 1990). Mekanisme-mekanisme tertentu dalam suatu sistem sosial dapat dikembangkan untuk membantu memulihkan dorongan motivasional individu dan untuk memperbarui atau memperkuat komitmen terhadap pola-pola budayanya (Johnson, 1990).

Mekanisme-mekanisme ritual tertentu seperti pelibatan lanjut usia non potensial pada kegiatan ritual upacara kemerdekaan, perayaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, dan lomba-lomba tujuh belas agustus, merupakan salah satu bentuk dari proses pemeliharaan pola kultural dari sistem sosial. Kegiatan-kegiatan ritual yang dilakukan dapat dilihat sebagai pernyataan simbolis dari para anggotanya untuk terus mengikat dirinya dengan sistem itu. Selain sebagai pernyataan simbolis, kegiatan ritual tersebut juga dapat dijadikan sebagai dorongan motivasi individu dan memperkuat komitmen individu terhadap pola-pola budayanya seperti kegiatan ritual yang telah dilaksanakan. Penglibatan lanjut usia non potensial dalam kegiatan ritual tertentu merupakan bentuk pengakuan dari sistem panti bahwa lanjut usia non potensial yang merupakan bagian anggota dari sistem panti tersebut.



Gambar 4. 15

Pelibatan Lanjut Usia Non Potensial dalam Lomba Tujuh Belas

Agustus



d. Bimbingan Ketrampilan

Meskipun secara fisik lanjut usia mengalami penurunan, disamping itu lanjut usia juga memiliki kelebihan seperti dalam hal keahlian, pengalaman, pengetahuan, kearifan, dan ketrampilan (Endah, 2018). Diantara kelebihannya tersebut, mereka dapat diberdayakan untuk pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial lanjut usia khususnya non potensial. Selain itu, sebagai lanjut usia non potensial tidak ada halangan buat mereka untuk bisa mempelajari pengetahuan dan ketrampilan baru. Dengan mempelajari pengetahuan dan ketrampilan baru, mereka sudah tidak akan lagi merasa kesepian, putus asa, merasa tidak berguna. Karena hal yang sedemikian bisa dijadikan sebagai motivasi agar mereka bisa tetap semangat dalam menghadapi masa tuanya.

Sehingga dalam hal ini, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal memberikan pelayanan berupa bimbingan ketrampilan, agar mereka tetap semangat dalam menghadapi masa tuanya dan dapat hidup sejahtera. Informan pembina asrama mengatakan bahwa:

“bimbingan ketrampilan yang kami berikan kepada lanjut usia non potensial yaitu sebuah praktek kerajinan seperti membuat sulak, membatik, dan menyulam. Kegiatan tersebut tujuannya hanya untuk pengisian waktu luang,

tidak untuk mencari target maupun kualitas” (Wawancara dengan Juyanti, tanggal 4 September 2019).

Pelayanan bimbingan ketrampilan yang diberikan kepada lanjut usia non potensial tidak melulu mencari target terhadap hasil yang dicapai dalam bimbingan tersebut. Tetapi dalam pelayanan bimbingan ketrampilan yang diberikan kepada lanjut usia non potensial hanya lebih menekankan pada pengisian waktu luang yang dialami lanjut usia non potensial seperti melamun, merenung, murung, dan sebagainya. Dengan kegiatan bimbingan ketrampilan tersebut, tujuannya yaitu agar lanjut usia non potensial dapat mengisi waktu luangnya dengan baik supaya bisa produktif dan bermanfaat dalam menghadapi sisa hidupnya.

Bimbingan ketrampilan yang diberikan panti kepada lanjut usia non potensial yaitu berupa membuat kerajinan yang tidak membutuhkan tenaga yang besar seperti membuat sulak, membatik, dan menyulam. Dalam kegiatan bimbingan ketrampilan tersebut, pekerja sosial akan membantu lanjut usia non potensial yang memiliki keahlian tertentu untuk mengatasi masalah pengisian waktu luang agar dapat bermanfaat dan produktif. Sehingga dapat diketahui bahwa apa yang dilakukan pekerja sosial tersebut serupa dengan peran pekerja sosial dalam mengembangkan potensi dan kemampuan orang untuk mengatasi kesulitannya (Pujileksono, dkk, 2018)

Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan di tempat bimbingan ketrampilan yang jauh dari tempat asrama. Sehingga dalam hal ini lanjut usia non potensial mandiri yang tidak bisa berjalan, mereka tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut. Tetapi dengan adanya semangat pada lanjut usia non potensial mandiri yang tidak bisa berjalan, dan memiliki suatu keahlian tertentu seperti membatik, atau menyulam, mereka akan diberikan kesempatan. Hal ini serupa dengan apa yang disampaikan pembina asrama bahwa bagi lanjut usia non potensial yang memiliki keahlian tertentu akan diberikan kesempatan untuk mengikuti

kegiatan bimbingan ketrampilan tanpa harus menuju ruang ketrampilan, melainkan kegiatan tersebut dapat dilakukan secara individu di kamar lanjut usia non potensial (Wawancara dengan Juyanti, tanggal 4 September 2019).

Sebagaimana dengan hal tersebut, seksi bimbingan mengatakan bahwa kegiatan bimbingan ketrampilan yang diberikan kepada lanjut usia non potensial disesuaikan dengan kondisi yang dimiliki lanjut usia non potensial. Kondisi yang dimiliki lanjut usia non potensial yaitu ada yang bersifat *bed rest* dan mandiri. Bagi lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest* tidak diberikan kegiatan bimbingan ketrampilan, karena mengingat bahwa kondisi yang dimiliki lanjut usia non potensial *bed rest* perlu perawatan yang intensif. Tetapi bagi lanjut usia non potensial yang mandiri masih dapat dilibatkan kegiatan bimbingan ketrampilan dengan syarat memiliki suatu keahlian tertentu seperti membatik, atau menyulam (Wawancara dengan Jawadi, tanggal 10 Agustus 2019).

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan bimbingan ketrampilan selain didasarkan pada keahlian yang dimiliki lanjut usia non potensial dalam membuat sesuatu kerajinan. Disamping itu, pelayanan bimbingan ketrampilan yang diberikan panti juga dapat berisi tentang kesenangan/hobi yang dilakukan secara bersama, seperti kegiatan bimbingan ketrampilan rebana. Selain mereka dapat mengasah kemampuannya dalam bermain alat musik rebana, kegiatan tersebut juga dapat berpengaruh pada psikologis lanjut usia non potensial yang semakin baik seperti dapat menghilangkan rasa jenuh dan depresi yang dialami lanjut usia non potensial. Melaksanakan hobi merupakan rekreasi penting bagi lanjut usia, karena disamping mendatangkan kesenangan juga memberi keteduhan bagi psikis mereka (Mappiare, 1983).

Kegiatan bimbingan ketrampilan rebana biasanya dilakukan setiap hari Senin tepatnya pada pukul 13.00 Wib, dan dipandu oleh pemandu rebana dari masyarakat sekitar. Cara pelaksanaannya, lanjut

usia non potensial yang mengikuti kegiatan tersebut satu per satu mereka memegang alat rebana sesuai dengan bagiannya masing-masing. Bagi lanjut usia non potensial biasanya hanya memakai alat rebana yang tidak memerlukan tenaga yang banyak seperti kecrek, bagi mereka yang bisa menyanyi biasanya dipandu oleh petugas untuk menyanyi apa yang ia bisa dan diiringi dengan alat rebana tersebut. Alat rebana tersebut cara pemukulannya tidak harus sesuai dengan torsi pemukulannya, melainkan mereka dapat memukul sesuai keinginannya dengan menyesuaikan irama lagu yang dinyanyikan.

Gambar 4.15

Lanjut Usia Menyulam



Gambar 4.16

Bimbingan Ketrampilan Rebana



6. Terminasi.

Terminasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sugono, 2008) adalah proses, cara, perbuatan untuk mengakhiri sesuatu, penghentian, hasil akhir, dan pengeluaran. Maksud dari terminasi dalam pelayanan panti adalah pelayanan akhir yang diberikan kepada lanjut usia non potensial atau pemberhentian pelayanan panti terhadap lanjut usia non potensial. Informan seksi penyantunan mengatakan bahwa:

“pelayanan terminasi yang kami berikan kepada mbahnya yaitu berupa rujukan mbahnya ke panti lainnya, rujukan mbahnya kembali ke keluarga, dan meninggal dunia. Khusus untuk mbahnya yang meninggal dunia dan tidak memiliki keluarga kami berikan bantuan bebas biaya melalui bantuan advokasi sosial yaitu semua perawatan jenazah mulai dari memandikan,

pengafanan, penguburan diurus dari panti, termasuk tempat pemakamannya sudah disediakan oleh panti” (Wawancara dengan Yusuf, tanggal 10 Agustus 2019).

Pelayanan terminasi/pelayanan akhir yang diberikan kepada lanjut usia non potensial yaitu berupa pelayanan rujukan lanjut usia non potensial ke panti lain, pelayanan rujukan lanjut usia non potensial kembali ke keluarga, dan pelayanan terminasi bagi lanjut usia non potensial yang meninggal dunia. Pelayanan terminasi *pertama* yaitu rujukan yang terdiri dari dua bentuk, yaitu rujukan untuk lanjut usia non potensial yang dipindah ke panti lainnya dan rujukan lanjut usia non potensial yang kembali ke keluarga. Bagi lanjut usia non potensial yang dirujuk ke panti lain biasanya mereka tergolong sebagai lanjut usia yang sering melanggar aturan panti seperti pergi jauh tanpa izin, menjahati lanjut usia lainnya seperti memukul sehingga dapat membahayakan lanjut usia lainnya. Selain itu, ada juga memang dari kemauan keluarga sendiri untuk dipindahkan ke panti lain yang lebih dekat dengan tempat tinggal keluarga lanjut usia. Sehingga keluarganya dapat menjenguk lanjut usia non potensial yang tinggal di panti tanpa harus menempuh jarak yang jauh dari rumah keluarga si lanjut usia non potensial.

Pelayanan terminasi yang *kedua* yaitu berupa rujukan lanjut usia non potensial kembali ke keluarga. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa lanjut usia non potensial yang mendapat rujukan kembali ke keluarga adalah diantaranya yaitu lanjut usia non potensial yang tidak betah tinggal di panti, lanjut usia non potensial yang sering melanggar aturan. Lanjut usia yang tidak betah tinggal di panti biasanya mereka tidak cocok dengan lingkungan sosialnya di panti seperti susah dalam bergaul dengan temannya, atau dijahati oleh temannya. Sehingga ia merasa tidak nyaman dan meminta untuk dikembalikan ke keluarga. Tetapi sebelum lanjut usia non potensial dikembalikan keluarga, biasanya lanjut usia non potensial tersebut diberikan motivasi, wejangan/nasehat agar dapat nyaman mungkin tetap tinggal di panti dengan dibantu oleh pihak keluarga. Tetapi dengan adanya cara tersebut yang belum dapat memberikan hasil. Dengan demikian cara yang terakhir

yaitu merujuk lanjut usia non potensial untuk dikembalikan ke keluarganya. Cara yang sedemikian tersebut juga diterapkan bagi lanjut usia non potensial yang sering melanggar aturan seperti pergi jauh tanpa izin dan menjahati lanjut usia non potensial lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa tindakan yang dilakukan pekerja sosial terhadap lanjut usia non potensial merupakan salah satu bentuk peran pekerja sosial sebagai *motivator*. Menurut Pujileksono, dkk (2018) mengatakan bahwa pekerja sosial memberikan dukungan motivasi dan juga pengertian terhadap klien yang mengalami permasalahan dalam hidupnya. Berperan sebagai *motivator* yaitu pekerja sosial akan memberikan dukungan pengertian kepada lanjut usia non potensial yang menghadapi berbagai permasalahan diantaranya seperti lanjut usia non potensial susah bergaul dengan temannya, atau dijahati oleh temannya sehingga lanjut usia non potensial tersebut tidak betah tinggal di panti, dan meminta untuk dikembalikan ke keluarga. bentuk dukungan pengertian yang diberikan oleh pekerja sosial, yaitu berupa memberikan semangat agar dapat tetap bertahan untuk tinggal di panti.

Menurut Parsons, masyarakat merupakan satu kesatuan obyektif yang berbeda dari kesatuan obyektif lainnya. Di dalam kesatuan itu terdapat pola interaksi yang bersifat tetap. Mereka menyesuaikan diri satu sama lain sehingga keseimbangan di dalam kesatuan atau sistem sosial selalu bisa dipertahankan. Dengan kata lain sistem sosial mengandung elemen-elemen yang bersifat *self maintaining* dan *stabilizing*. Sistem sosial selalu memelihara dan melestarikan dirinya. Apabila ada gangguan dari luar, maka sistem sosial itu memiliki mekanisme yang berperan untuk memulihkan keseimbangan (Bernard, 2015).

Di dalam sistem panti terdapat berbagai elemen-elemen yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Beberapa elemen tersebut diantaranya petugas panti, pekerja sosial, pramu rukti, dan lanjut usia non potensial. Ketika salah satu elemen tidak dapat menyesuaikan dengan elemen lainnya seperti contoh lanjut usia non potensial yang tidak betah tinggal di

panti yang disebabkan karena tidak cocok dengan lingkungan sosialnya di panti seperti susah dalam bergaul dengan temannya, atau dijahati oleh temannya. Maka dalam hal ini sistem panti cenderung mempertahankan elemen tersebut yaitu lanjut usia non potensial agar tetap betah tinggal di panti. Cara mempertahankannya yaitu dengan memberikan motivasi kepada lanjut usia non potensial melalui peran pekerja sosial sebagai *motivator*.

Sehingga berdasarkan temuan peneliti di atas, sejalan dengan teori fungsionalime struktural, bahwa sistem sosial cenderung mempertahankan elemen-elemen yang berada di dalamnya, dan elemen-elemen tersebut memiliki sifat saling memelihara dan melestarikan dirinya agar tetap stabil. Cara menjaga sistem sosial agar tetap stabil Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring Kendal cenderung menggunakan mekanisme yang berperan dalam memulihkan keseimbangan tersebut, melalui peran pekerja sosial sebagai *motivator* untuk memberikan motivasi kepada lanjut usia non potensial yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Selanjutnya yang *ketiga*, pelayanan terminasi juga diberikan kepada lanjut usia non potensial yang meninggal dunia. Bagi lanjut usia non potensial yang meninggal dunia dan tidak memiliki keluarga, mereka akan diberikan kebebasan biaya melalui jaminan BPJS di dalam pengurusan pemakamannya seperti memandikan, pengafanan, dan penguburan. Pihak panti pun juga telah menyediakan lahan pemakaman khusus untuk lanjut usia non potensial yang meninggal dunia dan tidak memiliki keluarga. Lahan pemakamannya tersebut terletak berdampingan dengan pemakaman umum masyarakat setempat.

Berdasarkan pengamatan, pelayanan terminasi meninggal dunia juga diberikan kepada lanjut usia non potensial yang masih memiliki keluarga. Seperti ketika lanjut usia non potensial meninggal dunia, pihak panti akan mengkoordinasi terlebih dahulu kepada pihak keluarga untuk pengurusan jenazah. Jika jenazah lanjut usia non potensial tersebut akan diurus oleh pihak keluarga, maka pihak panti akan mengembalikan jenazah tersebut ke keluarganya. Tetapi jika dalam koordinasi tersebut pihak keluarga

menyerahkan jenazah ke panti, maka pihak panti akan mengurus pemakaman tersebut dari proses pengurusan jenazah yang dilakukan di ruang pemulasaraan jenazah sampai proses penguburan jenazah. Dengan demikian biasanya pihak keluarga membantu biaya untuk proses pengurusan jenazah sampai penguburan dan mendo'akan lanjut usia non potensial yang sudah meninggal tersebut.

Hal ini serupa dengan peran pekerja sosial sebagai *coordinator*, menurut Triwanti (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Peran Panti Sosial Tresna Werdha Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia, dalam penelitian tersebut diketahui bahwa pekerja sosial berperan sebagai *coordinator*, maksudnya pekerja sosial akan selalu menjalin koordinasi terhadap sistem sumber lainnya guna untuk memberikan pelayanan secara optimal bagi lanjut usia non potensial. Sehingga dalam pelayanan terminasi yang diberikan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal terhadap lanjut usia non potensial, bahwa pekerja sosial berperan sebagai koordinator yaitu ketika lanjut usia non potensial yang meninggal dunia dan memiliki keluarga, maka pekerja sosial akan menghubungi si keluarga untuk pengurusan jenazah lanjut usia non potensial yang sudah meninggal tersebut.

Jika dalam koordinasi tersebut didapatkan bahwa jenazah akan diurus oleh pihak keluarga, maka pihak panti akan mengembalikan jenazah tersebut kepada keluarganya. Tetapi jika dalam koordinasi tersebut pihak keluarga menyerahkan jenazah ke panti, maka pihak panti akan mengurus pemakaman tersebut melalui pelayanan terminasi dengan pengurusan jenazah dari awal memandikan hingga penguburan di pemakaman panti. Dengan demikian, proses pekerja sosial dalam menghubungi pihak keluarga merupakan suatu bentuk koordinasi agar pelayanan terminasi meninggal dunia dapat segera dilaksanakan.

Gambar 4.17

Sholat Jenazah

Gambar 4.18

Pemakaman Lanjut Usia Non Potensial



B. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelayanan Panti dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Non Potensial.

Program pelayanan yang diberikan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial diantaranya berupa pelayanan penerimaan, pelayanan advokasi sosial, pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan, pelayanan bimbingan, dan pelayanan terminasi. Diantara berbagai program pelayanan tersebut berdasarkan wawancara terhadap informan kunci maupun informan lainnya dan pengamatan peneliti bahwa kegiatan program pelayanan yang diberikan panti terhadap lanjut usia non potensial sudah terealisasi dengan baik.

Adapun dalam menjalankan program pelayanan tersebut, masih ada beberapa kendala yang menjadi penghambat dalam proses adaptasi pelaksanaan program pelayanan yang dilakukan panti terhadap lanjut usia non potensial. Selain itu, tidak hanya terdapat faktor penghambatnya saja, tetapi ada juga faktor pendukungnya dalam mensukseskan program pelayanan tersebut. Untuk mengetahui lebih jelas terkait faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses pelaksanaan program pelayanan panti dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial dapat dilihat sebagai berikut:

1. Faktor Penghambat.

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat proses program pelayanan panti dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial, yaitu diantaranya berupa anggaran terbatas dari pemerintah, sarana dan

prasarana yang kurang mendukung, sumber daya manusia (SDM) dari segi kualitas dan kuantitas yang kurang mendukung, dan karakteristik lanjut usia. Informan kepala panti mengatakan bahwa:

“kalau faktor penghambat kita tetap ada, karena yang namanya institusi kita memiliki Standar Operasional Pelayanan (SOP) dan juga ada Standar Pelayanan Minimal (SPM). Nah SPM ini menyangkut macam-macam salah satunya sarana prasarana. Rata-rata panti pemerintah saat ini mendapatkan anggaran terbatas dari pemerintah sehingga sarana dan prasarananya belum memenuhi SPM, sarana prasarananya yang paling banyak kita butuhkan untuk saat ini adalah pamper dan pakaian keseharian. Tetapi bukan berarti dengan kurangnya fasilitas kita terus tidak berjalan, artinya kita tetap memanfaatkan fasilitas yang kita punya kita manfaatkan semaksimal mungkin untuk pelayanan kepada klien sebaik-baiknya” (Wawancara dengan Tugiharto, tanggal 4 September 2019).

Faktor penghambat pelaksanaan program pelayanan panti dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial disebabkan karena adanya anggaran terbatas yang dialokasikan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah terhadap Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal. Kurangnya anggaran tersebut, menghambat program pelayanan kesejahteraan yang diberikan panti terhadap lanjut usia non potensial, seperti terbatasnya pemenuhan kebutuhan dasar pada kebutuhan sandang lanjut usia non potensial.

Untuk mengantisipasi hal tersebut supaya tidak terjadi secara terus menerus, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal memanfaatkan sumber bantuan dari instansi lainnya seperti instansi Kementerian Agama ketika memberikan sumbangan berupa pakaian bekas, pamper, dan kebutuhan dasar lainnya. Dengan demikian, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal dalam memberikan pelayanan kesejahteraan terhadap lanjut usia non potensial, salah satunya kebutuhan dasar dapat terpenuhi dengan baik.

Disamping terbatasnya anggaran alokasi dana dari pemerintah daerah, menjadi berpengaruh terhadap pembangunan fasilitas sarana dan prasarana

menjadi terhambat. Program pelayanan panti yang mengacu pada Standar Operasional Pelayanan dan Standar Pelayanan Minimal yang salah satunya menyangkut tentang sarana prasarana Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal menjadi terhambat. Sarana prasarana yang menjadi maksud standar pelayanan minimal tersebut adalah lebih terdapat pada keamanan lanjut usia non potensial dalam beraktifitas di luar ruangan.

Seperti yang disampaikan oleh pembina asrama, bahwa jalan di luar asrama yang terhubung antara gedung asrama satu dengan gedung asrama lainnya, gedung asrama dengan poliklinik, dan gedung asrama dengan gedung pelayanan bimbingan. Seharusnya di antara gedung tersebut tepatnya di sepanjang jalan yang dilalui lanjut usia non potensial harusnya dibuat tertutup. Agar ketika pada musim hujan, jalan yang dilalui tidak menjadi licin dan membahayakan lanjut usia non potensial. Jika hal tersebut tidak diperhatikan, maka pekerja sosial dalam menjalankan tugasnya yaitu memberikan pelayanan sesuai dengan standard pelayanan minimal menjadi kurang efektif (Wawancara dengan Juyanti, tanggal 4 September 2019).

Selanjutnya faktor yang menjadi penghambat panti dalam memberikan pelayanan kesejahteraan terhadap lanjut usia non potensial yaitu karena adanya kualitas dan kuantitas sumber daya manusianya yang dimiliki panti. Informan kepala panti mengatakan bahwa:

“kendalanya kita juga terdapat pada sumber daya manusia yang perlu peningkatan untuk penambahan ilmu kesejahteraan maupun kesehatan untuk diimplementasikan di panti, tetapi pelatihan bimtek-bimtek juga sangat terbatas, sehingga pengetahuan pekerja disini menjadi kurang ” (Wawancara dengan Tugiharto, tanggal 4 September 2019)

Selanjutnya, faktor penghambat Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal dalam memberikan pelayanan kesejahteraan terhadap lanjut usia non potensial dipengaruhi dengan adanya tingkat pengetahuan/tingkat skill yang dimiliki sumber daya manusianya kurang memadai. Berdasarkan pengamatan peneliti, posisi jabatan yang diduduki oleh semua elemen dalam sistem panti masih ada beberapa diantaranya yang

tidak sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki, seperti kepala panti yang memiliki bekal pengetahuan tentang hukum bukan tentang tenaga kesejahteraan sosial, pekerja sosial berpendidikan tingkat SMA, bahkan sumber daya manusianya yang memiliki pengetahuan tentang keperawatan hanya terdapat satu orang yang bertugas sebagai pramu rukti.

Menurut Muryantari mengatakan bahwa pekerja sosial profesional adalah orang yang menjalankan profesi sebagai pekerja sosial yang memiliki pengetahuan (*knowledge*) yang berwawasan ilmu yang berkaitan dengan bidangnya, diperoleh melalui jenjang pendidikan tinggi, pelatihan, dan pengalaman praktik. Harusnya dalam hal ini setidaknya satu sampai dua orang pekerja sosial diantaranya tersebut memiliki pengetahuan tentang pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial minimal D IV/S1 (Pujileksono, dkk, 2018). Tetapi di sisi lain dengan kurangnya pengetahuan tersebut yang diperoleh dari pendidikan dan pengalaman praktek, juga diiringi dengan tidak adanya pelatihan-pelatihan, bimtek-bimtek, dari pemerintah daerah yakni Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Sehingga, menjadikan program pelayanan dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial tersebut tidak berjalan secara maksimal.

Selain itu, bahwa kuantitas sumber daya manusia yang dimiliki panti juga berpengaruh terhadap menghambatnya program pelayanan panti dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial. Kuantitas sumber daya manusia yang dimaksud adalah bahwa Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring Kendal hanya memiliki sumber daya manusia yang bertugas sebagai pramu rukti hanya berjumlah sedikit yaitu sebanyak empat orang. Dengan adanya jumlah pramu rukti tersebut tidak sejalan/sebanding dengan adanya jumlah lanjut usia yang tinggal di panti semakin banyak yaitu 100 jiwa.

Seharusnya dalam hal ini, menurut Edwin sebagai pramu rukti yaitu satu orang pramu rukti hanya dapat menangani 5 sampai 10 orang lanjut usia yang tinggal di panti, agar standar operasional pelayanan tercapai dengan baik (Wawancara dengan Edwin, tanggal 4 September 2019). Menurut pembina

asrama, untuk mengantisipasi hal tersebut agar program pelayanan yang diberikan panti terhadap lanjut usia non potensial dapat berjalan dengan baik, yaitu salah satunya dengan cara memaksimalkan sumber daya manusia walaupun dengan personil yang kurang dan dibantu spendampingan pekerja sosial untuk mencapai standard operasional pelayanan yang dimiliki panti dengan baik (Wawancara dengan Yamti, 4 September 2019).

Permasalahan tersebut yang menghambat berjalannya program pelayanan panti juga dialami oleh Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Sleman Yogyakarta (Desiyanti, 2018). Bahwa di badan pelayanan sosial tersebut perbandingan jumlah petugas tidak seimbang dengan adanya jumlah klien/lanjut usia yaitu setiap pekerja sosial mendampingi 3 wisma dan dalam satu wismanya terdapat 10 lanjut usia. Sehingga, hal tersebut berpengaruh pada pelaksanaan pendampingan terhadap klien yang menjadi tidak maksimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, seharusnya pemerintah pusat maupun daerah dalam hal ini harus memerhatikan dengan adanya jumlah petugas panti seperti pekerja sosial dan pramu rukti yang harus sesuai dengan jumlah lanjut usia yang semakin banyak. Agar petugas panti, baik pekerja sosial maupun pramu rukti dalam memberikan pelayanan terhadap lanjut usia non potensial berjalan sesuai dengan standard operasional pelayanan yang dimiliki panti.

Faktor penghambat lainnya yaitu terdapat pada karakteristik lanjut usia non potensial. Informan pembina asrama mengatakan bahwa:

“faktor penghambat kita temukan pada lansia liar yang melanggar peraturan seperti jail kepada temannya yang non potensial, dan suka berantem. Selain itu, ada juga lansia yang sulit diatur, contohnya kita sudah mahal-mahal beli pampes terus kita pakaikan tetapi pada kenyataannya dilapangan, mbahnya malah tidak betah digunakan pampes dan akhirnya dirobek-robek” (Wawancara dengan Juyanti, tanggal 4 September 2019).

Karakteristik lanjut usia menjadi faktor penghambat pekerja sosial dalam memberikan pelayanan. Karakteristik lanjut usia ada berbagai macam yaitu lanjut usia yang bernetabanya nakal, dan lanjut usia non potensial yang

sulit diatur. Bagi lanjut usia yang notabnya nakal yaitu mereka yang beraktivitas di lingkungan panti selalu merusuh terhadap temannya, seperti menjaili, mengganggu, mengusik terhadap lanjut usia non potensial yang mengakibatkan terjadinya konflik. Menurut para sosiolog tingkah laku yang menyimpang tersebut yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan lain sebagainya, merupakan patologi sosial (Kartono, 1992).

Berdasarkan pengamatan peneliti, lanjut usia yang notabnya nakal tersebut biasanya sering melanggar peraturan, yaitu sering pergi ke luar panti tanpa izin petugas, sering seenaknya sendiri dalam beraktivitas di dalam panti, dan sebagainya. Sehingga dalam hal ini, kehidupan lanjut usia non potensial yang tinggal di panti menjadi terganggu akibat dari tingkah laku lanjut usia yang bernotabe nakal tersebut. Untuk mengantisipasi hal tersebut agar tidak terjadi secara terus menerus, pihak panti khususnya pekerja sosial akan menasehati, memberikan motivasi kepada lanjut usia yang bernotabe nakal. Jika dengan cara tersebut tidak memberikan hasil, maka dapat dilakukan memindahkan lanjut usia nakal tersebut ke asrama lainnya. Agar lanjut usia yang notabnya nakal tersebut tidak mengganggu lanjut usia non potensial.

Adapun faktor penghambat lainnya juga terdapat pada karakteristik lanjut usia non potensial yang sulit diatur, khususnya lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest*. Ketika petugas panti bagian pramu rukti dalam menjalankan pelayanan perawatan dan pengasuhan terhadap lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest* yang menjadi kendalanya yaitu ketika lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest* tersebut dipakaikan pamper tetapi dengan kondisi lanjut usia non potensial tersebut tidak nyaman dalam menggunakan pamper, dengan selang beberapa menit pamper tersebut akan dirobek-robek oleh lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest* tersebut.

Padahal tujuan pemakaian pamper tersebut kepada lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest* yaitu agar kebersihan ruangan tetap terjaga.

Dengan demikian, jika kejadian tersebut selalu berulang secara terus menerus, maka akan berpengaruh pada fasilitas sarana prasarana yang tidak termanfaatkan dengan baik atau mubazir. Sehingga pelayanan dalam perawatan dan pengasuhan terhadap lanjut usia non potensial tidak berjalan secara efektif.

Permasalahan yang terjadi pada karakteristik lanjut usia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal juga dijumpai oleh Mayshinta (2017) pada penelitiannya di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap. Di panti tersebut, yang menjadi penghambat pekerja sosial dalam memberikan pelayanan terhadap lanjut usia yaitu keberadaan lanjut usia yang memiliki karakteristik nakal. Seperti di panti tersebut, lanjut usia yang nakal biasanya sulit diatur dalam hal kedisiplinan, kemandirian, dan tidak mau mendengarkan nasehat jika terjadi masalah dengan lanjut usia lainnya.

Selain itu, di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Sleman Yogyakarta (Desiyanti, 2018), juga menjumpai permasalahan yang menjadi penghambat program pelayanan yaitu adanya karakteristik lanjut usia yang bersifat heterogen, memiliki kebiasaan yang berbeda-beda, dan juga memiliki kondisi yang berbeda-beda seperti lanjut usia yang sudah *bed rest*, lanjut usia yang memiliki gangguan jiwa, dan sebagainya. Sehingga dengan adanya perbedaan karakteristik lanjut usia tersebut, dapat mempersulit pramu rukti dalam mengatur maupun merawat lanjut usia secara bersamaan.

Tetapi dalam hal ini, untuk mengantisipasi permasalahan tersebut agar pelayanan panti tetap berjalan dengan baik, maka pramu rukti dan pekerja sosial di badan pelayanan sosial tersebut harus mampu melayani, memahami satu per satu lanjut usia dan memperlakukan lanjut usia dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik lanjut usia tersebut. Misal pada lanjut usia yang memiliki karakteristik nakal, mereka dapat dilayani secara halus, agar mereka dapat mengerti dan mau menerima nasehat dan juga tidak sering melanggar tata tertib. Berbeda dengan lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest* yang harus dipahami berdasarkan kondisinya, tidak harus

dilakukan secara paksaan seperti memaksa lanjut usia untuk memakai pamper, dan sebagainya. Sehingga dengan cara tersebut, pekerja sosial dan pramu rukti dalam memberikan pelayanan kesejahteraan terhadap lanjut usia non potensial dapat berjalan dengan baik.

2. Faktor Pendukung.

Selain faktor penghambat, ada juga faktor pendukung yang mempengaruhi berjalannya proses program pelayanan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial. Faktor pendukungnya berupa integritas sumber daya manusianya, dan sarana prasarana yang mendukung. Sesuai faktor pendukungnya yaitu adanya integritas sumber daya manusia yang dimiliki panti sangat baik, informan kepala panti mengatakan bahwa:

“faktor pendukung terdapat pada integritas teman-teman, teman-teman itu luar biasa integritasnya, kerjanya luar biasa, jadi sebenarnya yang paling utama karena kita melayani lansia ini adalah dengan hati, jadi kita disini tidak hanya sekedar bekerja semata-mata finansial tetapi karena kita bekerja dengan hati, ikhlas, sabar, dengan harapan kerjaan kita ini sebagai ibadah sehingga menjadi motivasi untuk kita” (Wawancara dengan Tugiharto, tanggal 4 September 2019).

Bersamaan dengan hal tersebut, pembina asrama mengatakan bahwa :

“kerjasama teman-teman luar biasa, ketika saya meminta bantuan teman-teman langsung bergerak. Teman-teman semua sigap dalam melakukan sesuatu. Dengan demikian saya selalu berusaha mendekat dan bertanya, menanyakan ke petugas yang lain demi kepentingan kelancaran tugas. Tanpa bantuan teman-teman, saya sendiri juga tidak bisa berjalan sesuai tugas saya. Setiap pagi kita tanyakan bagaimana kondisi mbahnya, dengan berjalan menuju ke lapangan dan melihat kondisi mbahnya dan mengarahkan ke petugas apa yang harus dilakukan, sehingga koordinasi selalu terjadi” (Wawancara dengan Juyamti, tanggal 4 September 2019).

Integritas merupakan faktor pendukung Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal dalam memberikan pelayanan kesejahteraan

terhadap lanjut usia non potensial, baik pekerja sosial bagian bimbingan, penyantunan, pembina asrama, dan pramu rukti, mereka dalam menjalankan tugasnya memiliki integritas yang tinggi. Maksud dari integritas yang tinggi tersebut yaitu ketika pekerja sosial dalam memberikan pelayanan kesejahteraan terhadap lanjut usia non potensial, mereka selalu bekerjasama antara pekerja satu dengan yang lainnya. Seperti dalam pelayanan kesehatan, pekerja sosial selalu mengkoordinasi kepada petugas bagian pramu rukti untuk mengecek keadaan semua lanjut usia non potensial setiap harinya.

Jika didapati lanjut usia non potensial yang mengalami sakit berat maupun ringan, mereka akan segera ditangani oleh pramu rukti melalui koordinasi dari pekerja sosial, baik penanganan secara langsung di poliklinik panti maupun penanganan langsung yang dilakukan di rumah sakit terdekat. Begitu juga sebaliknya, jika pramu rukti dalam menjalankan tugasnya tersebut menjumpai permasalahan yang diluar kemampuannya, maka petugas pramu rukti tersebut akan mengkoordinasikan kepada pekerja sosial untuk mencari solusi dalam permasalahan tersebut. Sehingga dalam hal ini, pekerja sosial memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dengan mencari solusi terhadap permasalahan sebagai dampak dari pemanfaatan sistem sumber (Pujileksono, dkk, 2018).

Selain integritas sumber daya manusia yang menjadi faktor pendukung terhadap program pelayanan kesejahteraan lanjut usia non potensial yang berjalan dengan baik. Disamping itu, ada juga faktor pendukung lainnya yang mempengaruhi terealisasinya program pelayanan panti dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial. Informan kepala seksi bimbingan mengatakan bahwa:

“kita upayakan untuk faktor pendukung kita perbaiki, baik fasilitas sarana dan prasarana seperti kursi roda dan tongkat kaki, supaya aktifitas lanjut usia non potensial dari asrama menuju tempat bimbingan bisa mudah dijangkau” (Wawancara dengan Jawadi, tanggal 10 Agustus 2019).

Sesuai dengan wawancara tersebut, diketahui bahwa sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung terealisasinya program pelayanan panti dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial. Walaupun memiliki sarana dan prasana yang terbatas, pekerja sosial dan pramu rukti di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal memanfaatkan semaksimal mungkin guna agar pelayanan dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial terealisasikan dengan baik dan berjalan sesuai dengan standard operasional pelayanan yang dimiliki panti.

Sarana prasarana yang mendukung yaitu berupa alat bantu mobilitas seperti kursi roda, *walker*, dan tongkat kaki. Kegunaan dari sarana prasarana tersebut yaitu untuk mempermudah lanjut usia non potensial dalam beraktivitas di lingkungan. Bagi lanjut usia non potensial yang masih mandiri mereka dapat beraktivitas mengikuti kegiatan di mushola panti, di ruang ketrampilan, dan lain sebagainya. Selain itu, bagi lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest* biasanya mereka hanya dapat memanfaatkan kursi roda untuk berpindah tempat tidur, karena dalam hal ini lanjut usia non potensial yang *bed rest* tersebut, mereka hanya dapat beraktifitas di dalam ruang asrama isolasi dan tidak diperkenankan untuk beraktivitas di luar ruangan.

Adapun selain sarana prasarana alat bantu mobilitas lanjut usia non potensial, ada juga sarana prasarana lainnya yang menjadi faktor pendukung. Menurut pramu rukti bahwa sarana prasarana yang menjadi faktor pendukungnya yaitu terapat pada keamanan petugas panti, seperti alat pelindung diri (APD) untuk melindungi petugas panti khususnya pramu rukti dalam melakukan pelayanan perawatan dan pengasuhan terhadap lanjut usia non potensial yang sudah *bed rest* pada setiap harinya, seperti memandikan, menggantikan pamper, menggantikan pakaian, menyuapkan makanan, memindahkan tempat tidur, dan sebagainya (Wawancara dengan Edwin, tanggal 10 Agustus 2019).

Sarana prasarana APD yang dimaksud yaitu berupa kaos tangan, masker, dan sepatu boot. Tujuan dari penggunaan sarana prasarana tersebut, tidak lain untuk melindungi pramu rukti dari penyakit menular yang

disebabkan oleh riwayat penyakit yang diderita lanjut usia non potensial yang tidak diketahui oleh petugas. Sehingga dalam hal ini, keamanan terhadap petugas pramu rukti menjadi perhatian khusus oleh sistem Panti Pelayanan Sosial Lanjut “Cepiring” Kendal.

C. Respon Lanjut Usia Non Potensial Terhadap Pelayanan Panti dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Non Potensial

Setelah mengetahui tentang peran pelayanan panti dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial yang telah dibahas di bab sebelumnya. Selanjutnya dalam hal ini, peneliti menyajikan lima keterangan informan lanjut usia non potensial sebagai sampel representatif untuk menggambarkan respon lanjut usia non potensial terhadap program pelayanan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial. Berikut ini, peneliti menyajikan tabel untuk memudahkan dalam mengetahui bagaimana respon lanjut usia non potensial yang bernotabe sebagai informan kunci dalam riset ini. Agar lebih jelasnya tentang gambaran respon lanjut usia non potensial terhadap pelayanan panti dapat dilihat di tabel 5.1 berikut ini:

Tabel 5.1

Gambaran Respon Lanjut Usia Non Potensial

No	Nama Informan	Umur	Program Pelayanan Kesejahteraan			
			Pelayanan Advokasi Sosial	Pelayanan Kebutuhan Dasar	Pelayanan Kesehatan	Pelayanan Bimbingan
1.	Mrs. Sun	63 Tahun	√	√	√	√
2.	Ny. Sus	70 Tahun	√	X	√	√
3.	Ny. P	83 Tahun	√	√	X	√
4.	Ny. J	73 Tahun	√	√	√	√
5.	Ny. N	61 Tahun	√	√	√	X

Berdasarkan matriks tabel 5.1 di atas tentang gambaran respon lanjut usia non potensial terhadap pelayanan kesejahteraan yang diberikan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal. Menurut keterangan kelima informan lanjut usia non potensial di atas dapat dilihat sebagai berikut: *Pertama* pada pelayanan kegiatan advokasi sosial sudah terpenuhi dengan baik. Sesuai tabel 5.1, respon dari kelima informan di atas menunjukkan bahwa pelayanan advokasi sosial yang diberikan mulai dari bantuan pembuatan kartu identitas KTP, kartu jaminan sosial BPJS, pengasuhan dan perawatan sudah terealisasi dengan baik. Hal ini selaras dengan pendapat lanjut usia non potensial yang berinisial Mr. Sun, mengatakan bahwa ia tidak memiliki identitas KTP maupun jaminan sosial BPJS, dengan berkat pelayanan advokasi yang diberikan panti dapat membantu lanjut usia non potensial tersebut (Wawancara dengan Mr. Sun, tanggal 5 Oktober 2019).

Selain itu, menurut informan yang berinisial Ny. J, mengatakan bahwa kegiatan advokasi sosial pada perawatan dan pengasuhan sangat membantu dalam aktivitas setiap harinya. Karena kondisinya sebagai lanjut usia *bed rest* yang tidak dapat melihat/buta, pelayanan advokasi sosial dalam segi perawatan dan pengasuhan seperti mandi, berganti pakaian, makan, dan berpindah tempat tidur sudah dibantu oleh pramu rukti dengan baik (Wawancara dengan Ny. J, tanggal 5 Oktober 2019).

Kedua, pelayanan kebutuhan dasar sudah terpenuhi dengan baik, berdasarkan keempat respon lanjut usia non potensial di atas menunjukkan bahwa pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan tempat tinggal sudah terpenuhi dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh informan yang berinisial Ny. J, mengatakan bahwa kebutuhan makan, sandang sudah terjamin dari panti, dan tempat tinggal sudah diberikan asrama serta dibersihkan setiap harinya (Wawancara dengan Ny. J, tanggal 5 Oktober 2019). Tetapi dalam hal ini, masih ada lanjut usia non potensial yang belum dapat menikmati kebutuhan dasar tersebut. Seperti yang terjadi pada informan yang berinisial Ny. Sus, yang mengatakan bahwa ia sering membeli pakaian sendiri untuk memenuhi kebutuhan sandangnya, karena kebutuhan sandang yang diberikan panti tidak sesuai dengan ukuran tubuh dan kenyamanan lanjut usia non potensial tersebut (Wawancara dengan Ny. Sus, tanggal 5 Oktober 2019).

Tetapi berdasarkan pengamatan peneliti, pelayanan kebutuhan sandang sudah diberikan sepenuhnya dari panti, baik pakaian khusus maupun pakaian keseharian. Sementara, karena kebutuhan sandang yang diberikan panti dipengaruhi adanya anggaran yang terbatas yang menjadi faktor pengambatnya dan kebutuhan tersebut dibantu oleh instansi dari luar panti yang notabnya tidak sebagai donasi tetap. Sehingga untuk pemenuhan kebutuhan sandang tidak dapat disesuaikan dengan ukuran yang dibutuhkan dan disesuaikan dari segi kenyamanan lanjut usia non potensial. Semua donasi kebutuhan sandang yang dibantu oleh instansi dari luar panti memiliki berbagai ukuran baju dan kualitas, karena kondisi barang diberikan bekas, sehingga tidak dapat dijamin dapat sesuai/tidak dengan kebutuhan lanjut usia non potensial. Menurut seksi penyantunan yang terpenting dalam kebutuhan sandang yaitu dapat melindungi lanjut usia non potensial dari panas, dan dinginnya cuaca. Ketika lanjut usia non potensial beraktifitas di luar asrama tidak kepanasan dari teriknya matahari, dan tidak kedinginan pada malam hari pada musim hujan (Wawancara dengan Yusuf, tanggal 10 Agustus 2019).

Ketiga, pelayanan kesehatan yang diberikan panti menurut respon lanjut usia non potensial di atas sudah terpenuhi dengan baik, keempat informan di atas menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan sudah dapat dirasakan oleh lanjut usia non potensial. Seperti apa yang disampaikan oleh informan yang berinisial Ny. N, yang mengatakan bahwa pelayanan kesehatan sudah memberikan pengaruh positif terhadap informan tersebut. Informan tersebut pernah mengalami sakit yang disebabkan jatuh terpeleset dan menimbulkan luka pada kakinya, sehingga pada saat itu harus diopname di rumah sakit dan harus menjalani operasi. Berkat dari bantuan pemerintah melalui Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal, Ny. N tersebut dapat menjalani operasi dengan baik dan tidak mengeluarkan dana yang besar. Hingga pada saat ini, informan tersebut sudah dapat berjalan kembali dan dapat beraktivitas di lingkungan panti (Wawancara dengan Ny. N, tanggal 5 Oktober 2019).

Tetapi dalam hal ini, menurut salah satu respon lanjut usia non potensial pada tabel 5.1 di atas, informan yang berinisial Ny. P, belum dapat merasakan pelayanan kesehatan tersebut. Pelayanan kesehatan yang diberikan panti hanya dapat

dirasakan oleh lanjut usia non potensial yang mengalami sakit berat, melainkan untuk lanjut usia non potensial yang mengalami sakit penuaan seperti sakit nyeri sendi dan tulang, sakit kepala, dan sakit lambung belum dapat teratasi dengan baik. Menurut respon lanjut usia non potensial yang berinisial Ny. P, mengatakan bahwa:

“kaki saya yang saat ini susah untuk digerakkan yang seharusnya hari ini diperiksakan tetapi tidak jadi diperiksakan, selain itu pas saya mengalami kepala pusing dan hari Senin baru dapat obat, tetapi Selasa dan Rabu tidak mendapatkan obat lagi, hanya obatnya diberikan pas hari Kamis, sehingga pada kedua hari tersebut yaitu Selasa dan Rabu saya harus betah dengan rasa sakit yang saya alami. Nah pada sekarang ini saya sudah tidak diberikan obat lagi ketika mengalami sakit tersebut, kalau petugasnya dimintai obat, jawabnya koe kih wis tuo kudu beryukur (kamu udah tua harus bersyukur), kalau petugasnya yang dulu kejadian kayak gini itu pasti langsung diperiksakan, tetapi karena pegawainya saat ini sudah berganti dan ada pensiun sehingga pelayanan kesehatannya juga kurang baik. Yang saya harapkan saat ini hanyalah doa-doa dari sanak sedulur¹⁰ agar saya tetap diberi kesehatan dan umur panjang” (Wawancara dengan Ny. P, tanggal 5 Oktober 2019).

Sesuai dengan respon yang ada, dapat diketahui bahwa pelayanan kesehatan yang diberikan panti belum dapat dirasakan oleh informan Ny. P. Berdasarkan pelayanan kesehatan yang diberikan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal khususnya pada pemeriksaan rutin, belum dapat dinikmati oleh lanjut usia non potensial tersebut. Pelayanan kesehatan yang diberikan panti hanya berfokus pada lanjut usia non potensial yang mengalami sakit berat seperti degeneratif, kronis, dan jiwa. Melainkan untuk penanganan sakit penuaan biasa belum dapat dirasakan oleh lanjut usia non potensial. Seperti informan Ny. P tersebut yang memiliki sakit penuaan yakni nyeri sendi dan sering mengalami sakit kepala, tetapi pelayanan kesehatan belum memberikan penanganan terhadap lanjut usia non potensial tersebut seperti tidak diberikan obat dan seringnya pemeriksaan yang waktunya tidak ditentukan harinya pada setiap sebulan sekali. Sehingga dalam hal

¹⁰ *Sanak sedulur* artinya saudara mulai dari teman seasrama dan lingkungan panti, keluarga yang masih ada, dan orang yang mengenal dengannya seperti yang pernah berkunjung dan sebagainya.

ini, dapat berpengaruh pada lanjut usia non potensial yang mengalami sakit penuaan menjadi terkendala untuk sembuh.

Di panti lainnya seperti Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran Semarang, pelayanan kesehatan yang dilakukan yaitu dengan memberikan obat-obatan ringan untuk penanganan awal lanjut usia non potensial yang sakit. Sementara pada pemeriksaan rutinnya dilaksanakan pada setiap dua minggu sekali (Pramono, dkk, 2015). Panti Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda juga menerapkan hal tersebut yaitu pemeriksaan rutin di poliklinik panti selalu dilakukan pada setiap dua minggu sekali (Ramadhan, 2017). Pemeriksaan rutin pada setiap dua minggu sekali dan memberikan obat-obatan ringan pada penanganan awal dapat membantu meringankan lanjut usia non potensial yang mengalami sakit penuaan. Hal ini seharusnya juga dapat diterapkan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal pada pemeriksaan rutin setiap sebulan sekali yang harus ditentukan harinya yang jelas, dan bentuk penanganan awal terhadap lanjut usia non potensial yang mengalami sakit penuaan. Supaya lanjut usia non potensial yang mengalami sakit penuaan tidak semakin memburuk.

Fungsionalisme struktural Parsons memandang sistem sosial terdiri dari bagian-bagian masing-masing, bagian satu tidak akan berfungsi dengan baik tanpa hubungan dengan bagian lainnya. Kesehatan yang baik anggota-anggota masyarakat adalah sangat penting, sehingga masyarakat itu bisa berfungsi secara normal. Sebaliknya sakit bersifat disfungsional karena orang-orang yang sakit tidak dapat menjalankan tugas-tugasnya yang bisa dilakukannya di masyarakat. Sehingga orang yang sakit pasti memiliki keinginan untuk sembuh dan pasti berusaha untuk mencari bantuan dari tenaga-tenaga yang profesional seperti dokter, perawat, pekerja sosial, dan pramu rukti. Dalam dunia kesehatan, peran petugas medis adalah menyembuhkan pasien/orang sakit, sehingga diharapkan petugas medis mampu menyembuhkan penyakit pasien, agar pasien tersebut dapat berfungsi dengan baik di masyarakat. Apabila petugas medis tidak mampu menyembuhkan penyakit pasien tersebut, maka hubungan antar petugas medis dan pasien akan kelihatan menjadi lemah (Bernard, 2016).

Berdasarkan respons lanjut usia non potensial di atas terhadap program pelayanan panti khususnya pelayanan kesehatan, apabila dianalisis menggunakan teori fungsionalisme struktural menurut Parsons tersebut, bahwa elemen-elemen yang berada di dalam sistem panti tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa ada hubungan dengan bagian yang lainnya. Begitu juga dengan sistem panti, bahwa di dalam pelayanan kesehatan, terdapat beberapa elemen yang terdiri dari pekerja sosial, pramu rukti, dokter rumah sakit, dan lanjut usia non potensial. Beberapa elemen-elemen tersebut memiliki fungsinya masing-masing yaitu pekerja sosial mengkoordinir pramu rukti untuk melakukan tugasnya yaitu membantu dokter untuk menangani lanjut usia non potensial, dan pekerja sosial juga bertugas mengkoordinir dokter rumah sakit yang bersangkutan untuk menangani lanjut usia non potensial yang mengalami sakit, dan lanjut usia non potensial sebagai elemen yang menderita sakit kepala. Diantara berbagai fungsi yang dimiliki elemen-elemen tersebut, mereka harus bekerjasama antara elemen satu dengan elemen lainnya untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada elemen yang membutuhkan yaitu lanjut usia non potensial yang sakit kepala.

Sedangkan, sesuai dengan respon lanjut usia non potensial di atas, program pelayanan kesehatan belum dapat berpengaruh positif terhadap lanjut usia non potensial yang mengalami sakit penuaan. Sehingga, tidak sejalan dengan teori fungsionalisme struktural di atas, seperti contoh dalam memberikan pelayanan kesehatan terhadap lanjut usia non potensial, kerjasama di antara elemen-elemen di dalam sistem panti tidak tersinergi dengan baik. Seperti pekerja sosial tidak segera mengkoordinasikan pramu rukti atau pramu rukti tidak segera mengkomunikasikan kepada pekerja sosial ketika mendapati lanjut usia non potensial yang mengalami sakit. Terjadilah disfungsi pada lanjut usia non potensial yang mengalami sakit penuaan menjadi semakin buruk kondisinya. Peran lanjut usia non potensial yang mengalami sakit penuaan tersebut, keinginannya untuk sembuh menjadi terhalang. Oleh sebab itu, menjadikan hubungan diantara elemen-elemen tersebut menjadi lemah, khususnya hubungan lanjut usia non potensial yang sakit dengan pekerja sosial, dan pramu rukti, sehingga integrasi yang terjadi tidak berjalan dengan baik.

Keempat, pelayanan bimbingan yang diberikan panti terhadap lanjut usia non potensial diantaranya berupa pelayanan bimbingan fisik, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, dan bimbingan ketrampilan. Berdasarkan respon lanjut usia non potensial pada tabel 5.1 di atas, menurut informan Mrs. Sun mengatakan bahwa pelayanan bimbingan, khususnya bimbingan fisik sudah dilakukan dengan baik, setiap seminggu tiga kali dilakukan senam pagi yang diikuti oleh semua lanjut usia, baik potensial maupun non potensial yang masih mandiri, tetapi bagi lanjut usia non potensial *bed rest* tidak diperkenankan untuk mengikuti kegiatan bimbingan fisik (Wawancara dengan Mrs. Sun, tanggal 5 Oktober 2019). Dalam pelayanan bimbingan fisik, peneliti menemukan bahwa lanjut usia non potensial *bed rest* tidak diikutkan dalam kegiatan bimbingan fisik, diketahui karena banyak diantara lanjut usia non potensial *bed rest* yang memiliki kondisi kesehatan yang kurang memungkinkan diikutkan dalam kegiatan bimbingan fisik seperti psikotik, demensia, buta, kurang memiliki pendengaran yang baik, dan lumpuh. Seperti pada lanjut usia non potensial *bed rest* yang berkondisi demensia, mereka lebih cenderung suka berbicara sendiri, dan susah merespon dalam mempraktekan gerakan senam pada bimbingan fisik tersebut.

Menurut Putri (2012), dalam penelitiannya di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Mappakasunggu” Pare-Pare, dapat diketahui bahwa lanjut usia yang memiliki fisik lemah dan lumpuh, mereka tidak dibatasi dalam mengikuti kegiatan bimbingan fisik. Melainkan mereka diikutsertakan dalam kegiatan bimbingan fisik dengan cara yang berbeda, yaitu lanjut usia yang sudah lumpuh dan memiliki fisik yang lemah akan dijemur dibawah sinar matahari pagi dengan kursi roda, dalam waktu selama setengah sampai satu jam. Setelah diketahui, bahwa dengan cara tersebut lanjut usia yang sudah lumpuh fisiknya tidak terus menerus selalu berada di dalam ruangan agar fisik mereka yang lemah dapat sehat kembali. Sebagaimana hal tersebut, perlunya Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal tidak membatasi lanjut usia non potensial *bed rest* untuk mengikuti kegiatan bimbingan fisik. Dengan tidak membatasi tersebut, mereka dapat diberikan bimbingan fisik dengan cara yang berbeda dengan lanjut usia non potensial mandiri yang memiliki

fisik yang kuat. Agar lanjut usia non potensial *bed rest* juga dapat menjaga kesehatannya dengan baik.

Kemudian, pelayanan bimbingan mental spiritual, berdasarkan tabel 5.1 di atas, dapat diketahui bahwa bimbingan mental spiritual sudah dapat dirasakan oleh lanjut usia non potensial, baik yang mandiri maupun yang *bed rest*. Menurut informan Mrs. Sun, dengan adanya bimbingan mental spiritual, ia menjadi lebih semangat dalam memperbaiki diri, selalu berusaha menjadi pribadi yang baik, salah satunya yaitu mengormati orang lain. Selain itu ia juga sering mengikuti kegiatan ceramah agama, dan ibadah sholat sunah maupun wajib yang dilakukan di mushola panti (Wawancara dengan Mrs. Sun, tanggal 5 Oktober 2019). Walaupun kegiatan bimbingan dilakukan di Mushola panti, tetapi dalam hal ini menurut informan Ny. J yang tergolong sebagai lanjut usia non potensial *bed rest* juga dapat menikmati kegiatan bimbingan mental spiritual salah satunya pada kegiatan bimbingan mental spiritual *ngaji bareng* yang dilakukan di asrama masing-masing, ia sering menghafalkan ayat-ayat pendek, dan sering mengumandangkan sholawat nabi setiap saat (Wawancara dengan Ny. J, tanggal 5 Oktober 2019).

Selanjutnya, pelayanan bimbingan sosial yang diberikan panti sudah terpenuhi dengan baik. Berdasarkan respon lanjut usia non potensial pada tabel 5.1 di atas, menurut informan yang berinisial Mrs. Sun, mengatakan bahwa pada pelayanan bimbingan sosial, ia diberikan berbagai pengetahuan tentang tata cara hidup sehari-hari, tata cara berhubungan dengan teman seasrama, dan tolong menolong. Selain itu, ia juga mempercayai nilai kultural yang diajarkan di masyarakat sebelum ia tinggal di panti, yaitu salah satunya nilai kultural *mong tinemong*. (Wawancara dengan Mrs. Sun, tanggal 5 Oktober 2019). Nilai-nilai yang diajarkan pada bimbingan sosial, maupun nilai kultural yang diajarkan di masyarakat dapat memberikan kontribusi positif terhadap terjalinnya hubungan yang baik di lingkungan panti.

Selain itu, menurut informan yang berinisial Ny. N pada tabel 5.1 di atas, menunjukkan bahwa informan tersebut belum dapat merasakan pelayanan bimbingan sosial berupa dukungan sosial dari teman seasrama. Ny. N sering dihajati, dijaili, dan diganggu oleh teman seasrama yang memiliki karakteristik

nakal. Sehingga Ny. N tersebut tidak betah tinggal di panti dan selalu ingin pergi dari panti untuk kembali ke keluarganya, berulang kali ia selalu mengadakan ke petugas panti tentang permasalahan yang terjadi, tetapi dalam hal ini petugas panti belum memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut (Wawancara dengan Ny. N, tanggal 5 Oktober 2019).

Jika hal ini tetap terus dibiarkan, kenyamanan lanjut usia non potensial yang tinggal seasmara dengan lanjut usia nakal akan menjadi terganggu. Menurut Isra pada penelitiannya di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa, diketahui bahwa dalam pemenuhan kebutuhan pengasramaan terhadap lanjut usia harus mengedepankan rasa aman, nyaman, dan terlindungi bagi penghuninya (Isra, 2015). Jika segi kenyamanan dan keamanan tidak terkontrol dengan baik, dapat berakibat pada lanjut usia yang tidak betah tinggal di panti. Seperti pada Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal, kenyamanan dan keamanan lanjut usia non potensial belum dapat terkontrol dengan baik.

Menurut Parsons, sosialisasi dan kontrol sosial adalah mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan keseimbangannya. Individualitas dan penyimpangan diakomodasi, tetapi bentuk-bentuk yang lebih ekstrem harus ditangani dengan mekanisme penyeimbangan ulang (*reequilibrating*) (Ritzer, 2015). Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada sistem panti seperti adanya lanjut usia nakal yang sering mengganggu lanjut usia non potensial merupakan bentuk penyimpangan yang harus ditangani dengan menerapkan mekanisme kontrol sosial pada sistem panti. Mekanisme kontrol sosial tersebut dapat berupa memindahkan lanjut usia nakal ke asrama lainnya, memberikan sanksi dan motivasi kepada lanjut usia nakal. Tetapi dalam hal ini, berdasarkan respons lanjut usia di atas mekanisme kontrol belum saja diterapkan oleh sistem panti, sehingga penyimpangan-penyimpangan tetap mengganggu sistem panti.

Pandangan teori fungsionalisme struktural terhadap pola tindakan aktor yang menyimpang di masyarakat. Segala sesuatu yang ada di dalam masyarakat pasti ada fungsinya atau manfaatnya termasuk fenomena sosial yang biasanya dianggap tidak fungsional atau berguna (Bernard, 2016). Menurut Parsons melihat bahwa individu pada dasarnya memiliki kebebasan bertindak. Dalam bertindak, individu memiliki

pilihan sesuai situasi sosial yang ada. Konsep tindakan voluntarisme berimplikasi pada pikiran, kesadaran, dan pembuatan keputusan yang dipengaruhi dan dibatasi oleh nilai-nilai, norma-norma, ide-ide, situasi-situasi sosial, dan produk masyarakat lainnya. Parsons percaya bahwa norma-norma sosial yang terinternalisasi selama proses sosialisasi membentuk sebuah basis alternatif tindakan terhadap apa yang ditawarkan oleh keinginan individu (Haryanto, 2016).

Perilaku menyimpang lanjut usia nakal yang sering mengganggu, menjaili, dan menjahati lanjut usia non potensial, tidak selalu diartikan dapat mengganggu eksistensi kehidupan lanjut usia non potensial atau dapat menghancurkan ketertiban sosial atas norma-norma yang telah disosialisasikan di sistem panti. Tetapi dengan adanya perilaku menyimpang tersebut dapat memelihara hubungan yang terjadi antara keduanya. Dengan adanya perilaku menyimpang, dapat memperkokoh norma-norma yang ada yang semakin ketat. Sebagaimana penjelasan Parsons bahwa individu akan bertindak sesuai dengan pikiran, kesadaran, dan pembuatan keputusan yang dipengaruhi dan dibatasi oleh nilai-nilai dan norma-norma melalui sosialisasi yang terjadi. Jika konsep tindakan yang terjadi pada lanjut usia nakal tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada, maka disinilah Parson menganggap bahwa aktor biasanya menjadi penerima pasif dalam proses sosialisasi (Ritzer, 2015).

Pelayanan bimbingan selanjutnya yaitu pelayanan bimbingan ketrampilan. Berdasarkan respon lanjut usia non potensial pada tabel 5.1 di atas, menunjukkan bahwa pelayanan bimbingan ketrampilan sudah dirasakan oleh lanjut usia non potensial. Menurut informan yang berinisial Ny. Sus, mengatakan bahwa dalam pelayanan bimbingan ketrampilan, bagi lanjut usia non potensial tersebut yang tidak bisa berjalan menuju tempat bimbingan, tetapi memiliki keahlian tertentu seperti menyulam kerajinan tas, dompet, peci, dan sebagainya, maka lanjut usia non potensial tersebut akan diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan bimbingan yang dapat dilakukan di asrama lanjut usia non potensial sendiri (Wawancara dengan Ny. Sus, tanggal 5 Oktober 2019). Menurut seksi bimbingan hasil karya dari bimbingan ketrampilan akan ditimbun di ruang ketrampilan, setelah itu akan diikutsertakan dalam pameran yang diadakan di Kabupaten Kendal. Jika hasil

karyanya tersebut ada yang tertarik untuk membelinya, maka hasil karyanya tersebut akan dijual, guna untuk penambahan pemenuhan kebutuhan lanjut usia non potensial (Wawancara dengan Jawadi, tanggal 10 Agustus 2019).

Analisis teori fungsionalisme struktural terhadap pelayanan panti dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial. Parsons mengemukakan terdapat empat elemen penting yang diperlukan agar sebuah sistem tetap eksis atau bertahan. Keempat elemen tersebut adalah *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency* yang dapat disingkat dengan AGIL. Agar sistem Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal tetap bertahan dan tetap eksis di dalam masyarakat. Sistem panti tersebut harus mampu menerapkan konsep AGIL yang merupakan syarat berdirinya sistem.

Fungsi *Adaptation* (Adaptasi) menurut teori fungsionalisme struktural menekankan bahwa sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Adaptasi yang diterapkan dalam sistem sosial merupakan salah satu upaya untuk menekan konflik yang terjadi, sehingga tidak merubah sistem (Astawa, 2017). Ketidakberfungsiaan pada elemen-elemen sistem panti seperti petugas panti, pekerja sosial, pramu rukti, dan lanjut usia non potensial, menimbulkan berbagai ketegangan-ketegangan yang mempengaruhi keseimbangan pada sistem panti yang tidak stabil. Ketegangan-ketegangan yang terjadi yaitu berupa konflik antara lanjut usia non potensial dengan lanjut usia nakal pada pemenuhan kebutuhan makan.

Menurut Parsons ketegangan-ketegangan tersebut dapat teratasi dengan baik melalui mekanisme kontrol seperti pelembagaan, sanksi-sanksi, aktivitas ritual, pengintegrasian kembali agar keseimbangan dapat tercapai kembali, dan pelembagaan kekuasaan untuk melaksanakan tatanan sosial (Wirawan, 2015). Mekanisme kontrol yang diterapkan oleh sistem panti untuk menangani konflik yang terjadi yaitu dengan cara kelembagaan melalui peran pekerja sosial sebagai *mediator*, *consultant*, dan *motivator*. Perannya sebagai mediator yaitu menengahi konflik antara lanjut usia non potensial dengan lanjut usia yang nakal. Peran pekerja sosial sebagai *consultant* yaitu memberikan saran, arahan, dan nasehat terhadap

pramu rukti agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Dan perannya sebagai *motivator* yaitu memberikan semangat bagi lanjut usia non potensial yang tidak betah tinggal di panti. Berbagai perannya tersebut merupakan bentuk adaptasi yang dilakukan sistem panti dengan menggunakan mekanisme kontrol agar konflik yang terjadi dapat diminimalisir dengan baik. Sehingga dengan menerapkan fungsi adaptasi, sistem panti dapat bertahan dan mampu menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang datang dari lingkungannya.

Antropolog Edmund Leach pernah menyatakan bahwa “masyarakat sesungguhnya tidak akan pernah seimbang”. Pareto tidak memandang masyarakat dalam hal keseimbangan yang “sempurna” atau statis, melainkan yang “dinamis”, yakni didefinisikan sebagai “kondisi yang akan segera terjadi reaksi yang cenderung mengembalikannya kepada kondisi yang normal, yaitu kondisi yang sesungguhnya” (Burke, 2015). Proses penyesuaian sistem panti terhadap lingkungannya dalam memenuhi kebutuhannya yaitu meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial. Ketegangan-ketegangan yang mengganggu sistem panti akan selalu ada sehingga hal ini yang disebut sebagaimana Pareto bahwa masyarakat tidak akan pernah seimbang secara sempurna, melainkan secara dinamis untuk mencapai kondisi yang normal. Sesuai pernyataan tersebut, berdasarkan respons lanjut usia non potensial ketegangan muncul pada pemenuhan kebutuhan bimbingan sosial seperti dukungan sosial terhadap sesama. Keberadaan lanjut usia nakal menjadi faktor utama munculnya ketegangan-ketegangan yang terjadi di dalam sistem panti. Lanjut usia nakal dalam satu asrama sering mengganggu, menjahati, dan menjaili lanjut usia non potensial. Sehingga kebutuhan aktor si lanjut usia non potensial dalam dukungan sosial menjadi tidak terpenuhi dengan baik oleh sistem panti. Tetapi sistem panti akan selalu mencoba memenuhi kebutuhan lanjut usia non potensial, agar sistem panti dapat mencapai keseimbangannya dengan baik.

Selain menekan konflik yang terjadi, adaptasi juga dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan lanjut usia non potensial. Berdasarkan respon lanjut usia non potensial, sistem Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal belum dapat beradaptasi dalam memenuhi kebutuhan sandang lanjut usia non potensial.

Karena dalam pemenuhan kebutuhan sandang dipengaruhi oleh faktor penghambat yaitu anggaran dana dari pemerintah pusat. Sehingga pemenuhan kebutuhan sandang belum dapat menyesuaikan dengan kebutuhan lanjut usia non potensial. Adaptasi seharusnya tidak hanya dilakukan oleh sistem panti saja, melainkan adaptasi juga perlu dilakukan oleh lanjut usia non potensial terhadap pelayanan pemenuhan kebutuhan sandang.

Fungsi *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan) merupakan syarat yang perlu dimiliki oleh sebuah sistem agar dapat terus mempertahankan eksistensinya. Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Namun, perhatian yang diutamakan di sini bukanlah tujuan pribadi/individunya, melainkan tujuan bersama para anggota dalam sistem sosial (Johnson, 1990). Tanpa adanya *goal* yang jelas, tidak akan bisa muncul sinergi antar sub sistem dalam sistem yang ada. Tujuan yang ingin dicapai oleh sistem Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal adalah memberikan jaminan pemenuhan kebutuhan hidup dan perawatan sosial kepada para lanjut usia non potensial yang menyandang masalah kesejahteraan sosial dalam rangka perlindungan serta peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia non potensial agar dapat hidup secara layak dan wajar.

Parsons beranggapan bahwa di dalam fungsi pencapaian tujuan, sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya (Ritzer, 2015). Penetapan tujuan sistem panti oleh sistem kepribadian yaitu berupa memberikan jaminan pemenuhan kebutuhan hidup dan perawatan sosial dalam rangka meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial. Untuk mencapai tujuan sistem panti tersebut, elemen-elemen yang merupakan bagian dari sistem panti akan bertindak sesuai dengan disposisi kebutuhan sebagai “unit-unit motivasi tindakan yang paling penting “yang didorong oleh hati dan merupakan kecenderungan batiniah yang memungkinkan terwujudnya aksi. Tindakan yang dilakukan oleh sistem kepribadian dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial yaitu berupa memberikan pelayanan-pelayanan dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial, seperti pelayanan advokasi sosial, pelayanan pemenuhan

kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan, pelayanan bimbingan, dan pelayanan terminasi.

Fungsi *Integration* (Integrasi) adalah fungsi yang mengatur hubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Bisa dikatakan, integrasi adalah faktor yang menciptakan sinergitas antara subsistem satu dengan subsistem lainnya. Fungsi ini juga bertugas mengatur hubungan antara fungsi *Adaptation*, *Goal Attainment*, dan *Latency* (AGL). Ketika fungsi ini gagal tercapai, kerusakan sistem bersangkutan tidak akan dapat dihindari (Astawa, 2017). Sistem sosial dalam hal ini akan menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Konsep parsons tentang sistem sosial berawal pada interaksi tingkat mikro ego dan alter ego. Tetapi parsons tidak menggunakan interaksi sebagai unit fundamental dalam sistem sosial, melainkan ia menggunakan *status-peran* sebagai unit dasar sistem. *Status* mengacu pada posisi struktural di dalam sistem sosial. Dan *peran* adalah apa yang dilakukan aktor dalam posisinya (Ritzer, 2015).

Sistem panti dalam mengendalikan elemen yang menjadi bagiannya seperti petugas non profesional, pekerja sosial, pramu rukti, dan lanjut usia non potensial. Sistem panti lebih menekankan pada status peran yang dilakukan oleh elemen-elemennya sesuai dengan posisi/jabatan yang didudukinya. Peran-peran yang dilakukan oleh elemen-elemen tersebut diantaranya petugas non profesional (*provider*), pekerja sosial (*advokat, broker, mediator, consultant, coordinator, expert, educator, public speaker, dan motivator*), pramu rukti (pesuruh), dan lanjut usia non potensial (*customer*). Sebagaimana peran yang dilakukan oleh elemen tersebut, untuk mencapai tujuan sistem panti yakni meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial, mereka akan bekerjasama antara elemen satu dengan yang lainnya. Hal ini ditekankan oleh Parsons dalam asumsi fungsionalisme strukturalnya bahwa sistem sosial memiliki bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, hubungan tersebut dapat bersifat satu arah maupun bersifat timbal balik (Wirawan, 2015).

Menurut Parsons supaya sistem itu berfungsi secara efektif sebagai satu kesatuan, harus ada paling kurang suatu tingkat solidaritas di antara individu yang

termasuk di dalamnya. Masalah integrasi menunjukkan pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama dikembangkan dan dipertahankan (Johnson, 1990). Tingkat solidaritas yang terjadi antara elemen-elemen yang berada di dalam sistem panti dapat dilihat pada pelayanan pemeliharaan kesehatan. Di dalam memberikan pelayanan tersebut pekerja sosial berperan sebagai *coordinator* yaitu selalu mengkoordinasikan ke pramu rukti jika ditemukan lanjut usia non potensial yang mengalami sakit agar untuk segera ditangani. Dan selain itu pekerja sosial juga mengkoordinasi petugas medis yaitu dokter untuk memberikan pengobatan terhadap lanjut usia non potensial. Begitu juga sebaliknya bahwa pramu rukti dan petugas medis juga akan berkoordinasi dengan pekerja sosial jika ditemukan kendala di luar kemampuan dalam menangani lanjut usia non potensial yang sakit tersebut. Hubungan yang terjadi antara beberapa elemen sistem panti dalam pelayanan kesehatan tersebut merupakan suatu bentuk konsensus. Menurut Parson, konsensus adalah kemampuan suatu bagian untuk mengaitkan dirinya dengan bagian-bagian lainnya dalam suatu keseluruhan. Konsensus merupakan persyaratan fungsional sistem sosial (Wirawan, 2015).

Berdasarkan respon lanjut usia non potensial, fungsi integrasi belum diterapkan dengan baik di dalam sistem panti pada pelayanan kesehatan. Hubungan antara elemen-elemen yang berada di dalamnya belum dapat bersinergi dengan baik. sebagaimana di dalam pelayanan kesehatan, pekerja sosial tidak segera mengkoordinasikan pramu rukti atau pramu rukti tidak segera mengkomunikasikan kepada pekerja sosial ketika mendapati lanjut usia non potensial yang mengalami sakit. Terjadilah disfungsi pada lanjut usia non potensial yang mengalami sakit penuaan menjadi semakin buruk kondisinya. Peran lanjut usia non potensial yang mengalami sakit penuaan tersebut, keinginannya untuk sembuh menjadi terhalang. Oleh sebab itu, menjadikan hubungan diantara elemen-elemen tersebut menjadi lemah, khususnya hubungan lanjut usia non potensial yang sakit dengan pekerja sosial, dan pramu rukti, sehingga integrasi yang terjadi tidak berjalan dengan baik.

Fungsi integrasi juga mengatur hubungan antara fungsi *Adaptation*, *Goal attainment*, dan *Latency*. Misal dalam fungsi *Adaptation*, sistem panti

menggunakan mekanisme kontrol untuk menekan konflik yang terjadi antara lanjut usia non potensial dengan lanjut usia nakal. Mekanisme kontrol dilakukan sistem panti berupa penyeimbangan ulang melalui peran pekerja sosial sebagai *mediator*, *consultant*, dan *motivator*. Sehingga ketegangan-ketegangan dapat teratasi dengan baik. Pada fungsi *Goal Attainment*, sistem panti akan mengintegrasikan nilai-nilai yang ditanamkan dalam sistem kepribadian, dan aktor cenderung akan berperilaku sesuai dengan disposisi kebutuhan/dorongan hati yang dibentuk oleh lingkungan untuk mencapai tujuannya seperti memberikan pelayanan kesejahteraan lanjut usia non potensial. Tindakan yang dilakukan oleh si aktor dalam sistem panti akan dipengaruhi oleh norma dan nilai yang diinternalisasikan melalui proses sosialisasi yang terjadi. Sehingga dalam mempertahankan norma dan nilai tersebut dinamakan sebagai fungsi *Latency*.

Fungsi *Latency* (pemeliharaan pola) menurut teori fungsionalisme struktural menegaskan bahwa sebuah sistem sosial harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Astawa, 2017). Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, diketahui bahwa pola pemeliharaan yang dilakukan sistem panti agar tetap bertahan dan eksis yaitu berupa penanaman pola kultural seperti nilai-nilai, bahasa, kepercayaan, dan lain-lain, terhadap elemen-elemen yang berada di sistem panti. Dengan pola kultural tersebut elemen sistem panti akan menerima dan memiliki komitmen terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang ada. Penanaman pola kultural dilakukan dengan cara mekanisme sosialisasi seperti memberikan informasi tentang tata tertib dan memberikan bimbingan-bimbingan (fisik, mental spiritual, sosial, dan ketrampilan)

Penanaman norma dan nilai kultural yang terjadi pada sistem panti yaitu berupa, (1) mensosialisasikan norma tata tertib panti yang berguna untuk mengatur kehidupan seluruh elemen yang berada di sistem panti. (2) Menanamkan nilai-nilai pentingnya kesehatan yang harus dijaga khususnya lanjut usia non potensial pada pelayanan bimbingan fisik. (3) Penanaman nilai-nilai kerohanian yang menyangkut tentang kepercayaan terhadap tanggung jawab lanjut usia non potensial dengan Tuhannya pada pelayanan bimbingan mental spiritual. (4) Dan penanaman nilai-

nilai kemasyarakatan seperti mengatur hubungan baik antara lanjut usia non potensial dengan lanjut usia lainnya, lanjut usia non potensial dengan petugas panti pada pelayanan bimbingan sosial. (5) Mengajarkan nilai-nilai tentang skill terhadap potensi yang dimiliki lanjut usia non potensial agar bermanfaat dan produktif pada pelayanan bimbingan ketrampilan. Norma dan nilai-nilai yang telah disosialisasikan di dalam sistem panti tersebut akan diinternalisasi oleh elemen-elemen yang berada di sistem panti. Parsons mengatakan bahwa individu yang telah mengalami peresapan dari proses sosialisasi nilai-nilai dan pola-pola normatif tertentu dapat menjadikan sebuah komitmen motivasi individu untuk bertindak sesuai pola-pola normatif yang diajarkan (Hamilton, 1990).

Mekanisme-mekanisme tertentu dalam suatu sistem sosial dapat dikembangkan untuk membantu memulihkan dorongan motivasional individu dan untuk memperbaiki atau memperkuat komitmen terhadap pola-pola budayanya (Johnson, 1990). Hal yang sedemikian terjadi pada salah satu bentuk ritual pada penglibatan lanjut usia non potensial pada kegiatan tertentu. Seperti kegiatan ritual upacara kemerdekaan, lomba-lomba tujuh belas agustus, penglibatan pada perayaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Kegiatan-kegiatan yang seperti itu dapat dilihat sebagai pernyataan simbolis dari para anggotanya untuk terus mengikat dirinya dengan sistem itu. Penglibatan lanjut usia non potensial dalam kegiatan ritual tertentu merupakan bentuk pengakuan dari sistem panti bahwa lanjut usia non potensial merupakan bagian anggota dari sistem panti tersebut. Sehingga keeratan keanggotaan dalam sistem panti seperti petugas panti, pekerja sosial, pramurukti, dan lanjut usia non potensial dapat terjaga dengan baik.

Selanjutnya pola-pola kultural tidak hanya disosialisasikan di dalam sistem panti saja, melainkan proses sosialisasi juga terjadi di masyarakat sebelum lanjut usia non potensial tinggal di panti. Berdasarkan temuan peneliti, diketahui bahwa nilai-nilai kultural yang diinternalisasikan oleh lanjut usia non potensial melalui hasil dari sosialisasi yang terjadi di dalam panti maupun di masyarakat. Dengan nilai kultural tersebut, seperti *mong tinemong* yang diyakini oleh lanjut usia non potensial, merupakan nilai yang positif untuk memelihara sistem panti agar tetap bertahan. Karena pada dasarnya nilai kultural tersebut memiliki makna tentang

hubungan yang baik antara semua elemen yang berada di sistem panti. Menurut kartono bahwa adat istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota dari anggota sistem sosial (Kartono, 1992).



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran pelayanan panti dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, fungsi adaptasi yang dilakukan sistem Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal yaitu berupa menekan konflik yang terjadi antara lanjut usia non potensial dengan lanjut usia nakal. Akibat dari ketidakberfungsian elemen pramu rukti dalam menjalankan tugasnya pada pelayanan pemenuhan kebutuhan makan, sehingga menjadikan konflik terjadi antara lanjut usia non potensial dengan lanjut usia nakal. Untuk menekan konflik tersebut, sistem panti menggunakan mekanisme kontrol melalui peran pekerja sosial sebagai *mediator*, *consultant*, dan *motivator*. Perannya sebagai mediator yaitu menengahi konflik antara lanjut usia non potensial dengan lanjut usia yang nakal. Peran pekerja sosial sebagai *consultant* yaitu memberikan saran, arahan, dan nasehat terhadap pramu rukti agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Dan perannya sebagai *motivator* yaitu memberikan semangat bagi lanjut usia non potensial yang tidak betah tinggal di panti. Selain menekan konflik yang terjadi, adaptasi juga dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan sandang lanjut usia non potensial. Berdasarkan respon lanjut usia non potensial, perlunya sistem panti dalam pelayanan kebutuhan sandang menyesuaikan dengan kebutuhan lanjut usia, dan perlunya lanjut usia non potensial menyesuaikan dengan pelayanan pemenuhan kebutuhan sandang.

Kedua, di dalam fungsi pencapaian tujuan, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal menetapkan tujuan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendeknya yaitu berupa memberikan pelayanan tahap penerimaan, pelayanan advokasi sosial, pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar, pelayanan pemeliharaan kesehatan, pelayanan bimbingan, dan pelayanan terminasi. Adapun tujuan dalam jangka panjangnya yaitu memberikan jaminan pemenuhan kebutuhan hidup dan perawatan sosial dalam rangka meningkatkan kesejahteraan

lanjut usia non potensial. Di dalam pencapaian tujuan tersebut, sistem panti tidak terlepas dari faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial. Faktor penghambatnya yaitu berupa terbatasnya anggaran dana dari pemerintah daerah, sarana prasarana yang kurang mendukung, kualitas kuantitas sumber daya manusianya yang kurang mendukung, dan karakteristik lanjut usia nakal yang susah diatur. Adapun faktor pendukungnya terdapat pada integritas sumber daya manusianya, dan sarana prasarana yang ada dapat termasimalkan dengan baik.

Ketiga, pada tahap fungsi integrasi, sistem Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal mengendalikan elemen-elemen yang menjadi komponennya. Elemen-elemen tersebut diantaranya petugas non profesional, pekerja sosial, pramu rukti, dan lanjut usia non potensial. Dalam konteks pencapaian tujuan sistem panti yakni meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial, elemen-elemen sistem panti memiliki peran dan fungsinya masing-masing sesuai dengan posisi/jabatan yang didudukinya. Peran dan fungsinya tersebut yakni berupa petugas non profesional sebagai pemberi pelayanan (*provider*), pekerja sosial sebagai eksekutor (*advokat, broker, mediator, consultant, coordinator, pendamping, expert, educator, public speaker, dan motivator*), pramu rukti (pesuruh), dan lanjut usia non potensial (*customer*). Sesuai dengan respons lanjut usia non potensial, peran yang dilakukan oleh pekerja sosial sebagai *coordinator* dan pramu rukti sebagai pesuruh belum berjalan dengan baik dalam pelayanan kesehatan. Hubungan kedua elemen tersebut belum dapat bersinergi dengan baik. Sehingga berpengaruh pada kondisi kesehatan lanjut usia non potensial yang semakin memburuk.

Ketiga, fungsi pemeliharaan pola yang dilakukan oleh sistem Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal yaitu berupa penanaman norma dan nilai kultural terhadap elemen-elemen yang berada di dalamnya. Penanaman pola norma dan nilai yang terjadi yaitu berupa memberikan sosialisasi tentang tata tertib sistem panti, dan memberikan bimbingan-bimbingan seperti bimbingan fisik, mental spiritual, sosial, dan ketrampilan. Pemeliharaan pola nilai kultural yaitu berupa melibatkan semua aktor untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tertentu seperti Seperti kegiatan ritual upacara kemerdekaan, lomba-lomba tujuh belas agustus, penglibatan

pada perayaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu untuk memperbarui atau memperkuat komitmen terhadap pola-pola budayanya

B. SARAN

Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, saran yang diberikan peneliti terhadap pihak-pihak terkait diantaranya sebagai berikut:

- a) Bagi petugas panti profesional/pekerja sosial dan pramu rukti, harusnya menjalankan tugasnya sesuai dengan perannya sebagai *broker* pada pemenuhan kebutuhan makan, dan *coordinator* pada pemenuhan pelayanan kesehatan dengan baik.
- b) Bagi petugas non profesional, harus memperkuat pelatihan/bimtek-bimtek bagi pekerja sosial dan pramu rukti, agar dalam memberikan pelayanan kesejahteraan dapat tercapai secara maksimal.
- c) Bagi lanjut usia non potensial diharapkan dapat tetap nyaman tinggal di panti. Dan bagi lanjut usia berkarakteristik nakal diharapkan dapat menjalin hubungan baik terhadap sesama lanjut usia.
- d) Bagi pemerintah, perlunya pemerintah pusat maupun pemerintah daerah memerhatikan anggaran dana yang dialokasikan ke Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal, agar dalam memberikan pelayanan kesejahteraan dapat dicapai secara maksimal. Selain itu, pemerintah daerah harusnya memberikan, menyiapkan, dan memfasilitasi pelatihan/bimtek-bimtek terhadap pekerja sosial dan pramu rukti tentang ilmu kesejahteraan. Dan perlunya merekrut tenaga pramu rukti untuk penambahakan tenaga pramu rukti di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal.
- e) Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian serupa, diharapkan dapat fokus pada permasalahan tentang kerjasama, baik kerjasama di dalam maupun di luar panti. Sehingga dapat diketahui tentang bagaimana kerjasama elemen panti, maupun kerjasama panti dengan instansi lainnya dalam memberikan pelayanan kesejahteraan

terhadap lanjut usia non potensial. Gali lebih dalam mengenai tindakan yang dilakukan elemen panti dalam menciptakan kerjasama di dalam maupun di luar panti, dalam kaitannya pelayanan peningkatan kesejahteraan terhadap lanjut usia non potensial.



DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku:

- Adi, Isbandi Rukminto, 2013. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Qur'an Surah Al Mu'min/Ghafir (40) Ayat 67.
- Al-Qur'an Surah Luqman (31) Ayat 14.
- Amiyanto, Nur Hadi, 2017, *Rencana Strategis (RENSTRA) Perangkat Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018*, Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astawa, Ida Bagus Made. 2017. *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenada Group.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Danim, Sudarwan. 1995. *Transformasi Sumber Daya Manusia (Analisis Fungsi Pendidikan, Dinamika Perilaku dan Kesejahteraan Manusia Indonesia Masa Depan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Data daftar penerima manfaat Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Cepiring" Kendal bulan Agustus 2019.
- Data induk penerima manfaat Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Cepiring" Kendal tahun 2014-Agustus 2019.
- Data kesehatan penerima manfaat Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Cepiring" Kendal pada bulan Agustus 2019.
- Data penyerahan penerima manfaat/lanjut usia terlantar Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Cepiring" Kendal.
- Endah, Dwi. 2018. *Dusun Ramah Lansia (Model Pemberdayaan Lanjut Usia Berbasis Komunitas)*. Yogyakarta: Citra Sehat Production.
- Fatmah. 2010. *Gizi Usia Lanjut*. Jakarta: Erlangga.
- Fahrudin, Adi. 2014. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi Sosial (Jilid 1)*. Jakarta: CV. Rajawali.

- Kroll, Woodrow, dan Don Hawkin. 2001. *Hidup Prima Di Usia Senja (Terjemah)*. Yogyakarta: Yayasan Andi (Anggota IKAPI).
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa (Bagi Penyesuaian dan Pendidikan)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Notowidagdo, Rohiman. 2016. *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Taqwa*. Jakarta: Amzah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 Tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 6 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Lanjut Usia.
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 109 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.
- Rejeki, Sri. 2008. *Pemaknaan Agama Bagi Lanjut Usia dalam Perspektif Logoterapi Viktor E. Frankl (Studi Kasus terhadap Kaum Lanjut Usia di Panti Wredha "Harapan Ibu" Beringin Ngaliyan Semarang)*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan.
- Santoso, hanna, dan Andar Ismail. 2015. *Memahami Krisis Lanjut Usia : Uraian Medis dan Pedagogis Pastoral*. Jakarta: Gunung Muria.
- Savitri, Astrid. 2016. *Waspadalah! Masuk Usia 40 Ke Atas*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Semil, Nurmah. 2018. *Pelayanan Prima Instansi Pemerintah (Kajian Kritis pada Sistem Pelayanan Publik di Indonesia)*. Depok: Prenadamedia Group.
- Setiadi, Elly M, dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Sidiarto, Jokosetio, dan Sidiarto Kusumoputro. 2003. *Memori Anda Setelah Usia 50*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soekanto, Soejono, dan Budi Sulistyowati. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetomo. 2018. *Masalah Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kesejahteraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suardiman, Siti Partini. 2016. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subagyo, Djoko. 1991. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sundari. Siti. 2005. *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tugiharto. 2019. *Profil Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal. Untuk Kalangan Sendiri*.
- Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.
- Undang-undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Widoyono, Sentot Bangun. 2019. *Profil Lansia Provinsi Jawa Tengah 2018*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

Jurnal/Skripsi/Laporan Penelitian:

- Desiyanti, Puput. 2018. *Peran Pekerja Sosial dalam Pelaksanaan Pendampingan untuk Meningkatkan Kemandirian Lanjut Usia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Sleman Yogyakarta (Studi Kasus: Kemandirian Lanjut Usia)*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Volume VII, No. 1. (Yogyakarta: UNY).
- Isra, Nur. 2015. *Peran Panti Sosial dalam Penanganan Lanjut Usia (Studi Kasus pada Panti Sosial Tresna Werdha gau Mabaji Kabupaten Gowa)*. Skripsi (Makassar: UIN Alauddin).
- Mayshinta, Hikma Nunki. 2017. *Peran Pekerja Sosial Dalam Pelayanan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Kabupaten Cilacap*. Skripsi (Semarang: UNNES).

- Pramono, Pandu Tri, Puji Astuti, dan Wiwik Widayati. 2015. *Pelaksanaan Peningkatan Kesejahteraan Lansia di Unit Pelayanan Sosial Lansia "Wening Wardoyo" Ungaran*. Journal of Politic and Government Studies, Volume 5, No.4. (Semarang: Universitas Diponegoro).
- Putri, Syahriani Tri. 2012. *Fungsi Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Kota Pare-pare dalam Menangani Lanjut Usia Terlantar*. Skripsi (Makassar: Universitas Hasanuddin).
- Ramadhan, M. Quraissy. 2017. *Pelayanan Sosial Terhadap Lanjut Usia (Studi pada UPTD. Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda)*. Jurnal Sosiatri-Sosiologi, Volume 5, No. 1. (Samarinda: Universitas Mulawarman).
- Sulastri, Sri, dan Sahadi Humaedi. 2017. *Pelayanan Lanjut Usia Terlantar dalam Panti*. Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 4, No. 1. (Bandung: Universitas Padjajaran)
- Triwanti, Shinta Puji, dan Erie Surya Gutama. 2015. *Peran Panti Sosial Tresna Werdha dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia*. Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 2, No. 3. (Bandung: Universitas Padjajaran).

Internet dan Wawancara:

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Provinsi Jawa Tengah 2014-2018*. Di <https://jateng.bps.go.id/dynamictable/2019/01/29/88/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-kelompok-umur-provinsi-jawa-tengah-2014-2018.html>, diakses pada 6 September 2019.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. *Usia Harapan Hidup Saat Lahir Jawa Tengah Menurut Kabupaten/kota 2010-2018*. Diunduh di <https://jateng.bps.go.id/dynamictable/2019/04/15/35/-metode-baru-usia-harapan-hidup-saat-lahir-jawa-tengah-menurut-kabupaten-kota-tahun-2010-2018>. Diakses pada 18 Desember 2019.

- Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Dalam laman web <http://dinsos.jatengprov.go.id/upt-dinas>, diakses pada 25 Juli 2019.
- Kirandita, Patresia. 2017. *Mengenal Perundungan di Usia Senja*. Dalam laman <https://tirto.id/mengenal-perundungan-di-usia-senja-crEj>, diakses pada tanggal 23 Mei 2019.
- Satriawan, dan Yazfinedi. 2019. *Modul E-Learning Ketrampilan Dasar Pekerjaan Sosial (Diklat PDPS)*. Kementerian Sosial Republik Indonesia. Dalam laman https://moodle.common-sense.at/pluginfile.php/271/mod_resource/content/3/Module01/relasi_dalam_pekerjaan_sosial.html, diakses tanggal 24 Juni 2019
- Yuni, Eka. 2019. *Pelayanan Sosial Dalam Kesejahteraan Sosial Anak*. Di laman <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/01/13/pelayanan-sosial-dalam-pelaksanaan-kesejahteraan-sosial-anak>, diakses tanggal 30 juni 2019.



LAMPIRAN-LAMPIRAN:

**LAMPIRAN 1
DAFTAR GAMBAR**

A. Sarana Prasarana



Gambar 1. Mobil Operasional



Gambar 2. Mobil Ambulance



Gambar 3. Kendaraan Roda Tiga



Gambar 5. Kursi Roda



Gambar 6. Gedung Aula Pantii



Gambar 7. Gedung Asrama



Gambar 8. Gedung Poliklinik Panti



Gambar 9. Gedung Mushola



Gambar 10.
Gedung Pemulasaraan Jenazah



Gambar 11.
Gedung Ruang Makan



Gambar 12.
Wawancara Lanjut Usia Non Potensial
Mandiri



Gambar 13.
Wawancara Lanjut Usia Non Potensial
Bedrest

LAMPIRAN 2

DAFTAR PENERIMA MANFAAT PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA CEPILING KENDAL

ARIMBI		GATOKACA		SEMBODRO		KUNTI	
1	SUKARNI	1	SAPTI	1	SOP'AH	1	DWI HANDAYANI
2	AMINAH	2	KARMIAN	2	NURIPAH	2	SRI HANI
3	MISNAH	3	KARNOTO	3	PAELAH	3	TIJEM
4	RUBIATI	4	SUTOTO	4	RATENI	4	SRI RAHAYU
5	SUPRAT	5	SUWARNO	5	PAINI	5	SARIPAH
6	SUWARNI	6	SUBAGYO	6	SUTIMAH	6	SUPARMIATI
7	IKHWAN	7	WIROSETO	7	SARINAH	7	SILEM
8	SIAM	8	MUKHTAR	8	SULASTRI	8	SRI TATIK
9	TUMINAH	9	KAMSUL	9		9	TITIN
10	JASMI B.	11				10	NARISAH
11	YATIM					11	AŞAMAH
12	MANISAH					12	SRI SUPARTININGSIH
13	FATIMAH/DAWUL					13	WURNI
14	SUTINI					14	NARTINI
15	PATEMAH					15	JUMINAH
16	SARIATUN					16	JUWARSIH
17	HENNY LUCIANA					17	SULIYAH
18	SURATMU					18	MUNARSIH
19						19	
DRUPADI		GENDARI		BISMO		ABIYOSO	
1	NURLINA HAJU	1	SULASTRI	1	SUNARTO	1	SUTRISNO
2	TULIYAH	2	SUTIMAH	2	SAIMIN BEKTI	2	NGASINI
3	SUSILOWATI	3	SULARTI	3	M. SAIFUDIN	3	BAMBANG SUTRIANTO
4	DJUWATI	4	NGATINI	4	MARTEKAD	4	SUDARMO
5	PONAH	5	ELI	5	SHOLEKAN	5	BUDI PRASTYO
6	KAMIYATI	6	SARPINAH	6	SUTARMO	6	SAIMIN A.
7	KANIAH	7	ENDANG RAHAYU	7	MOHAMMAD ASHAR	7	DAYAT
8	RIATI	8	SUMIYEM	8	SAMI'UN SANEN	8	SAROJI
9	DIENTJE TABITA K.	9	ASTIAH	9	WARJI	9	SUBIYONO
10		10	NGATINEM	10	SISWOYO	10	WANGSIT
		11	SUKARNI B	11	SAMHUDI	11	YANTO
		12		12	JUMARI	12	
				13			

LAMPIRAN 3
DAFTAR LANJUT USIA NON POTENSIAL YANG SAKIT
BERDASARKAN PENYAKIT YANG DIDERITA



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA "CEPIRING" KENDAL
 Jl. Sriagung Km.1 Cepiring Kendal Telp/Fax (0294) 381990 Pos 51352
 Website : bapelsoceping.blogspot.com Email : ppslu.cepiring@gmail.com

No	Nama	Jenis Kelamin	Diagnosa
1.	Sri Supriyatningsih	Perempuan	Skizofrenia
2.	Asamah <i>SKTM</i>	Perempuan	Skizofrenia
3.	Titin <i>SKTM</i>	Perempuan	Skizofrenia
4.	Juwarsih	Perempuan	Skizofrenia
5.	Saripah	Perempuan	Skizofrenia
6.	Nartini <i>SKTM</i>	Perempuan	Skizofrenia
7.	Tijem	Perempuan	Skizofrenia
8.	Sri Rejeki	Perempuan	Skizofrenia
9.	Munarsih <i>SKTM</i>	Perempuan	Skizofrenia
10.	Suparniati	Perempuan	Skizofrenia
11.	Sarinah <i>SKTM</i>	Perempuan	Skizofrenia
12.	Sutini	Perempuan	Skizofrenia
13.	Ngasini	Perempuan	Skizofrenia
14.	Rubiati	Perempuan	Skizofrenia
15.	Hani Luciana <i>SKTM</i>	Perempuan	Skizofrenia
16.	Eli	Perempuan	Skizofrenia
17.	Sulastri	Perempuan	Skizofrenia
18.	Astiah	Perempuan	Skizofrenia
19.	Sumiyem	Perempuan	Skizofrenia
20.	Budi Prasetyo <i>SKTM</i>	Laki-laki	Skizofrenia
21.	Dayat <i>SKTM</i>	Laki-laki	Skizofrenia
22.	Yanto <i>SKTM</i>	Laki-laki	Skizofrenia
23.	Karmian	Laki-laki	Skizofrenia
24.	Saimin	Laki-laki	Skizofrenia
25.	Saimin Bekti	Laki-laki	Skizofrenia
26.	Saifudin	Laki-laki	Skizofrenia
27.	Solekhan	Laki-laki	Skizofrenia
28.	Sutarno	Laki-laki	Skizofrenia
29.	Martekad Nagali	Laki-laki	Skizofrenia
30.	Muhammad Azhar	Laki-laki	Skizofrenia



**PEMERINTAHAN PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL**

PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA "CEPIRING" KENDAL
Jl. Sriagung Km.1 Cepiring Kendal Telp/Fax (0294) 381990 Pos 51352
Website : bapelsoscepiring.blogspot.com Email : ppslu.cepiring@gmail.com

No	Nama	Jenis Kelamin	Diagnosa
1.	Susilowati	Perempuan	Stroke Non Hemoragic
2.	Nuripah	Perempuan	Stroke Non Hemoragic
3.	Sri Supriyatiningasih	Perempuan	Stroke Non Hemoragic
4.	Ngatinem	Perempuan	Stroke Non Hemoragic
5.	Ngatni	Perempuan	Stroke Non Hemoragic
6.	Tijem	Perempuan	Epilepsi
7.	Sunarto	Laki-laki	Stroke Non Hemoragic
8.	Martekad Nagali	Laki-laki	Stroke Non Hemoragic
9.	Sulastri	Perempuan	Stroke Non Hemoragic
10.	Sutrisno	Laki-laki	Asma Bronchial

WALISONGO

LAMPIRAN 4
DAFTAR PERSYARATAN LAYANAN PENERIMAAN

PERSYARATAN LAYANAN PENERIMAAN

1. Persyaratan Teknis

- a. Calon penerima manfaat adalah lanjut usia terlantar berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang berusia 60 (enam puluh) tahun atau lebih, karena faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan hidupnya bergantung pada bantuan orang lain;
- b. Tidak ada lagi perseorangan, keluarga dan/atau masyarakat yang mengurus;
- c. Rentan mengalami tindak kekerasan dari lingkungannya;
- d. Masih memiliki keluarga, tetapi berpotensi mengalami tindak kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi dan penelantaran.

2. Persyaratan Administrasi

a. Rujukan dari Instansi Terkait/Masyarakat/Hasil Razia

- 1) Fotocopy identitas diri (jika ada);
- 2) Surat pengantar dari instansi pengirim.

b. Rujukan dari Keluarga/Kerabat

- 1) Kartu Tanda Penduduk (KTP) Asli;
- 2) Fotocopy Kartu Keluarga (KK);
- 3) Kartu Jaminan Kesehatan/KIS/BPJS Asli;
- 4) Surat keterangan sehat dari dokter puskesmas setempat;
- 5) Surat Keterangan tidak mampu dari desa mengetahui kecamatan.
- 6) Surat pengantar dari Dinas Sosial kab/kota setempat.

LAMPIRAN 5
CONTOH DAFTAR PENERIMA MANFAAT
YANG MASUK PPSLU “CEPIRING” KENDAL

DAFTAR NAMA PENERIMA MANFAAT
 PPSLU “PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA CEPIRING” KENDAL
 BULAN: AGUSTUS 2019

NO.	NIK (SESUAI KTP)	NO. IDENTITAS BPJS	NAMA (LENGKAP)	TEMPAT/TANGGAL LAHIR	JENIS KELAMIN	AGAMA	ALAMAT
1	332414410610001	000144841943	PATIMBAH	KENDAL 01 OKTOBER 1940	P	ISLAM	JL. SRIAGUNG KM. 1 BOTOSULUYO RT 03 RW 06 KEC. CEPIRING KAB. KENDAL
2	3324144117470000	000144474275	HATMI	SOLO 01 DESEMBER 1940	P	ISLAM	JL. SRIAGUNG KM. 1 BOTOSULUYO RT 03 RW 06 KEC. CEPIRING KAB. KENDAL
3	332414410800002	000144440000	SUPNAT	KENDAL 01 APRIL 1948	L	ISLAM	DS. CEPIRING RT 01 RW 04 DESA CEPIRING KEC. CEPIRING KAB. KENDAL
4	3324144112900002	0001445401900	SURANZ	SUNTINGKIDUR 11 DESEMBER 1950	L	ISLAM	JL. SRIAGUNG KM. 1 BOTOSULUYO RT 03 RW 06 KEC. CEPIRING KAB. KENDAL
5	332414411240000	0001270196587	SUTRISNO	KENDAL 01 NOPEMBER 1950	L	ISLAM	DESA TASET RT 02 RW 03 KEC. LAMBANGAN KAB. KENDAL
6	3324144106810000	0001267791116	MARTI KEO NAGALI	SEMARANG 06 JUNI 1951	L	KRISTEN	JL. SRIAGUNG KM. 1 BOTOSULUYO RT 03 RW 06 KEC. CEPIRING KAB. KENDAL
7	332414411240000	000144440000	SUNARJO	SEMARANG 31 DESEMBER 1959	L	ISLAM	JL. SRIWODO UTARA RT 01 RW 02 KEL. PIROWOYO KEC. NGALYAN SMG
8	332414411240000	000144440000	SATIMAH	SEMARANG 31 DESEMBER 1951	P	ISLAM	JL. SRIAGUNG KM. 1 BOTOSULUYO RT 03 RW 06 KEC. CEPIRING KAB. KENDAL
9	332414411240000	000144440000	WISNI	TEMANGGUNG 11 DESEMBER 1954	P	ISLAM	DS. KRAWASAN GUNUNG DESA MUNGK KEC. CANDIROTO TEMANGGUNG
10	332414411240000	000144440000	SUMBERWATI	KENDAL 16 OKTOBER 1948	L	ISLAM	DS. SACHING RT 03/02 KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG
11	332414411240000	000144440000	WISNI	KENDAL 31 DESEMBER 1952	L	ISLAM	DS. PEGANDON RT 03 RW 04 KEC. PEGANDON KABUPATEN KENDAL
12	332414411240000	000144440000	MANIAH	KENDAL 30 DESEMBER 1923	P	ISLAM	JL. SRIAGUNG KM. 1 BOTOSULUYO RT 03 RW 06 KEC. CEPIRING KAB. KENDAL
13	332414411240000	000144440000	SULIM	BANYUMAS 31 DESEMBER 1945	P	ISLAM	PUSA LAMGONGSARI RT 03 RW 03 KEC. CUDAGOK KAB. BANYUMAS
14	332414411240000	000144440000	NIJATI	MAGELANG 07 OKTOBER 1942	P	ISLAM	JL. SRIAGUNG KM. 1 BOTOSULUYO RT 03 RW 06 KEC. CEPIRING KAB. KENDAL
15	332414411240000	000144440000	SARINAH	JEKAYA 11 DESEMBER 1924	P	ISLAM	JL. SRIAGUNG KM. 1 BOTOSULUYO RT 03 RW 06 KEC. CEPIRING KAB. KENDAL
16	332414411240000	000144440000	SUPARTI	KENDAL 01 JANUARI 1958	P	ISLAM	DS. CEPIRING RT 3/02 KECAMATAN CEPIRING KABUPATEN KENDAL
	332414411240000	000144440000	TUMIHAN B	KENDAL 01 JANUARI 1968	L	ISLAM	DS. KIDUNGUREN RT 01 RW 03 KEC. KALWUNGU SELATAN KAB. KENDAL
18	332414411240000	000144440000	SYAH	BOJONEgara 17 OKTOBER 1942	P	ISLAM	JL. SRIAGUNG KM. 1 BOTOSULUYO RT 03 RW 06 KEC. CEPIRING KAB. KENDAL
19	332414411240000	000144440000	AMINAH	PEKALONGAN 08 JULI 1935	P	ISLAM	DS. TANJUNG RT 04 RW 04 KEL. SENDJA PERIMOTA KEC. TIRTO KAB. PKI
20	332414411240000	000144440000	WIKOYO	BATANG 03 JUNI 1962	P	ISLAM	DS. SAMBUNG RT 01 RW 07 KECAMATAN BATANG KABUPATEN BATANG
21	332414411240000	000144440000	SUKARTI B	SEMARANG 27 JULI 1955	P	ISLAM	JL. DEWI SARTIKA TANJUR KEL. SUKOREJO KEC. GUNUNGPATI SEMARANG
	332414411240000	000144440000	SAMBIH	KENDAL 14 APRIL 1947	L	ISLAM	DS. BANJUTOMO RT 03 RW 02 KEC. KENDAL KABUPATEN KENDAL
	332414411240000	000144440000	KAMPUS	KENDAL 01 MARET 1931	L	ISLAM	DS. MONOREJO RT 2/RW 08 KEC. KALWUNGU KABUPATEN KENDAL
24	332414411240000	000144440000	WENANG KAWATI	KUDUS 11 DESEMBER 1941	P	ISLAM	JL. KESAMBI NO. 12 RT 02 RW 01 KEL. LIMPONGSARI KEC. GASAMUNGKUR
25	332414411240000	000144440000	SUNDAWATI	SEMARANG 04 APRIL 1940	P	ISLAM	JL. DAHLIA RT 06 RW 06 DESA BOTOSULUYO KEC. CEPIRING KAB. KENDAL
26	332414411240000	000144440000	SUPRISO	KENDAL 01 MARET 1955	L	ISLAM	DS. WONOSARI RT 02 RW 04 KEC. PATISON KAB. KENDAL
27	332414411240000	000144440000	SUMBAH	KENDAL 31 DESEMBER 1929	P	ISLAM	JL. SRIAGUNG KM. 1 BOTOSULUYO RT 03 RW 06 KEC. CEPIRING KAB. KENDAL

Scanned with CamScanner



LAMPIRAN 6

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan kepala panti

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Bagaimana Sejarah berdirinya PPSLU “Cepiring” Kendal?
2. Lansia terbanyak di PPSLU “Cepiring” kendal Potensial atau non potensial?
3. Bagaimana Keadaan Penerima Manfaat dari segi ekonomi, keluarga, sosial pada lansia non potensial di PPSLU?
4. Apakah PPSLU “Cepiring” Kendal Bekerja Sama dengan Instansi/ organisasi sosial lainnya di luar panti?
5. Strategi kebijakan apa yang dijalankan panti dalam memberikan pelayanan kesejahteraan terhadap lansia non potensial?
6. Permasalahan apa yang sering timbul dalam memberikan pelayanan kesejahteraan terhadap lansia non potensial ?
7. Bagaimana caranya agar permasalahan yang ada dalam memberikan pelayanan kesejahteraan terhadap lansia non potensial bisa teratasi dengan baik?
8. Apa faktor penghambat dan pendukung bapak kepala panti dalam memberikan pelayanan kesejahteraan terhadap lansia non potensial ?
9. Apa yang menjadi harapan kepala panti terhadap pelayanan panti dalam memberikan pelayanan kesejahteraan terhadap lansia non potensial ?
10. Terkait dengan struktur organisasi yang ada, apakah masing-masing sub struktur sudah bekerja dgn baik?
11. Bagaimana caranya bapak kepala panti melakukan adaptasi kepada semua pegawai panti dan juga semua lansia yang bermukim di panti?
12. Bagaimana bentuk kerjasama kepala panti dengan pegawai lainnya dan lansia dalam memberikan pelayanan kesejahteraan terhadap lansia non potensial ?

13. Untuk mencapai tujuan kesejahteraan lansia non potensial, Apakah ada racangan kerja pendek, menengah, dan panjang dalam pelayanan kesejahteraan terhadap lansia non potensial ?
14. Sebagai kepala dari berbagai sub struktur lainnya, bagaimana caranya kepala panti bisa menyatukan semua elemen di panti dalam memberikan pelayanan kesejahteraan terhadap lansia non potensial ?
15. Agar sistem panti bisa terjaga dengan baik, seperti apa bentuk rasa saling melengkapi, memotivasi, dan saling memperbaiki dalam memberikan pelayanan kesejahteraan terhadap lansia non potensial?

B. Wawancara dengan bagian tata usaha

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Kebijakan apa yang dijalankan terkait pemenuhan kebutuhan lansia non potensial dalam meningkatkan kesejahteraan lansia non potensial.
2. Bagaimana Sarana dan Prasarana yang diberikan kepada PM, apakah banyak kekurangan yang perlu di lengkapi dalam fasilitasnya?
3. Apakah banyak komplek dari PM terkait fasilitas yang diberikan?
4. Bagaimana sumber dana yang dipakai untuk menyenggarakan progam kesejahteraan lansia?
5. Apakah ada sumber dana lain yang di dapat selain dari pemerintah?

C. Wawancara dengan kepala seksi penyantunan/pekerja sosial

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Apakah ada perbedaan program-program yang diberikan terhadap lansia potensial dengan non potensial?
2. Program apa saja yang diberikan kepada PM non potensial dalam meningkatkan kesejahteraan lansia non potensial?
3. Apakah diantara program-program pelayanan yang diberikan sudah terealisasi dengan baik?
4. Bagaimana partisipasi lansia non potensial dalam mengikuti program pelayanan tersebut?
5. Apakah lansia non potensial juga mendukung program pelayanan tersebut, bentuk dukungannya seperti apa saja?
6. Apakah ada kendala dalam menjalankan program pelayanan tersebut?
7. Apa saja faktor yang mendukung program pelayanan panti yang diberikan terhadap lansia non potensial?
8. Apa yang diharapkan seksi penyantunan dalam melayani lansia non potensial?
9. Pendekatan apa saja yang dilakukan seksi penyantunan dalam melayani lansia non potensial?
10. Untuk mencapai tujuan kesejahteraan lansia non potensial, apakah ada rancangan kerja pendek, menengah, maupun panjang?
11. Apakah ada bentuk kerjasama antara seksi penyantunan dengan seksi lainnya dalam bidang meningkatkan kesejahteraan lansia non potensial?
12. Adakah upaya sosialisasi, memotivasi, dan evaluasi dalam bidang meningkatkan kesejahteraan lansia non potensial?

D. Wawancara dengan kepala seksi bimbingan dan rehabilitasi/pekerja sosial

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Apakah program pelayanan bimbingan dibedakan antara lansia potensial dengan lansia non potensial?
2. Program pelayanan bimbingan apa saja yang diberikan kepada lanjut usia non potensial?
3. Apakah program pelayanan bimbingan terealisasi dengan baik?

4. Bagaimana partisipasi lansia non potensial dalam mengikuti program pelayanan bimbingan?
5. Apa saja faktor yang menghambat program pelayanan bimbingan lansia non potensial?
6. Faktor apa saja yang menjadi pendukung program pelayanan bimbingan lansia non potensial?
7. Apa yang menjadi harapan seksi bimbingan dalam pelayanan bimbingan terhadap lansia non potensial?

E. Wawancara dengan pembina asrama/pekerja sosial

Pertanyaan-pertanyaan

1. Apa tugas utama pembina asrama dalam memberikan pelayanan kesejahteraan terhadap lanjut usia non potensial?
2. Pemenuhan kebutuhan dasar di panti seperti apa saja?
 - Kebutuhan makan dan minum khusus untuk lansia non potensial seperti apa?
 - Kebutuhan sandang untuk lansia non potensial seperti apa saja?
 - Bagaimana kebutuhan tempat tinggal yang diberikan lansia non potensial?
3. Pemenuhan pelayanan kesehatan
 - Pelayanan kesehatan promotif (edukasi) yang diberikan lansia non potensial bentuk riilnya seperti apa?
 - Pelayanan kesehatan preventif (pencegahan) yang diberikan lansia non potensial bentuk riilnya seperti apa?
 - Pelayanan kesehatan kuratif (pengobatan) yang diberikan lansia non potensial bentuk riilnya seperti apa?
 - Pelayanan kesehatan rehabilitatif (rehabilitasi) yang diberikan lansia non potensial bentuk riilnya seperti apa?
4. Pelayanan bimbingan
 - Pelayanan bimbingan fisik yang diberikan lansia non potensial bentuk riilnya seperti apa?

- Pelayanan bimbingan mental spiritual yang diberikan lansia non potensial beragama Islam diantaranya bimbingan ibadah, doa (tahlil), dan ceramah bentuk riilnya seperti apa?
 - Bagi lansia non potensial agama nasrani bimbingan spiritualnya seperti apa?
 - Bimbingan Psikososial yang diberikan lansia non potensial seperti apa saja?
 - Bimbingan Sosial yang diberikan lansia non potensial seperti apa saja?
 - Bimbingan Ketrampilan yang diberikan lansia non potensial bentuk riilnya seperti apa?
5. Apakah progam pelayanan kesejahteraan yang diberikan panti terhadap lanjut usia non potensial sudah berjalan dengan baik?
 6. Apakah progam pelayanan kesejahteraan yang diberikan sudah memenuhi kebutuhan lansia non potensial?
 7. Apa yang harus diperbaiki dalam progam pelayanan kesejahteraan yang diberikan panti terhadap lansia non potensial?
 8. Bagaimana partisipasi lansia non potensial dalam mengikuti berbagai progam pelayanan kesejahteraan yang diberikan panti?
 9. Apakah pernah ada masalah terkait pelayanan yang diberikan panti terhadap lansia non potensial?
 10. Bagaimana caranya agar permasalahan tersebut bisa teratasi?
 11. Dalam hal pelayanan, Bagaimana bentuk kerja sama pembina asrama dengan pekerja lainnya dalam memberikan pelayanan terhadap lansia non potensial?
 12. Sesama pekerja di panti, apakah ada rasa saling melengkapi, memotivasi, dan saling memperbaiki dalam satu sistem ketika memberikan pelayanan terhadap lansia non potensial?
 13. Apa faktor penghambat pembina asrama dalam menjalankan tugasnya yaitu memonitoring pelayanan kesejahteraan yang diberikan panti terhadap lanjut usia non potensial?

14. Apa faktor pendukung pembina asrama dalam menjalankan tugasnya yaitu memonitoring pelayanan kesejahteraan yang diberikan panti terhadap lanjut usia non potensial?
15. Apa harapan pembina asrama tentang pelayanan kesejahteraan yang diberikan panti terhadap lansia non potensial?

F. Wawancara dengan pramu rukti

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Apa saja tugas pramu rukti dalam memberikan pelayanan kesejahteraan terhadap lansia non potensial ?
2. Diantara berbagai tugas pramu rukti yang telah dijalankan, apakah ada hambatan dalam melakukan tugasnya tersebut?
3. Apa yang menjadi faktor yang mendukung pramu rukti dalam memberikan pelayanan kesejahteraan terhadap lansia non potensial?
4. Apa harapan pramu rukti untuk kedepannya dalam memberikan pelayanan kesejahteraan terhadap lansia non potensial?
5. Bagaimana caranya pramu rukti bisa menyesuaikan diri dengan pegawai dan lansia non potensial di panti?
6. Bagaimana bentuk kerjasama dengan pegawai lainnya dan lansia non potensial dalam memberikan pelayanan kesejahteraan lansia non potensial?
7. Sesama pekerja di panti, apakah ada rasa saling melengkapi, memotivasi, dan saling memperbaiki dalam satu sistem ketika memberikan pelayanan terhadap lansia non potensial?

G. Wawancara dengan lanjut usia non potensial

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Siapa namanya? Berapa umurnya?
2. Dimana alamat tinggalnya?
3. Bagaimana statusnya dikeluarga?
4. Bagaimana keadaan ekonomi keluarganya?
5. Berapa lama tinggal di panti?
6. Apa alasan tinggal d panti?
7. Apakah lansia nyaman tinggal di panti?
8. Apakah ada kendala selama tinggal di panti?

9. Apakah pelayanan yang diberikan panti memuaskan, contoh dan alasannya?
10. Apakah kebutuhan (makan, sandang, asrama, pelayanan kesehatan, bimbingan) di panti sudah memenuhi kebutuhan lansia?
11. Adakah pelayanan panti yang harus diperbaiki?
12. Apa harapannya untuk pelayanan panti kedepannya?



**DAFTAR
RIWAYAT HIDUP PENULIS**



A. Identitas Diri

1. Nama : M. Abdul Naajib
2. Nim : 1506026025
3. Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 24 September 1997
4. Alamat : Ds. Trembes Rt. 03 Rw. 01, Kecamatan
Gunem, Kabupaten Rembang
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Agama : Islam
7. No. Telp : 085733344099
8. Email : naajibabdul7@gmail.com
9. Twitter : naajib_24

B. Riwayat Pendidikan

No.	Nama Sekolah	Tahun Lulus
1.	TK Pertiwi Trembes	2004
2.	SDN 2 Trembes	2009
3.	SMPN 1 Gunem	2012
4.	MA Assalamah Pati	2015
5.	UIN Walisongo Semarang	2020

WALISONGO

